

**PENGALAMAN NARAPIDANA PELAKU HUMAN TRAFFICKING DI  
LEMBAGA PEMASYARAKATAN (LP) WANITA KELAS III KUPANG**

**KANWIL NUSA TENGGARA TIMUR**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister**



**Oleh:**

**FEPYANI THRESNA FEOH**

**NIM : 176070300111034**

**PROGRAM STUDI MAGISTER KEPERAWATAN**

**PEMINATAN KEPERAWATAN JIWA**

**FAKULTAS KEDOKTERAN**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2019**

TESIS

**PENGALAMAN NARAPIDANA PELAKU *HUMAN TRAFFICKING* DI  
LEMBAGA PEMASYARAKATAN (LP) WANITA KELAS III KUPANG  
KANWIL NUSA TENGGARA TIMUR**

Oleh:

Fepyani Thresna Feoh  
NIM : 176070300111034

Dipertahankan didepan penguji  
Pada tanggal : 10 April 2019  
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui  
Komisi Pembimbing

|                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                   |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Ketua</p>  <p><u>Dr. dr. Tita Hariyanti, M.Kes</u><br/>NIP: 197310222003122002</p> | <p>Anggota</p>  <p><u>Dr. Yulian Wiji Utami, S.Kp., M.Kes</u><br/>NIP: 197707222002120002</p> |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Komisi Penguji

|                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                       |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Ketua</p>  <p><u>Dr. Ahsan, S.Kp., M.Kes</u><br/>NIP: 196408141984011001</p> | <p>Anggota</p>  <p><u>Prof. Dr. dr. Yuyun Yueniwati P. W, M.Kes., Sp.Rad (K)</u><br/>NIP: 196810311996012001</p> |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Kedokteran  
Universitas Brawijaya



Dr. dr. Wisnu Barlianto, M.Si.Med., SpA (K)  
NIP: 197307262005011008

## PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam Naskah TESIS ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di kutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah TESIS ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia tesis ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan pasal 70)

Malang, 10 April 2019



Nama : Fepyani Thresna Feoh  
NIM : 176070300111034  
PS : Magister Keperawatan  
Prog. : Pascasarjana  
Fak : Kedokteran UB

## IDENTITAS TIM PENGUJI

### JUDUL TESIS :

PENGALAMAN NARAPIDANA PELAKU *HUMAN TRAFFICKING* DI LEMBAGA

PEMASYARAKATAN (LP) WANITA KELAS III KUPANG KANWIL NUSA

TENGGARA TIMUR

Nama Mahasiswa : Feptyani Thresna Feoh

NIM : 176070300111034

Program Studi : Magister Keperawatan

Minat : Keperawatan Jiwa

### KOMISI PEMBIMBING

Ketua : Dr. dr. Tita Hariyanti, M.Kes

Anggota : Dr. Yulian Wiji Utami, S.Kp., M.Kes

### TIM DOSEN PENGUJI

Dosen Penguji 1 : Dr. Ahsan, S.Kp., M.Kes.

Dosen Penguji 2 : Prof. Dr. dr. Yuyun Yueniwati P.W., M.Kes., Sp.Rad (K).

Tanggal Ujian : 10 April 2019

Tesis ini saya persembahkan untuk Tuhan Yesus Kristus yang telah menuntun dan memberkati saya, hingga akhirnya saya menyelesaikan seluruh perjalanan studi ini dengan penuh kebanggaan dan ucap syukur.  
Juga untuk Bapa dan Mama, serta adik-adik saya.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas anugerah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul “Pengalaman Narapidana Pelaku *Human Trafficking* di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wanita Kelas III Kupang Kanwil Nusa Tenggara Timur”.

Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Keperawatan (M.Kep) di Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa kelancaran dan keberhasilan penyusunan proposal ini telah melibatkan banyak pihak. Pada kesempatan ini, dengan tulus hati penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini, terutama kepada:

1. Dr. dr. Wisnu Barlianto, M.Si.Med., SpA (K) selaku dekan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya yang telah memberikan saya kesempatan menuntut ilmu di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.
2. Dr. dr. Sri Andarini, M.Kes. selaku dekan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya periode tahun 2014 sampai dengan 2019.
3. Dr. Ahsan, S.Kp., M.Kes selaku ketua jurusan Keperawatan Universitas Brawijaya sekaligus sebagai Penguji I yang telah banyak memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan penulisan tesis ini.
4. Dr. Titin Andri Wihastuti, S.Kp., M.Kes., selaku ketua Program Studi Magister Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.
5. Prof. Dr. dr. Yuyun Yueniwati P.W, M.Kes., Sp.Rad (K) selaku Penguji II yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat untuk menyempurnakan penulisan tesis ini.

6. Dr. dr. Tita Hariyanti, M.Kes selaku Pembimbing I, dan Dr. Yulian Wiji Utami, S.Kp,. M.Kes selaku Pembimbing II yang telah membimbing saya dengan sangat baik selama proses menyelesaikan tesis ini.
7. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Kantor Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang telah memberikan izin pada saya untuk melakukan penelitian.
8. Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wanita Kelas III Kupang Kantor Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur, dalam hal ini Sipir dan narapidana pelaku *human trafficking* sebagai partisipan, yang telah bersedia menerima saya untuk melakukan penelitian hingga selesai.
9. Teman-teman Program Studi Magister Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Angkatan 2017 yang telah bersama-sama berjuang dan memotivasi saya.
10. Orang tua dan sanak saudara yang setia memberikan motivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini.

Penulis mengharapkan semoga tesis ini dapat menjadi langkah awal penelitian yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan keperawatan. Penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam penulisan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritikan dan masukan sangat diharapkan untuk perbaikan penulisan ke depannya.

Malang, April 2019

Penulis

## RINGKASAN

Fepyani Thresna Feoh, NIM. 176070300111034, Program Studi Magister Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya Malang, 10 April 2019. Pengalaman Narapidana Pelaku *Human Trafficking* di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wanita Kelas III Kupang Kanwil Nusa Tenggara Timur. Komisi Pembimbing Ketua: Dr. dr. Tita Hariyanti, M. Kes, Anggota: Dr. Yulian Wiji Utami, S.Kp., M. Kes.

Kejahatan merupakan fenomena sosial yang sangat menarik untuk dikaji secara ilmiah, terutama kejahatan yang dilakukan oleh kaum perempuan yang dewasa ini kuantitasnya semakin meningkat. Menurut data Bareskrim Polri, provinsi NTT merupakan provinsi dengan kasus *human trafficking* tertinggi di Indonesia. Pada tahun 2016 terdapat 400 kasus, dan tahun 2017 terdapat 137 kasus *human trafficking* yang berhasil terungkap ke publik. Dengan diketahuinya korban tersebut, telah banyak pelaku *human trafficking* yang tertangkap dan menerima hukuman dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat yang *stressfull* dan dapat berpengaruh terhadap fisik dan kejiwaan (psikis) narapidana, serta merupakan suatu tempat yang dapat menimbulkan berbagai masalah, terutama masalah kejiwaan narapidana perempuan. Berstatus narapidana merupakan suatu kondisi yang dapat menyebabkan stres pada narapidana perempuan. Stres tersebut tidak hanya berasal dari dalam diri narapidana sendiri, namun juga berasal dari keluarga dan lingkungan Lembaga Pemasyarakatan atau penjara.

Stresor yang diperoleh menyebabkan perubahan dalam kehidupan narapidana perempuan yang akhirnya memaksa narapidana untuk beradaptasi atau menyesuaikan dirinya sehingga tercipta suatu kemampuan untuk mengatasi stres. Setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengatasi stres. Tidak semua orang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan stresor dan mampu mengatasi stres dengan baik. Stresor yang diterima dan cara mengatasi stres menciptakan pengalaman dan perasaan tersendiri bagi narapidana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman narapidana pelaku *human trafficking* di lembaga pemasyarakatan (LP).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretif. Fenomenologi interpretif untuk menemukan makna makna atau esensi dari pengalaman yang dialami oleh narapidana kemudian diinterpretasikan. Lokasi penelitian di Lembaga Pemasyarakatan (LP) wanita kelas III Kupang, kantor wilayah Nusa Tenggara Timur. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 5 orang narapidana pelaku *human trafficking*. Teknik pengambilan data melalui wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur. Lama wawancara berkisar antara 40-60 menit dengan menggunakan alat bantu perekam *Handphone* seluler.

Analisa data dilakukan dengan menggunakan teknik analisa data yang dikemukakan oleh Smith dan Osborn yang dikenal dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Teknik ini terdiri atas 7 langkah analisa data dan ditemukan hasil berupa 12 tema, yaitu keinginan untuk menolong orang lain, bertanggung jawab atas kebutuhan hidup keluarga, tidak ada pilihan lain selain mengikuti perintah pimpinan, merasa kecewa karena masuk penjara, merasa bersalah pada anak, merasa khawatir dengan tanggapan orang-orang setelah keluar dari penjara, merasa takut tidak mendapatkan pekerjaan setelah keluar dari penjara, kehilangan makna hidup, penjara tidak seperti yang ada dalam pemikiran banyak orang, menyadari kesalahan ketika dalam penjara, mendapatkan dukungan untuk berubah menjadi lebih baik, tidak ingin terlibat lagi dalam pekerjaan TKI ilegal.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa narapidana perempuan pelaku *human trafficking* mengalami berbagai masalah psikologis stres yang tidak disadari dapat berpengaruh pada status kesehatan jiwa narapidana jika tidak diatasi dengan mekanisme coping yang tepat. Berbagai masalah tersebut berupa perasaan kecewa karena dipenjara, khawatir terhadap tanggapan orang-orang, takut tidak mendapatkan pekerjaan setelah keluar dari penjara, menjadikan narapidana kehilangan makna hidup dan merasa

tidak berarti. Tidak semua pengalaman terpenjara membawa dampak negatif bagi partisipan. Pengalaman terpenjara menjadikan partisipan menyadari akan kesalahannya dan partisipan jadi mengetahui bahwa penjara tidak seperti yang selama ini ada dalam pemikiran banyak orang. Hal ini dimanfaatkan sebagai mekanisme koping yang tepat untuk dapat menerima keadaan dan beradaptasi dengan lingkungan penjara, sehingga narapidana tidak mengalami stres yang berkepanjangan. Dukungan dari para sipir, teman-teman narapidana dalam penjara, para pemuka agama yang selalu memberikan konseling dan bimbingan rohani, serta keluarga dan kerabat yang selalu menjenguk, dimanfaatkan sebagai sumber koping yang menjadikan narapidana memiliki harapan yang baik untuk masa depannya setelah bebas, yaitu narapidana tidak ingin terlibat lagi dalam pekerjaan TKI ilegal yang telah menjerumuskannya dalam penjara.



## SUMMARY

Fepyani Thresna Feoh, NIM. 176070300111034, Master of Nursing Study Program, Faculty of Medicine, Brawijaya University Malang, April 10, 2019. Experience of Human Trafficking Prisoners in the Women's Class III Penitentiary (LP) Kupang East Nusa Tenggara Regional Office. Chairperson of the Supervisory Commission: Dr. Dr. Tita Hariyanti, M. Kes, Member: Dr. Yulian Wiji Utami, S.Kp., M. Kes

Crime is a very interesting social phenomenon to be studied scientifically, especially crimes committed by women whose quantity is increasing these days. According to the National Police Bareskrim data, NTT is the province with the highest human trafficking cases in Indonesia. In 2016 there were 400 cases, and in 2017 there were 137 cases of human trafficking that were revealed to the public. By knowing the victim, many human trafficking perpetrators have been arrested and received penalties in the Penitentiary.

Penitentiary is a stressful and pressing place that can affect the physical and psychological (psychic) inmates living in it, and it is a place that can cause various problems, especially psychosocial problems and psychiatric problems of female prisoners. Imprisoned and inmate status is a condition that can cause stress in female prisoners. The stress does not only come from within the prisoners themselves, but also comes from the family and environment of the Penitentiary or prison.

The stressors obtained cause changes in the female prisoners lives who eventually force prisoners to adapt or adapt themselves to create an ability to deal with stress. Everyone has different ways of dealing with stress. Not everyone has the ability to adapt to stressors and be able to deal with stress well. The stressors received and how to deal with stress create experiences and feelings for prisoners. The purpose of this study was to explore the experiences of human trafficking inmates in prisons (LP).

The research method used a qualitative research method with an interpretive phenomenology approach. Interpretive phenomenology to find meaning of meaning or essence of experience that was experienced by inmates then interpreted. The location of the study was in the Kupang Class III Penitentiary (LP), the East Nusa Tenggara regional office. The number of participants in this study were 5 human trafficking inmates. Data collection techniques through interviews used semi-structured interview guidelines. The duration of the interview ranges from 40-60 minutes used the Mobile Cellphone voice recorder tool.

Data analysis was performed by using data analysis techniques proposed by Smith and Osborn, known as Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). This technique consists of 7 steps of data analysis and found results in 12 themes, namely the desire to help others, be responsible for family life needs, no other choice but to follow the leader's instructions, feel disappointed in going to prison, feeling guilty to children, feeling worried about the response of people after leaving prison, feeling afraid of not getting a job after leaving prison, losing the meaning of life, prison is not like what many people think, aware of mistakes when in prison, getting support to change for the better, not want to be involved again in the work of illegal Indonesian Workers.

The conclusion of this study was that female prisoners of human trafficking experience a variety of psychological problems that are not realized can affect prisoners' mental health status if they are not addressed by appropriate coping mechanisms. These problems are in the form of feeling disappointed because of being imprisoned, worrying about people's responses, fear of not getting a job after leaving prison, making inmates lose the meaning of life and feel meaningless. However, not all imprisoned experiences have a negative impact on participants. Imprisoned experiences made participants aware of their mistakes and participants learned that prison was not what had been in the minds of many people. This is used as an appropriate coping mechanism to be able to accept the situation and adapt to the prison environment, so that prisoners do not experience prolonged stress. Support from guards, prisoner friends in prison, religious leaders who always provide spiritual counseling and guidance, as well as families and relatives who

are always visiting, are used as a coping resource that makes prisoners have good hopes for their future after being free, inmates do not want to be involved again in the work of illegal **INDONESIAN WORKERS** who have plunged them into prison.



## ABSTRAK

Fepyani Thresna Feoh. 2019. Pengalaman Narapidana Pelaku *Human Trafficking* di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wanita Kelas III Kupang Kanwil Nusa Tenggara Timur. Tugas Akhir, Program Studi Magister Keperawatan, Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang. Pembimbing: (1) Dr. dr. Tita Hariyanti, M. Kes, (2) Dr. Yulian Wiji Utami, S.Kp., M. Kes

Berstatus narapidana merupakan suatu kondisi yang dapat menyebabkan stres terutama pada perempuan. Setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengatasi stres. Stresor yang diterima dan cara mengatasi stres menciptakan pengalaman dan perasaan tersendiri bagi narapidana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman narapidana pelaku *human trafficking* di lembaga pemasyarakatan (LP) wanita. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretif. Data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur pada lima orang narapidana perempuan pelaku *human trafficking*. Hasil analisa data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) ditemukan 12 tema, yaitu keinginan untuk menolong orang lain, bertanggung jawab atas kebutuhan hidup keluarga, tidak ada pilihan lain selain mengikuti perintah pimpinan, merasa kecewa karena masuk penjara, merasa bersalah pada anak, merasa khawatir dengan tanggapan orang-orang setelah keluar dari penjara, merasa takut tidak mendapatkan pekerjaan setelah keluar dari penjara, kehilangan makna hidup, penjara tidak seperti yang ada dalam pemikiran banyak orang, menyadari kesalahan ketika dalam penjara, mendapatkan dukungan untuk berubah menjadi lebih baik, tidak ingin terlibat lagi dalam pekerjaan TKI ilegal. Pengalaman terpenjara menjadikan narapidana mengalami berbagai masalah psikologis seperti perasaan kecewa, khawatir, takut, bahkan kehilangan makna hidup. Adanya kesadaran akan kesalahan yang pernah diperbuat serta dukungan dari sipir, teman-teman narapidana dalam penjara, keluarga dan kerabat menjadikan narapidana memiliki harapan yang baik untuk masa depannya setelah keluar dari penjara.

**Kata Kunci:** *Pengalaman, Narapidana Pelaku Human Trafficking, Masalah Psikologis*



## ABSTRACT

Fepyani Thresna Feoh. 2019. Experience of Human Trafficking Prisoners in the Women's Class III Penitentiary (LP) Kupang East Nusa Tenggara Regional Office. Final task, Master of Nursing Study Program, Faculty of Medicine, Brawijaya University Malang. Chairperson of the Supervisory Commission: Dr. Dr. Tita Hariyanti, M. Kes, Member: Dr. Yulian Wiji Utami, S.Kp, M. Kes

Imprisoned and inmate status are conditions that can cause stress on female prisoners. Everyone has different ways of dealing with stress. The stressors received and how to deal with stress create experiences and feelings for prisoners. The purpose of this study is to explore the experiences of human trafficking inmates in women's prison. The research method used is a qualitative research method with an interpretive phenomenology approach. Data was obtained through in-depth interviews using semi-structured interview guidelines for five female prisoners of human trafficking. The results of data analysis using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) found 12 themes, namely the desire to help others, be responsible for family life needs, no other choice but to follow the leader's instructions, feel disappointed in going to prison, feeling guilty to children, feeling worried with the response of people after leaving prison, feeling afraid of not getting a job after getting out of prison, losing the meaning of life, prison is not what many people think, aware of mistakes when in prison, getting support to change for the better, do not want to be involved again in the illegal Indonesian Workers. Imprisoned experience makes inmates experience various psychological problems such as feelings of disappointment, worry, fear, and even loss of meaning in life. There is awareness of the mistakes that have been made and the support of the guards, prisoner friends in prisons, family and relatives, making inmates have good hopes for their future after leaving prison.

Keywords: Experience, Human Trafficking Prisoners, Psychological Problems



## DAFTAR ISI

|                                                                                  |          |
|----------------------------------------------------------------------------------|----------|
| Halaman Sampul .....                                                             | i        |
| Halaman Pengesahan .....                                                         | ii       |
| Pernyataan Orisinalitas .....                                                    | iii      |
| Identitas Tim Penguji .....                                                      | iv       |
| Halaman Peruntukan .....                                                         | v        |
| Kata Pengantar .....                                                             | vi       |
| Ringkasan .....                                                                  | viii     |
| Abstrak .....                                                                    | xii      |
| Datar isi .....                                                                  | xiv      |
| Daftar Gambar .....                                                              | xviii    |
| Daftar Singkatan .....                                                           | xix      |
| Daftar Istilah .....                                                             | xx       |
| Daftar Lampiran .....                                                            | xxi      |
| <b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>                                                   | <b>1</b> |
| 1.1 Latar Belakang .....                                                         | 1        |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                                                        | 6        |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....                                                      | 6        |
| 1.3.1 Tujuan Umum .....                                                          | 6        |
| 1.3.2 Tujuan Khusus .....                                                        | 7        |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....                                                     | 7        |
| 1.4.1 Bagi Partisipan .....                                                      | 7        |
| 1.4.2 Bagi Lembaga Pemasarakatan .....                                           | 8        |
| 1.4.3 Bagi Pengembangan Praktik Keperawatan .....                                | 8        |
| 1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya .....                                            | 8        |
| <b>BAB 2 TINJAUAN TEORI .....</b>                                                | <b>9</b> |
| 2.1 Konsep <i>Human Trafficking</i> , Lembaga Pemasarakatan dan Narapidana ..... | 9        |
| 2.1.1 Pengertian <i>Human Trafficking</i> .....                                  | 9        |
| 2.1.2 Pengertian Lembaga Pemasarakatan .....                                     | 10       |
| 2.1.2 Pengertian Narapidana .....                                                | 10       |
| 2.2 Konsep Keperawatan Kesehatan Jiwa .....                                      | 11       |
| 2.3 Konsep Stres .....                                                           | 12       |
| 2.3.1 Pengertian Stres .....                                                     | 12       |

|                                                    |           |
|----------------------------------------------------|-----------|
| 2.3.2 Penyebab Stres .....                         | 13        |
| 2.3.3 Respon Stres .....                           | 14        |
| 2.3.4 Sumber Koping .....                          | 17        |
| 2.3.5 Mekanisme Koping .....                       | 18        |
| 2.3.6 Pola Respons .....                           | 19        |
| 2.3.7 Depresi .....                                | 20        |
| 2.3.8 Stres pada Narapidana Perempuan .....        | 21        |
| 2.4 Kerangka Konsep .....                          | 26        |
| <b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>                | <b>28</b> |
| 3.1 Desain dan Pendekatan Penelitian .....         | 28        |
| 3.2 Landasan Teori.....                            | 29        |
| 3.2.1 Orientasi <i>Postpositivis</i> .....         | 29        |
| 3.2.2 Orientasi <i>Konstruktivisme</i> Sosial..... | 30        |
| 3.2.3 Orientasi <i>Postmodernis</i> .....          | 30        |
| 3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian .....              | 30        |
| 3.4 Partisipan.....                                | 31        |
| 3.5 Instrumen Penelitian .....                     | 32        |
| 3.6 Prosedur Pengumpulan Data .....                | 32        |
| 3.6.1 Prosedur Administratif.....                  | 33        |
| 3.6.2 Prosedur Teknis.....                         | 34        |
| 3.7 Analisa Data .....                             | 35        |
| 3.8 Keabsahan Data.....                            | 37        |
| 3.8.1 <i>Credibility</i> .....                     | 37        |
| 3.8.2 <i>Transferbility</i> .....                  | 37        |
| 3.8.3 <i>Dependabiliy</i> .....                    | 37        |
| 3.8.4 <i>Confirmability</i> .....                  | 37        |
| 3.9 Etika Penelitian.....                          | 38        |
| 3.10 Alur Penelitian.....                          | 39        |
| <b>BAB 4 HASIL PENELITIAN.....</b>                 | <b>40</b> |
| 4.1 Karakteristik Partisipan .....                 | 40        |
| 4.1.1 Partisipan 1.....                            | 40        |
| 4.1.2 Partisipan 2 .....                           | 40        |
| 4.1.3 Partisipan 3.....                            | 41        |
| 4.1.4 Partisipan 4.....                            | 41        |
| 4.1.5 Partisipan 5.....                            | 41        |

|                                                                                        |    |
|----------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 4.2 Hasil Penelitian.....                                                              | 42 |
| 4.2.1 Keinginan untuk menolong orang lain.....                                         | 43 |
| 4.2.2 Bertanggung jawab atas kebutuhan hidup keluarga .....                            | 44 |
| 4.2.3 Tidak ada pilihan lain selain mengikuti perintah pimpinan....                    | 46 |
| 4.2.4 Merasa kecewa karena masuk penjara .....                                         | 47 |
| 4.2.5 Merasa bersalah pada anak .....                                                  | 49 |
| 4.2.6 Merasa khawatir dengan tanggapan orang-orang setelah<br>keluar dari penjara..... | 51 |
| 4.2.7 Merasa takut tidak mendapatkan pekerjaan setelah keluar<br>dari penjara .....    | 53 |
| 4.2.8 Kehilangan makna hidup .....                                                     | 54 |
| 4.2.9 Penjara tidak seperti yang ada dalam pemikiran banyak<br>orang.....              | 56 |
| 4.2.10 Menyadari kesalahan ketika dalam penjara.....                                   | 58 |
| 4.2.11 Mendapatkan dukungan untuk berubah menjadi lebih<br>baik.....                   | 60 |
| 4.2.12 Tidak ingin terlibat lagi dalam pekerjaan TKI Ilegal.....                       | 62 |
| 4.3 Interaksi Antar Tema.....                                                          | 66 |
| BAB 5 PEMBAHASAN.....                                                                  | 68 |
| 5.1 Interpretasi dan Diskusi Hasil.....                                                | 68 |
| 5.2.1 Keinginan untuk menolong orang lain.....                                         | 69 |
| 5.2.2 Bertanggung jawab atas kebutuhan hidup keluarga .....                            | 70 |
| 5.2.3 Tidak ada pilihan lain selain mengikuti perintah pimpinan....                    | 72 |
| 5.2.4 Merasa kecewa karena masuk penjara .....                                         | 74 |
| 5.2.5 Merasa bersalah pada anak .....                                                  | 76 |
| 5.2.6 Merasa khawatir dengan tanggapan orang-orang<br>setelah keluar dari penjara..... | 78 |
| 5.2.7 Merasa takut tidak mendapatkan pekerjaan setelah<br>keluar dari penjara.....     | 79 |
| 5.2.8 Kehilangan makna hidup .....                                                     | 81 |
| 5.2.9 Penjara tidak seperti yang ada dalam pemikiran<br>banyak orang.....              | 83 |
| 5.2.10 Menyadari kesalahan ketika dalam penjara.....                                   | 84 |
| 5.2.11 Mendapatkan dukungan untuk berubah menjadi lebih<br>baik .....                  | 86 |

|                                                                  |     |
|------------------------------------------------------------------|-----|
| 5.2.12 Tidak ingin terlibat lagi dalam pekerjaan TKI ilegal..... | 89  |
| 5.2 Keterkaitan antar Tema .....                                 | 90  |
| 5.3 Keterbatasan Penelitian .....                                | 91  |
| 5.4 Implikasi Dalam Keperawatan .....                            | 91  |
| BAB 6 PENUTUP .....                                              | 93  |
| 6.1 Kesimpulan .....                                             | 93  |
| 6.2 Saran .....                                                  | 94  |
| 6.2.1 Bagi Lembaga Pemasarakatan .....                           | 94  |
| 6.2.2 Bagi Keperawatan Jiwa .....                                | 94  |
| 6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya .....                            | 95  |
| Daftar Pustaka .....                                             | 96  |
| Lampiran .....                                                   | 100 |



## DAFTAR GAMBAR

|                                                                                            |    |
|--------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Konsep.....                                                            | 26 |
| Gambar 3.1 Alur Penelitian.....                                                            | 39 |
| Skema 4.1 Keinginan untuk menolong orang lain .....                                        | 44 |
| Skema 4.2 Bertanggung jawab atas kebutuhan hidup keluarga.....                             | 45 |
| Skema 4.3 Tidak ada pilihan lain selain mengikuti perintah pimpinan .....                  | 47 |
| Skema 4.4 Merasa kecewa karena masuk penjara.....                                          | 49 |
| Skema 4.5 Merasa bersalah pada anak.....                                                   | 51 |
| Skema 4.6 Merasa khawatir dengan tanggapan orang-orang setelah<br>keluar dari penjara..... | 53 |
| Skema 4.7 Merasa takut tidak mendapatkan pekerjaan setelah keluar dari<br>Penjara.....     | 54 |
| Skema 4.8 Kehilangan makna hidup.....                                                      | 56 |
| Skema 4.9 Penjara tidak seperti yang ada dalam pemikiran banyak orang....                  | 58 |
| Skema 4.10 Menyadari kesalahan ketika dalam penjara .....                                  | 60 |
| Skema 4.11 Mendapatkan dukungan untuk berubah menjadi lebih baik.....                      | 62 |
| Skema 4.12 Tidak ingin terlibat lagi dalam pekerjaan TKI Ilegal .....                      | 65 |
| Skema 4.13 Interaksi antar Tema.....                                                       | 66 |

## DAFTAR SINGKATAN

|                |                                                 |
|----------------|-------------------------------------------------|
| LP             | : Lembaga Pemasyarakatan                        |
| Lapas          | : Lembaga Pemasyarakatan                        |
| Kanwil         | : Kantor wilayah                                |
| BPS            | : Badan Pusat Statistik                         |
| Ditjen PAS     | : Direktorat Jenderal Pemasyarakatan            |
| UU-TPPO        | : Undang-undang Tindak Pidana Perdagangan Orang |
| NTT            | : Nusa Tenggara Timur                           |
| ACTH           | : <i>Adrenocorticotropic Hormone</i>            |
| ANA            | : <i>American Nurses Association</i>            |
| TKI            | : Tenaga Kerja Indonesia                        |
| TKW            | : Tenaga Kerja Wanita                           |
| Bapas          | : Balai Pemasyarakatan                          |
| PJTKI          | : Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia        |
| KASUBSI KAMTIB | : Kepala Sub Seksi Keamanan dan Ketertiban      |

## DAFTAR ISTILAH

- Human Trafficking* : Perdagangan orang
- Narapidana : Orang yang sedang menjalani hukuman dalam penjara
- Lembaga Pemasyarakatan : Tempat pembinaan bagi narapidana
- Stres : Sebuah kondisi yang penuh dengan tekanan
- Mekanisme Koping : Upaya mengatasi stres
- Gangguan jiwa : Masalah kesehatan jiwa berupa sebuah pikiran, perasaan dan perilaku yang menimbulkan distress dan disfungsi serta dapat menurunkan kualitas kehidupan
- Proyeksi : Sebuah mekanisme koping yang berfokus pada emosi dengan mengalihkan secara verbal kondisi yang dialami pada orang atau objek lain.



## DAFTAR LAMPIRAN

|                                                                                       |     |
|---------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Lampiran 1 Surat Studi Pendahuluan .....                                              | 100 |
| Lampiran 2 Surat Keterangan Kelaikan Etik.....                                        | 101 |
| Lampiran 3 Surat Ijin Penelitian .....                                                | 102 |
| Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Penelitian .....                                  | 104 |
| Lampiran 5 Pernyataan Melakukan Perekaman Suara .....                                 | 105 |
| Lampiran 6 Penjelasan Penelitian.....                                                 | 106 |
| Lampiran 7 Pernyataan Persetujuan Menjadi Partisipan ( <i>Informed Consent</i> )..... | 109 |
| Lampiran 8 Pedoman Wawancara .....                                                    | 110 |
| Lampiran 9 Analisa Data.....                                                          | 111 |
| Lampiran 10 <i>Letter of Acceptance</i> (LOA) Publikasi Jurnal .....                  | 147 |
| Lampiran 11 Manuskrip .....                                                           | 148 |
| Lampiran 12 Lembar Konsultasi Tesis.....                                              | 157 |
| Lampiran 13 Lembar Kerja.....                                                         | 161 |
| Lampiran 14 <i>Curriculum Vitae</i> (CV) .....                                        | 162 |

## BAB 1

## PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Setiap orang memiliki tujuan yang harus dicapai dalam hidupnya. Untuk mencapai tujuan tersebut ada banyak kebutuhan yang harus dipenuhi, mulai dari kebutuhan fisik sampai dengan aktualisasi diri. Kebutuhan merupakan hal mendasar dalam keberlangsungan hidup manusia. Dalam proses pencapaian tersebut ada banyak hal yang justru mengakibatkan manusia berbuat sesuatu yang melanggar nilai kejujuran, nilai budaya dan kepercayaan, nilai dan norma sosial, bahkan melanggar hukum yang berlaku dengan melakukan kejahatan.

Kejahatan merupakan fenomena sosial yang sangat menarik untuk dikaji secara ilmiah, terutama kejahatan yang dilakukan oleh kaum perempuan yang dewasa ini kuantitasnya semakin meningkat. Indonesia adalah negara hukum, maka setiap orang yang melakukan pelanggaran akan ditangani oleh pihak berwajib sesuai dengan hukum yang berlaku dengan undang-undang yang berlaku (Tololiu & Makalalag, 2015). Hal ini juga berlaku bagi perempuan yang melakukan tindak pidana dan menjalani hukuman dalam penjara karena kejahatan yang dilakukannya.

Menurut sistem *data base* direktorat jenderal pemasyarakatan tahun 2018, jumlah narapidana dewasa perempuan di Indonesia sejak Maret 2018 adalah 9.322 orang, dan provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi dengan jumlah narapidana dewasa perempuan yang tergolong banyak yaitu berjumlah 123 orang. Jumlah ini meningkat menjadi 128 orang pada bulan Agustus 2018 (Ditjen PAS, 2018). Kasus-kasus kriminal yang dilakukan oleh kaum perempuan di NTT juga bervariasi mulai dari tindak

kriminal yang rendah sampai yang tinggi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi NTT tahun 2016 menunjukkan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh perempuan mulai dari yang paling sedikit jumlahnya yaitu pelanggaran terhadap ketertiban umum, penggelapan, penipuan, psikotropika, memeras/mengancam, kesusilaan, korupsi, perjudian, pembunuhan, penganiayaan, pencurian, sampai yang paling banyak adalah pelaku *human trafficking* (Badan Pusat Statistik, 2016).

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan daerah kategori 3T yaitu Tertinggal, Terdepan, dan Terluar dengan pertumbuhan ekonomi yang masih tergolong rendah dan kebutuhan hidup yang sangat tinggi. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kriminalitas terkhususnya *human trafficking* atau perdagangan orang yang dilakukan oleh warga masyarakat termasuk kaum perempuan (Hardianto, 2009). Menurut data Bareskrim Polri, provinsi NTT merupakan provinsi dengan kasus *human trafficking* tertinggi di Indonesia. Pada tahun 2015 terdapat 1.667 Tenaga Kerja Wanita (TKW) asal NTT yang menjadi korban *human trafficking* (Daniel, Mulyana, & Wibhawa, 2017). Pada tahun 2016 terdapat 400 kasus, dan tahun 2017 terdapat 137 kasus *human trafficking* yang berhasil terungkap ke publik (Nabal, Wea, & Gulo, 2018). Dengan diketahuinya korban tersebut, telah banyak pelaku *human trafficking* yang tertangkap dan menerima hukuman dalam Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) yang tercantum dalam Undang-undang No.21 tahun 2017 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang (Hardum, 2016).

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat yang *stressfull* dan dapat berpengaruh terhadap fisik dan kejiwaan (psikis) narapidana, serta merupakan suatu tempat yang dapat menimbulkan berbagai masalah,

terutama masalah kejiwaan narapidana perempuan (Charleroy & Marland, 2016). Terpenjara dan berstatus narapidana merupakan suatu kondisi yang dapat menyebabkan stres pada narapidana perempuan. Stres tersebut tidak hanya berasal dari dalam diri narapidana sendiri, namun juga berasal dari keluarga dan lingkungan Lembaga Pemasyarakatan atau penjara (Siswati & Abdurrohimi, 2007).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juli 2018 dengan wawancara mendalam terhadap salah satu narapidana pelaku *human trafficking* (Ny. Y) di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wanita Kelas III Kupang didapatkan bahwa narapidana mengalami stres karena merasa bersalah dan malu akan kesalahan yang telah dilakukan. Selain itu, narapidana juga terus memikirkan anaknya yang ditinggalkan karena harus menjalani hukuman dalam penjara.

*“Iya stres pikiran juga kk e.. Beta pu anak baru umur 5 tahun beta kasih tinggal di b pung orang tua ko dong yang urus. Kadang beta pikir juga nanti beta pulang nih kira-kira keluarga karmana deng beta. Orang-orang di tetangga dong ju.”*

(“Iya stres pikiran juga. Anak saya baru berumur 5 tahun dan saya tinggalkan pada orang tua saya yang mengurusnya. Kadang saya berpikir nanti kalau sudah pulang bagaimana tanggapan keluarga terhadap saya. Orang-orang di tetangga juga.”)

Narapidana juga khawatir akan penerimaan keluarga dan lingkungan masyarakat, serta masa depannya ketika narapidana keluar dari penjara.

*“Yah katong su salah begini nih kk, katong su masuk penjara ni orang dong pasti omong. Bae ko dong mau tarima beta lae o. Beta kadang rasa malu ju. Kadang beta pikir begitu juga.”*

(“Yah kita sudah berbuat salah begini, sudah masuk dalam penjara, mereka pasti membicarakan saya. Baik kalau mereka masih mau terima saya. Saya kadang merasa malu juga. Kadang saya berpikir begitu.”)

Menurut Segarahayu (2013), perasaan sedih setelah menerima hukumannya, perasaan malu dan rendah diri karena mengemban status narapidana, perasaan bersalah akan pelanggaran yang telah dilakukan,

hilangnya kebebasan, sanksi ekonomi dan sosial serta kehidupan dalam penjara yang penuh dengan tekanan sangat mempengaruhi psikologis narapidana perempuan (Segarahayu, 2013). Beberapa masalah penyebab stres (stresor) yang dialami oleh narapidana perempuan selama menjalani masa hukumannya adalah terpisah dari keluarganya, kehilangan peran sebagai istri dan ibu, kehilangan pekerjaan, dan kehilangan dukungan (Segarahayu, 2013).

Narapidana perempuan menjalani kehidupan sosial yang baru dalam lingkup penjara yang terisolasi, berinteraksi dengan orang-orang yang baru dengan latar belakang kriminalitas yang berbeda-beda, dan tentunya dengan sikap dan tingkah laku yang berbeda-beda pula. Hal ini menjadi sebuah stresor bagi narapidana perempuan, sedangkan layanan kesehatan terutama layanan kesehatan mental di penjara masih kurang memadai (Ilmi, Dewi, & Rasni, 2017). Lama hukuman juga sangat berpengaruh pada stres narapidana (Riza & Herdiana, 2012). Selain itu, adanya stigma dari masyarakat juga merupakan penyebab stres bagi narapidana perempuan. Stereotip perempuan di masyarakat dikenal sebagai seseorang yang lemah lembut, tulus, dan penuh dengan kasih sayang (Widiyastuti & Pohan, 2004). Namun, ketika perempuan masuk ke dalam penjara, hal tersebut berubah menjadi stigma yang dikaitkan dengan kelicikan, kejahatan, kekejaman dan kekerasan (Andriany, 2008). Stigma yang diperoleh menjadi beban yang berat bagi narapidana.

Butterfield (2003) memaparkan bahwa narapidana perempuan diyakini memiliki kerentanan yang lebih tinggi untuk mengalami gangguan jiwa dibandingkan dengan narapidana laki-laki meskipun secara hak dan kewajiban keduanya sama (Ardilla & Herdiana, 2013). Beberapa penelitian juga membuktikan bahwa narapidana perempuan tampak lebih banyak

mengalami kesulitan dan lebih rentan mengalami depresi sebagai salah satu gejala dari gangguan mental (Ardilla & Herdiana, 2013).

Data hasil penelitian yang dilakukan oleh *University of New South Wales* (2005) menemukan bahwa narapidana perempuan memiliki morbiditas psikiatri yang lebih tinggi dari pada narapidana laki-laki, dengan mengalami gangguan psikosis, gangguan emosi, dan kecemasan (Butler, Allnutt, Cain, Owens, & Muller, 2005). Selain itu, banyak narapidana perempuan memunculkan perilaku antisosial dan kehilangan harapan yang realistis karena penerimaan diri yang negatif (Budiarti, Krisnani, & Deraputri, 2014).

Stresor yang diperoleh menyebabkan perubahan dalam kehidupan narapidana perempuan yang akhirnya memaksa narapidana untuk beradaptasi atau menyesuaikan dirinya sehingga tercipta suatu kemampuan untuk mengatasi stres (Siswati & Abdurrohman, 2007). Setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengatasi stres. Tidak semua orang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan stresor dan mampu mengatasi stres dengan baik.

Salah satu gejala gangguan jiwa yang merupakan dampak dari kehidupan narapidana yang penuh stres adalah tingginya kejadian bunuh diri di penjara. Bunuh diri merupakan penyebab utama kematian pada narapidana di dalam penjara (Stuart, 2016). Sebuah penelitian menemukan bahwa 33% dari narapidana perempuan mengungkapkan ide untuk melakukan bunuh diri, dan sebagian (20%) telah melakukan percobaan bunuh diri ketika mereka berada dalam penjara (Larney, Topp, Indig, O'Driscoll, & Greenberg, 2012). Meskipun jumlah narapidana laki-laki yang melakukan bunuh diri dalam penjara lebih banyak dibandingkan narapidana perempuan, namun hal ini tidak menjadi suatu alasan untuk tidak

memperhatikan status psikologis narapidana perempuan, karena kesehatan jiwa narapidana menjadi bagian yang terintegrasi dalam keperawatan kesehatan jiwa (Pujileksono, 2009).

Jika hanya berfokus pada peristiwa yang penuh dengan stres, maka kita tidak dapat menjelaskan secara penuh tentang pengalaman stres, karena pengalaman stres berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Respon terhadap stres tiap individu berbeda-beda, dan cara masing-masing individu mengatasi stres juga berbeda-beda pula (Taylor, 2003). Hal ini perlu dieksplorasi secara mendalam melalui penelitian kualitatif dengan menggali pengalaman narapidana perempuan pelaku *human trafficking* di Lembaga Pemasyarakatan (LP).

Beberapa penelitian baik kuantitatif maupun kualitatif telah dilakukan untuk menilai dan mengeksplorasi tingkat stres narapidana. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak dilakukan pada narapidana laki-laki, sedangkan pada narapidana perempuan masih sangat minim, dan di daerah Nusa Tenggara Timur belum ada penelitian yang serupa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengalaman narapidana pelaku *human trafficking* di Lembaga Pemasyarakatan (LP) wanita kelas III Kupang?

### 1.3.1 Tujuan

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman narapidana pelaku *human trafficking* di Lembaga Pemasyarakatan (LP) wanita kelas III Kupang Kanwil Nusa Tenggara Timur.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengeksplorasi pengalaman narapidana pelaku *human trafficking* sebelum tertangkap dan masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan (LP) wanita kelas III Kupang Kanwil Nusa Tenggara Timur
2. Mengeksplorasi perasaan narapidana pelaku *human trafficking* ketika menjalani hukuman dalam Lembaga Pemasyarakatan (LP) wanita kelas III Kupang Kanwil Nusa Tenggara Timur
3. Mengeksplorasi pengalaman narapidana pelaku *human trafficking* ketika menjalani hukuman dalam Lembaga Pemasyarakatan (LP) wanita kelas III Kupang Kanwil Nusa Tenggara Timur
4. Mengeksplorasi harapan narapidana pelaku *human trafficking* di Lembaga Pemasyarakatan (LP) wanita kelas III Kupang Kanwil Nusa Tenggara Timur

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Bagi Partisipan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan refleksi bagi setiap narapidana perempuan yang sedang menjalani hukuman pidana di Lembaga Pemasyarakatan/ penjara. Untuk mencapai hal tersebut, maka peneliti akan melakukan penyuluhan kesehatan terutama kesehatan jiwa pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LP) wanita kelas III Kupang dengan berlandaskan pada hasil penelitian dalam tesis ini. Sehingga, hasil penelitian tersebut dapat menjadi bahan refleksi bagi narapidana perempuan lainnya bahwa ada masalah psikologis bahkan kejiwaan yang membutuhkan mekanisme coping dan penanganan yang tepat.

#### 1.4.2 Bagi Lembaga Pemasyarakatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi Lembaga Pemasyarakatan (LP) bahwa ada masalah-masalah psikososial di penjara yang dialami oleh narapidana dan perlu mendapatkan perhatian dari sarana pelayanan kesehatan. Untuk itu, hasil penelitian berupa tesis ini akan diserahkan pada pihak Lembaga Pemasyarakatan (LP) wanita kelas III Kupang, sehingga dapat ditindaklanjuti dengan menyediakan sarana pelayanan kesehatan jiwa, baik itu berupa pemeriksaan kesehatan jiwa maupun terapi dan konseling.

#### 1.4.3 Bagi Pengembangan Praktik Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan jiwa. Selain itu peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pelayanan keperawatan oleh perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan terutama pelayanan kesehatan jiwa di Lembaga Pemasyarakatan. Asuhan keperawatan jiwa yang diawali dengan pemeriksaan kesehatan jiwa sampai dengan pemberian terapi dan evaluasi perlu dilakukan. Terapi keperawatan jiwa yang tepat berupa konseling sangat diperlukan untuk menangani respon stres yang muncul pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan untuk mencegah terjadinya kasus gangguan jiwa pada narapidana.

#### 1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan secara teoritis, serta menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian kualitatif tentang pengalaman narapidana perempuan.

## BAB 2

## TINJAUAN TEORI

Bab ini membahas tentang beberapa konsep teori antara lain konsep *Human Trafficking*, Lembaga Pemasyarakatan (LP) dan narapidana, perawatan kesehatan jiwa, stres pada narapidana, mekanisme coping dan respon adaptasi.

## 2.1 Konsep *Human Trafficking*, Lembaga Pemasyarakatan dan Narapidana

### 2.1.1 Pengertian *Human Trafficking*

Kejahatan terjadi di segala tempat di Indonesia, bahkan hukum dibuat seperti untuk dilanggar. Banyak tindakan kriminalitas terjadi di segala pelosok nusantara, termasuk *human trafficking*.

Undang-undang Republik Indonesia tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang (PTPP) mendefinisikan bahwa *human trafficking* atau perdagangan orang adalah tindakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, baik yang dilakukan di dalam negara maupun antar negara, untuk tujuan eksploitasi atau mengakibatkan orang tereksplorasi (Hardum, 2016). Menurut Undang-undang tersebut, setiap orang yang melakukan perdagangan orang atau *human trafficking* akan dipidana penjara paling singkat 3 (tiga) tahun dan paling lama 15 (lima belas) tahun.

### 2.1.2 Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Setiap orang yang melakukan kejahatan dan melanggar hukum akan dimasukkan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan atau Lapas yang disebut juga penjara. Lembaga Pemasyarakatan (LP) merupakan unit pelayanan teknis di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan telah menetapkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan/penjara merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan bagi narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab (Siswati & Abdurrohman, 2007).

### 2.1.3 Pengertian Narapidana

Widagdo (2012) menyatakan bahwa orang yang sedang menjalani hukuman dalam penjara disebut sebagai narapidana (Ardilla & Herdiana, 2013). Narapidana adalah pelaku tindak pidana yang diputus oleh hakim dan dihukum penjara dalam kurun waktu tertentu. Selama menunggu putusan, seorang tahanan berada dalam tahanan sementara sesuai dengan Undang-Undang No 13 tahun 1961 tentang ketentuan-ketentuan pokok Kepolisian negara pasal 13 bahwa Kepolisian negara Indonesia berwenang menahan orang sementara untuk kepentingan penyelidikan. Apabila sudah ditetapkan menjadi tersangka atau terpidana, maka seorang pelaku terpidana akan berstatus narapidana dan akan dikurung dalam Lembaga Pemasyarakatan (LP) atau penjara dalam kurun waktu yang

telah ditetapkan. Menjalani kehidupan yang baru dalam penjara dengan peraturan-peraturan yang baru, bersama dengan orang-orang yang baru dengan latar belakang kejahatan yang berbeda-beda, serta lingkungan yang baru merupakan sebuah stresor bagi narapidana termasuk narapidana perempuan. Disadari atau tidak, kondisi tersebut berdampak pada psikologis atau kejiwaan narapidana perempuan berupa derita atau kesakitan. Gangguan pada kejiwaan atau yang disebut dengan gangguan kesehatan jiwa pada narapidana terjadi ketika narapidana tidak dapat mempertahankan keselarasan dalam pengendalian diri serta bebas dari stres. Hal ini menjadi bagian penting dalam pelayanan kesehatan jiwa yang komprehensif dan menjadi satu bagian dari asuhan keperawatan, yang kemudian disebut keperawatan kesehatan jiwa (Stuart, 2016).

## 2.2 Konsep Keperawatan Kesehatan Jiwa

Keperawatan jiwa adalah suatu proses interpersonal yang berguna mempertahankan dan meningkatkan perilaku klien yang berkontribusi pada fungsi integratif (Stuart, 2016). Dorothy dan Cecelia mengartikan keperawatan kesehatan jiwa sebagai suatu proses perawat membantu individu ataupun kelompok sebagai klien dalam mengembangkan konsep diri yang positif, meningkatkan pola hubungan yang harmonis antar pribadi, serta mempertahankan produktifitas di masyarakat.

*American Nurses Associations (ANA)* mendefinisikan keperawatan kesehatan jiwa sebagai suatu area khusus dalam praktek keperawatan yang menggunakan ilmu tingkah laku manusia sebagai dasar perawatan dan menggunakan diri sendiri sebagai alat terapi untuk mempertahankan, meningkatkan dan memulihkan kesehatan mental klien dan kesehatan mental masyarakat tempat klien berada (Yosep & Sutini, 2014).

Salah satu ranah keperawatan kesehatan jiwa komunitas adalah di dalam penjara. Tahanan wanita di penjara memiliki resiko gangguan kesehatan jiwa dengan tingkat paling tinggi. Hal tersebut dikarenakan stres di dalam penjara.

## 2.3 Konsep Stres

### 2.3.1 Pengertian Stres

Stres adalah fenomena universal. Setiap individu mengalami stres dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan dampak secara total pada individu tersebut. Stres merupakan suatu respon individu dalam menghadapi rangsangan atau stresor. Newman (1995) mendeskripsikan stresor sebagai sesuatu kondisi yang dapat mengancam baik dalam diri individu maupun di luar individu (Potter & Perry, 2005). Stresor adalah suatu peristiwa yang menyebabkan stres (Taylor, 2003).

Menurut Colman (2001) stres merupakan suatu respon yang sulit untuk dapat mempertahankan atau mengelola suatu kondisi akibat suatu ketegangan baik secara fisik, emosional, sosial, ekonomi, lingkungan kerja, kejadian, atau pengalaman yang terjadi pada diri individu. Dengan demikian, stres dapat diartikan sebagai suatu respon akibat stimulus yang muncul baik secara fisiologis maupun psikologis yang dapat mengancam suatu keadaan homeostatis, gangguan keseimbangan emosional serta memicu suatu proses adaptasi terhadap stimulus tersebut. Stres dapat menjadi stimulus atau penyebab stres lainnya. Stres sebagai transaksi adalah hasil interaksi antara individu dengan individu lainnya, atau individu dengan lingkungan. Stres dapat menjadi sebuah respon dari stresor. Stres dapat menjadi faktor pencetus atau faktor penyebab

sekaligus sebagai akibat dari suatu gangguan dalam diri individu (Yosep & Sutini, 2014).

Taylor mendefinisikan stres sebagai suatu pengalaman emosional negatif yang disertai dengan perubahan reaksi dari individu baik itu secara biokimia, secara fisiologis, kognitif, dan perilaku yang ditunjukkan dan memberikan efek perubahan pada individu yang mengalaminya (Taylor, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa stres adalah kondisi dari hasil interaksi antara individu dan lingkungan, dan keadaan tersebut dinilai sebagai sesuatu yang menekan kehidupannya sehingga dapat mempengaruhi pada aspek kognitif, afektif, fisiologis, perilaku dan sosial individu tersebut.

### 2.3.2 Penyebab Stres

Penyebab atau etiologi stres menurut Stuart terdiri dari faktor predisposisi dan faktor presipitasi.

#### a. Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi merupakan faktor resiko dan protektif yang mempengaruhi jenis dan jumlah sumber yang dapat digunakan seseorang untuk mengatasi stres. Faktor predisposisi meliputi biologis, psikologis, dan sosial (Stuart, 2016).

##### 1) Biologis

Faktor biologis adalah faktor yang dapat mempengaruhi stres dilihat dari latar belakang genetik, status nutrisi, kepekaan biologis, kesehatan secara umum dan keterpaparan pada racun.

## 2) Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang dapat mempengaruhi stres dilihat dari intelegensi, keterampilan verbal, moral, kepribadian, pengalaman masa lalu, konsep diri dan motivasi, pertahanan psikologi, dan lokus kendali.

## 3) Sosial budaya

Faktor sosial budaya adalah faktor yang dapat mempengaruhi stres dilihat dari usia, gender, pendidikan, penghasilan, pekerjaan, latar belakang budaya, keyakinan religi, afiliasi politik, pengalaman sosial dan tingkat integrasi sosial, serta tingkat keterhubungan.

### b. Faktor Presipitasi

Stresor presipitasi adalah stimulus yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang menantang, mengancam, yang memerlukan energi tambahan dan mengakibatkan suatu ketegangan dan stres. Stresor ini dapat bersifat biologis, psikologis, dan sosial budaya. Stimulus ini bisa berasal dari lingkungan internal dan eksternal manusia. Penting untuk mengkaji stresor, yang mencakup kejadian stresor, lama seseorang terpapar pada stresor dan waktu terjadinya stresor.

Faktor terakhir adalah jumlah stresor yang dialami individu dalam masa tertentu karena kejadian yang menimbulkan stresor mungkin lebih sulit diatasi apabila terjadi beberapa kali dalam waktu berdekatan. Ketentuan kurun waktu faktor presipitasi tidak lebih 6 bulan dari mulai terjadinya gejala (Stuart, 2016).

### 2.3.3 Respon Stres

Stres yang dialami oleh narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan merupakan dampak psikologis dari stresor psikososial

yang dialami. Dampak stres tersebut dapat berupa respon kognitif, respon afektif, respon perilaku, respon fisiologis, dan respon sosial. Respon tersebut merupakan suatu penilaian yang meliputi penentuan arti dan pemahaman terhadap pengaruh situasi yang penuh dengan stres bagi seorang individu (Yusuf, Ftryasari, & Nihayati, 2015).

a. Respon kognitif

Respon kognitif merupakan jembatan psikologis antara seseorang dengan lingkungannya dalam menghadapi sebuah stresor. Faktor kognitif memainkan peran sentral dalam proses adaptasi. Kognitif mencatat semua kejadian yang menekan, memilih pola koping yang akan digunakan, serta emosi, fisik, perilaku dan reaksi sosial dari seseorang. Terdapat 3 (tiga) macam respon kognitif seseorang terhadap sebuah stresor yaitu persepsi tentang adanya bahaya atau kehilangan, ancaman, dan tantangan. Contoh gejala yang sering muncul pada respon kognitif adalah menurunnya daya ingat, mudah lupa akan suatu hal, berkurangnya konsentrasi atau perhatian (Stuart & Laraia, 2015).

b. Respon afektif

Respon afektif adalah membangun perasaan. Dalam penilaian terhadap stresor, respon afektif yang utama adalah reaksi yang tidak spesifik, umumnya adalah reaksi kecemasan. Hal ini dideskripsikan dalam bentuk emosi. Respon afektif meliputi bahagia, sedih, marah, takut, menerima, tidak percaya, kaget, dan antisipasi. Emosi juga menggambarkan tipe, durasi, dan karakter yang dapat berubah sebagai hasil dari suatu kejadian. Respon yang ditunjukkan berupa perasaan marah, cemas, gelisah, putus asa, sedih, malu (Stuart, 2009).

c. Respon fisiologis

Respon fisiologis merefleksikan interaksi beberapa neuroendokrin yaitu hormon prolaktin, hormon adrenokortikotropik (ACTH), vasopresin, oksitosin, insulin, epinefrin, norepinefrin, dan neurotransmitter lain dalam otak. Respon fisiologis melawan atau menghindari (*the fight – or – flight*) menstimulasi divisi simpatik dari sistem saraf autonom dan meningkatkan aktivitas kelenjar adrenal. Selain itu, stres dapat mempengaruhi sistem imun dan mempengaruhi kemampuan seseorang melawan penyakit. Respon fisiologis atau gejala fisik yang sering muncul ketika stres adalah gangguan pola tidur, jantung berdebar-debar, tekanan darah yang tinggi, irama nadi dan pernapasan yang semakin cepat, gangguan pencernaan, gangguan nafsu makan, mual, sakit kepala berlebihan, kaku kuduk/tegang leher, produksi keringat berlebihan, mudah letih dan lesu, perubahan frekuensi berkemih (Potter & Perry, 2005).

d. Respon perilaku

Respon perilaku merupakan hasil dari respon kognitif, emosi dan fisiologis. Respon perilaku berupa tingkah laku negatif. Beberapa respon perilaku yang dapat muncul ketika stres adalah mengurung diri, marah-marah, menangis, suka melanggar norma karena kurangnya kontrol diri (Stuart, 2016).

e. Respon sosial

Respon sosial didasarkan pada 3 (tiga) aktifitas yaitu kegiatan mencari arti atau makna, baik itu dari lingkungan dan makna orang lain pada diri sendiri, atribut sosial, dan perbandingan sosial. Respon sosial yang biasanya muncul adalah bermusuhan, mencari kesalahan

orang lain, tidak mau bersosialisasi, bersikap acuh pada lingkungan (Stuart, 2016).

#### 2.3.4 Sumber Koping

Sumber koping adalah pilihan-pilihan atau strategi yang dapat dilakukan atau dapat membantu seseorang untuk mengatasi stres. Sumber koping terdiri dari kemampuan diri atau *personal ability*, *social support*, *material asset*, dan *positive belief* (Stuart, 2016).

##### a. *Personal ability*

*Personal ability* merupakan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah seperti kemampuan mencari informasi, mengidentifikasi masalah, mempertimbangkan alternatif dan mengimplementasikan rencana tindakan.

##### b. *Social support*

Dukungan sosial merupakan kemampuan/ ketrampilan sosial yang melibatkan orang lain dalam penyelesaian masalah, meningkatkan kemampuan bekerja sama dan memperoleh dukungan dari orang lain seperti keluarga atau orang terdekat.

##### c. *Material asset* (modal materi/ finansial)

Modal material merujuk pada uang dan barang serta layanan yang dapat dibeli dengan uang.

##### d. *Positive believes*

Keyakinan positif berorientasi pada keyakinan diri sendiri untuk mengatasi masalah atau stres yang sedang dihadapi. Keyakinan spiritual dapat menjadi sumber harapan dan dapat mempertahankan upaya koping.

### 2.3.5 Mekanisme Koping

Mekanisme koping adalah suatu usaha atau cara yang dilakukan oleh individu dalam memanejemen stresnya (Yosep & Sutini, 2014). Stuart (2016) memaparkan 3 bentuk mekanisme koping, yaitu:

- a. Mekanisme koping yang berfokus pada masalah atau tugas, merupakan sebuah upaya untuk memecahkan masalah, menyelesaikan konflik yang ada dan memenuhi kebutuhan. Contohnya adalah menyerang, menarik diri dan kompromi. Mekanisme koping tersebut dilakukan secara sadar dan berorientasi secara objektif, serta bertujuan untuk memenuhi tuntutan situasional realistis dari stres yang telah dinilai secara objektif.
- b. Mekanisme koping yang berfokus secara kognitif, merupakan upaya untuk mengendalikan makna dan arti dari suatu masalah kemudian berusaha menetralkannya. Contohnya adalah substitusi penghargaan, devaluasi objek, ketidaktahuan selektif, dan perbandingan positif.
- c. Mekanisme koping yang berfokus pada emosi dan ego, merupakan mekanisme pertahanan yang diorientasikan untuk mengurangi distress emosionalnya. Contohnya adalah denial, supresi, atau proyeksi.

Stuart (2016) mendefinisikan mekanisme koping sebagai upaya yang dilakukan oleh individu dalam mengelola stres baik itu secara destruktif maupun secara konstruktif. Mekanisme konstruktif merupakan suatu mekanisme koping yang positif dimana ketika adanya stres individu memperlakukannya sebagai sebuah sinyal peringatan dan individu menerimanya sebagai tantangan untuk menyelesaikan masalah yang dialami. Mekanisme destruktif merupakan mekanisme koping yang bersifat negatif dimana individu menghindari stres tanpa menyelesaikan konflik (Yusuf *et al.*, 2015).

Setiap pikiran, perasaan, dan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh narapidana perempuan merupakan suatu dampak dari mekanisme koping yang destruktif yang kemudian menjadikan narapidana perempuan tidak adaptif dalam berespon terhadap stres. Penelitian yang dilakukan oleh Sholichatum pada tahun 2011 membuktikan bahwa mekanisme koping yang digunakan untuk mengatasi masalah dalam penjara selalu berfokus pada emosi baik itu secara kognitif maupun perilaku. Mekanisme koping yang berfokus pada emosi seperti bersedih dan berdiam diri dalam kamar, tidak menerima keadaan karena dipenjara, dan melamun. Namun, ada beberapa narapidana yang menggunakan mekanisme koping yang konstruktif dengan berpikiran bahwa keberadaannya di penjara adalah karena perbuatannya sendiri, mencoba bersabar dan selalu berdoa untuk mengatasi stresnya (Sholichatum, 2011).

### 2.3.6 Pola Respons

Model adaptasi stres yang dikemukakan oleh Stuart memaparkan bahwa respon koping individu terhadap stres dievaluasi dalam suatu rentang adaptasi yang meliputi rentang adaptif dan rentang maladaptif (Stuart, 2016)

#### a. Respon adaptif

Respon adaptif merupakan respon yang mendukung fungsi terintegrasi yang mengarahkan pada pertumbuhan, pembelajaran, dan pencapaian tujuan.

#### b. Respon maladaptif

Respon maladaptif merupakan respon yang menghambat fungsi terintegrasi dengan menghambat pertumbuhan, mengurangi otonomi, dan mencegah penguasaan terhadap lingkungan.

### 2.3.7 Depresi

Depresi adalah salah satu bentuk gangguan mental. Depresi merupakan gangguan alam perasaan atau biasa disebut gangguan *mood* yang ditandai dengan adanya perasaan sedih berkepanjangan yang berlebihan, tidak bersemangat, tampak murung, merasa kosong, perasaan tidak berharga, putus asa, kehilangan harapan, merasa selalu gagal, bahkan sampai ada keinginan untuk melakukan bunuh diri (Yosep & Sutini, 2014). Depresi dipandang sebagai suatu gangguan klinis yang parah, maladaptif dan melumpuhkan (Stuart, 2016). Rentang depresi dimulai dari depresi ringan, depresi sedang sampai depresi berat. Santrock (2002) memaparkan bahwa depresi dapat terjadi secara tunggal berupa depresi mayor atau dalam bentuk bipolar (Saputri & Indrawati, 2011). Gangguan alam perasaan depresi terdiri atas depresi mayor (*Mayor Depressive disorders*) dan depresi neurosis (*dysthymic disorders*).

#### a. *Mayor Depressive disorders*

Depresi mayor dapat berupa episode tunggal atau episode yang berulang. Individu yang mengalami depresi mayor menunjukkan tanda berbicara yang melambat atau tidak mau berbicara, cemas dan menyalahkan diri sendiri. Selain itu, pergerakan individu menjadi sangat lambat, sedih, perasaan berdosa, kesengsaraan yang sangat mendalam. Setelah episode ini individu dapat melakukan percobaan bunuh diri (Yosep & Sutini, 2014).

#### b. *Dysthymic disorders*

Kondisi ini ditandai dengan gangguan *mood*. Individu yang mengalami depresi tersebut mengalami penurunan nafsu makan, merasa sangat kelelahan, gangguan pola tidur dapat berupa kesulitan tidur atau bahkan tidur yang berlebihan, sulit berkonsentrasi, sulit

mengambil keputusan, perasaan putus asa dan tidak mempunyai harapan (Yosep & Sutini, 2014)

Stuart (2016) menyatakan bahwa perempuan lebih beresiko mengalami depresi mayor 20% sampai 30% dibandingkan dengan laki-laki yang hanya 7% sampai 12%.

### 2.3.8 Stres pada Narapidana Perempuan

Penyebab stres pada narapidana perempuan digolongkan dalam stresor psikososial. Stresor psikososial adalah setiap keadaan atau kejadian yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan individu, sehingga individu tersebut harus beradaptasi untuk mengatasi stresor tersebut. Yosep dan Sutini (2014) menggolongkan salah satu stresor psikososial adalah hukum. Keterlibatan seseorang dalam masalah hukum seperti tuntutan hukum, pengadilan dan terpenjara dapat menjadi sumber stres. Stres pada bidang hukum ini dapat menyebabkan seseorang menjadi cemas dan depresi (Yosep & Sutini, 2014).

WHO (2005) memaparkan beberapa faktor penyebab masalah kejiwaan pada narapidana yaitu kepadatan dalam ruang tahanan, kekerasan yang dilakukan antar narapidana, kesepian, kurangnya aktifitas yang berarti, kurangnya privasi, dan ketidakamanan prospek masa depan seperti pekerjaan, hubungan, dan lain sebagainya, serta layanan kesehatan terutama kesehatan mental yang kurang memadai (Segarahayu, 2013).

Meilina (2013) dalam penelitiannya menemukan beberapa fakta tentang dampak psikologis narapidana perempuan yang sedang menjalani sanksi pidananya, yaitu:

- a. *Loss of personality*, seorang narapidana selama dipidana akan mengalami kehilangan kepribadian diri dan identitas diri akibat peraturan dan tata cara hidup di Lembaga Pemasyarakatan.
- b. *Loss of security*, narapidana selalu dalam pengawasan petugas selama menjalani masa pidana, sehingga muncul perasaan dicurigai dan merasa tidak dapat melakukan sesuatu dalam rumah tahanan karena takut apabila tindakan yang dilakukannya adalah tindakan yang salah dan mengakibatkan mereka menerima sanksi atau hukuman lagi.
- c. *Loss of liberty*, narapidana yang menjalani masa pidana dalam penjara mengalami perasaan hilangnya kemerdekaan individual, misalnya kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan untuk berbuat sesuatu sesuai keinginan, kemerdekaan untuk melakukan hobi, dan lain sebagainya.
- d. *Loss of personal communication*, narapidana kehilangan kebebasan untuk berkomunikasi terhadap siapapun.
- e. *Loss of good and service*, narapidana merasakan kehilangan akan pelayanan.
- f. *Loss of heterosexual*, selama menjalani pidana, narapidana ditempatkan dalam blok-blok sesuai dengan jenis kelaminnya. Penempatan ini menyebabkan narapidana juga merasakan betapa naluri seks, kasih sayang, rasa aman bersama keluarga ikut terampas, yang akan menyebabkan adanya penyimpangan seksual.
- g. *Loss of prestige*, narapidana juga telah kehilangan harga dirinya.
- h. *Loss of belief*, akibat dari berbagai perampasan kemerdekaan, sebagai dampak dari pidana penjara, narapidana menjadi kehilangan akan rasa percaya dirinya yang disebabkan oleh ketidaknyamanan dalam

penjara, tidak dapat membuat keputusan, kurang mantap dalam bertindak, dll.

i. *Loss of creativity*, selama menjalani pidana, narapidana juga terampas kreatifitasnya, ide-idenya, gagasannya, imajinasinya, bahkan juga impian dan cita-citanya.

Dampak psikologis yang dialami narapidana tersebut banyak dialami narapidana pada awal masa pidana. Hal tersebut dikarenakan narapidana masih membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan tata tertib yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Williams (2007) menjelaskan bahwa awal masuk penjara adalah keadaan yang paling mempengaruhi keadaan psikologis narapidana (Riza & Herdiana, 2012). Setelah beberapa bulan menjalani masa pidana dan dengan dilakukan pembinaan kepada narapidana, narapidana mengaku bahwa mereka baru bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tata tertib yang sudah ditentukan (Meilina, 2013).

Narapidana perempuan memerlukan sebuah mekanisme koping konstruktif atau adaptasi yang baik untuk tetap bertahan hidup sehat dalam masa pidananya. Mekanisme koping yang baik dapat membantu narapidana mengatasi masalah kecemasan atau depresi yang sering muncul dalam penjara.

Beberapa masalah yang sering ditemukan dalam penjara akibat koping narapidana yang kurang efektif, yaitu:

a. Bunuh diri di penjara

Bunuh diri merupakan salah satu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang mengalami depresi. Bunuh diri di penjara banyak ditemukan. Menurut Christine Tartaro (2003), sistem pengawasan yang ketat dalam lingkungan penjara menjadi salah satu faktor yang

memungkinkan terjadinya kasus bunuh diri di 321 penjara di Amerika Serikat pada tahun 1998. Kasus bunuh diri di penjara merupakan akibat dari stres berat yang dialami karena kondisi terisolasi dan pengawasan yang ketat selama di penjara (Tartaro, 2003). Berbeda dengan penjara di Indonesia, kasus bunuh diri di penjara lebih disebabkan karena kuatnya tekanan sosial baik dari keluarga narapidana dan keluarga korban maupun pemberitaan media massa yang menyebabkan narapidana menanggung rasa malu. Bunuh diri juga dilakukan untuk terbebas dari penderitaan yang semakin berat karena kondisi penjara. Hal ini banyak ditemukan pada kasus yang berhubungan dengan pencabulan dan pemerkosaan (Pujileksono, 2009).

b. Kekerasan di penjara

Menurut Erlangga Masdiana (2007), kekerasan terjadi hampir di seluruh penjara. Kekerasan dalam penjara erat kaitannya dengan hilangnya beberapa hak narapidana. Kekerasan di penjara dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu: kekerasan individual (narapidana dengan narapidana, narapidana dengan sipir), kekerasan kolektif (kerusuhan, huru-hara dan keributan di penjara), dan kekerasan yang berhubungan dengan pengaturan (karena interaksi tidak sehat antara sipir dan narapidana) (Pujileksono, 2009). Masalah yang sering muncul adalah masalah kekerasan fisik. Perbedaan pemaknaan seringkali terjadi. Kekerasan tersebut kadang dianggap sebagai suatu hukuman oleh petugas penjaga penjara, namun narapidana menganggap hal tersebut sebagai sebuah penyiksaan. Adanya hubungan yang sangat kuat antara kepadatan dan kelakuan tidak baik di penjara. Selain kehilangan hak narapidana, kekerasan

dalam penjara juga sering terjadi karena kepadatan penjara (Tartaro, 2002). Semakin banyak penghuni penjara, semakin besar pula kemungkinan terjadi kekerasan dalam penjara.

Kimmet Edgar pernah melakukan penelitian tentang kekerasan di penjara dengan menitikberatkan pada bentuk-bentuk kekerasan, penipuan, ancaman, pencurian, penghinaan dan konflik antar narapidana. Ada 2 (dua) kategori narapidana yaitu kelompok penipu dan kelompok pemarah. Munculnya kekerasan ini tidak terlepas dari pemahaman/ pemaknaan yang berbeda-beda dalam proses interaksi di penjara, khususnya yang berkaitan dengan diskriminasi dan penyiksaan di penjara (Edgar, 2005).

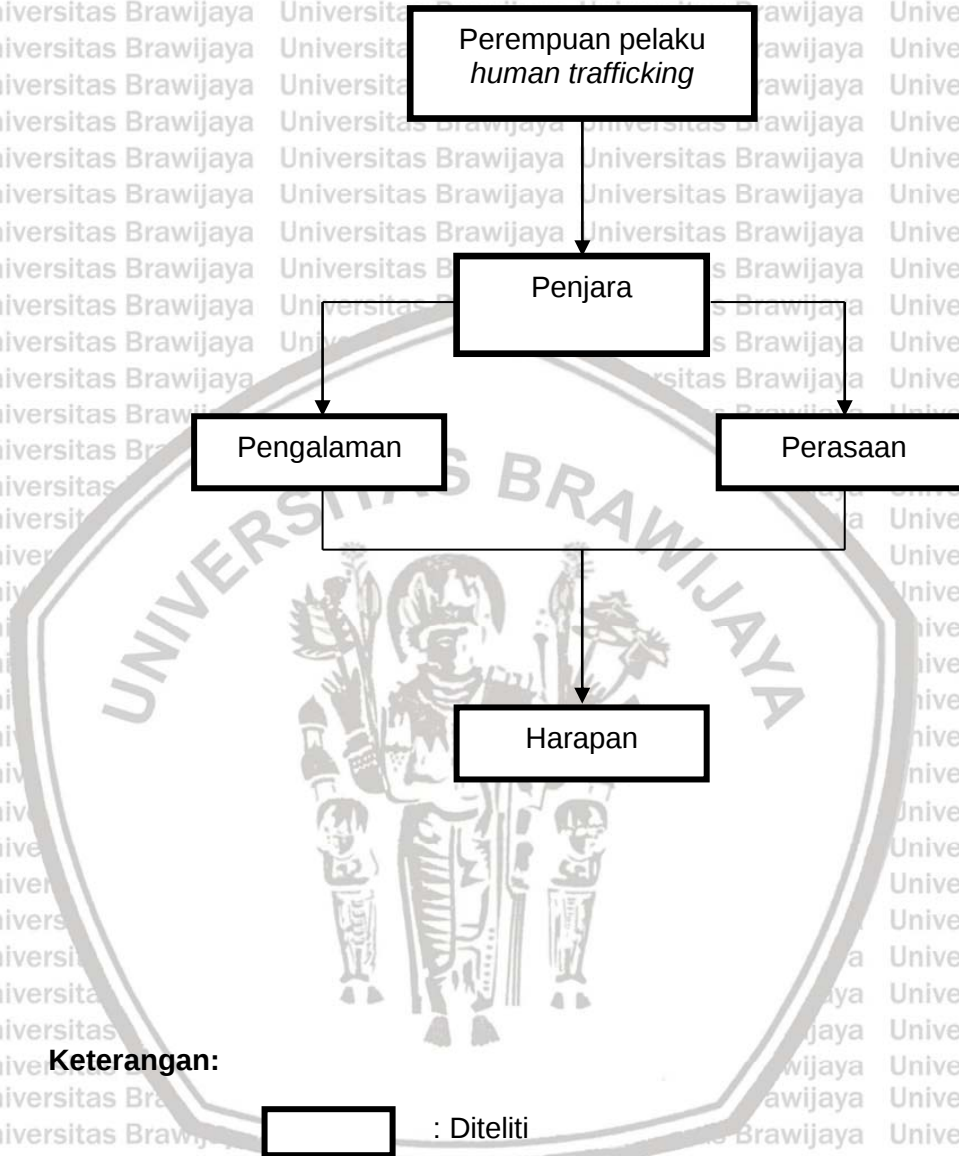
c. Penerimaan diri yang negatif

Selain masalah-masalah diatas, Ardilla dan Herdiana menemukan adanya penerimaan diri yang negatif pada narapidana perempuan yang menjalani masa pidana dalam penjara. Faktor yang paling mendasar dalam penerimaan diri adalah pemahaman atas diri sendiri, mengetahui kelebihan dan kemampuan diri, memandang diri dari sisi yang negatif dan kurangnya kepercayaan pada kemampuan yang dimiliki menjadikan narapidana perempuan sulit untuk memiliki harapan-harapan yang realistis (Ardilla & Herdiana, 2013).

d. Perilaku antisosial

Beberapa narapidana dapat terserang berbagai jenis gangguan mental akibat beberapa hal, salah satunya yang sudah terbukti adalah gangguan psikopat yang dibuktikan dengan narapidana menunjukkan perilaku antisosial (Budiarti et al., 2014).

## 2.4 Kerangka Konsep



Keterangan:

: Diteliti

**Gambar 2.1 Kerangka Konsep Pengalaman Narapidana Pelaku Human Trafficking di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wanita Kelas III Kupang Kanwil NTT**

## Penjelasan Kerangka Konsep

Dampak kejahatan *human trafficking* yang dilakukan oleh perempuan adalah sebuah hukuman dalam Lembaga Pemasyarakatan/ penjara. Menjalani kehidupan sebagai narapidana dalam penjara merupakan suatu pengalaman yang tentunya mengganggu segala aspek kehidupan narapidana perempuan baik fisik, psikis, emosional, dan spiritual, termasuk penerimaan diri narapidana yang pada akhirnya mempengaruhi narapidana untuk memiliki harapan-harapan yang realistis tentang masa depannya.



## BAB 3

### METODE PENELITIAN

Bab ini membahas proses penelitian dalam mengeksplorasi stres dan mekanisme coping narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LP) wanita dengan desain penelitian, landasan teori, lokasi penelitian, partisipan, pengumpulan data, analisa data, keabsahan data, dan etika penelitian sebagai berikut:

#### 3.1 Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alamiah tanpa adanya manipulasi (*natural setting*) dengan menggunakan paradigma interpretif dan naturalistik terhadap fokus penelitiannya (Sugiyono, 2016). Selain itu, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menjelaskan dan memberikan sebuah pemahaman dan interpretasi tentang berbagai bentuk perilaku dan pengalaman manusia sebagai individu (Afiyanti & Rachmawati, 2014).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian fenomenologi peneliti diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pengalaman partisipan dalam memaknai suatu fenomena (Creswell, 2014). Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mencari hakekat ataupun sebuah esensi dari pengalaman yang disadari (Raco, 2010). Husserl berpendapat bahwa tujuan pendekatan fenomenologi adalah mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menganalisa data riset secara mendalam, terstruktur dan lengkap, untuk menyampaikan intisari dari pengalaman kehidupan individu yang sedang diteliti melalui narasi atau cerita, sehingga terbentuk sebuah makna atau arti (Afiyanti & Rachmawati, 2014).

Penelitian ini menganut filosofi fenomenologi yang dikemukakan oleh Heidegger tentang *Interpretive Phenomenology* atau *hermeneutics*. Dalam konsepnya, Heidegger mengasumsikan bahwa hasil penelitian yang ditemui tidak hanya dideskripsikan namun lebih lagi diinterpretasikan untuk mendapatkan suatu esensi makna dari informasi yang disampaikan oleh partisipan (Afiyanti & Rachmawati, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui gambaran pengalaman narapidana perempuan pelaku *human trafficking* dalam Lembaga Pemasyarakatan/penjara. Pengalaman yang telah tergalil tidak hanya dideskripsikan namun juga diinterpretasikan sehingga dapat menggambarkan makna dari fenomena yang ada.

### 3.2 Landasan Teori

Paradigma yang digunakan dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu orientasi *postpositivis*, orientasi *konstruktivisme* sosial, dan orientasi *postmodernis*.

#### 3.2.1 Orientasi *postpositivis*

Dalam perspektif *postpositivis*, penelitian kualitatif bersifat eksploratif, eksplanatif, dan teoritis. Eksploratif berarti peneliti kualitatif harus memahami fenomena secara menyeluruh tanpa mengabaikan hal-hal yang bersifat fokus dan khusus. Eksplanatif berarti peneliti kualitatif harus memahami ciri dan hubungan yang sistematis dari suatu fenomena yang berdasarkan pada fakta sebenarnya. Peneliti kualitatif diharapkan dapat menghasilkan sebuah teori secara substantif dan memahami makna dari sebuah fenomena yang kemudian dihubungkan dengan keperluan secara praktis. Hal ini merupakan sebuah penjabaran dari konsep teoritis (Almanshur & Ghony, 2012). Para peneliti *postpositivis* melihat penelitian

sebagai suatu rangkaian langkah yang terhubung secara logis, percaya pada keberagaman perspektif dari para partisipan daripada suatu realitas, dan mendukung metode pengumpulan dan analisa data yang dilakukan secara tepat dan teliti (Creswell, 2018).

### 3.2.2 Orientasi *konstruktivisme* sosial

Dalam persepektif *konstruktivisme* sosial, individu berusaha memahami dunia tempat mereka hidup dan bekerja. Makna-makna subjektif dari pengalaman yang diungkapkan secara beragam akan mendorong peneliti kualitatif untuk mencari beragam pandangan dan membentuk suatu ide atau kategori. *Konstruktivisme* sosial juga sering dideskripsikan dengan *interpretivisme* (Creswell, 2018).

### 3.2.3 Orientasi *postmodernis*

*Postmodernis* adalah kumpulan teori dan perspektif yang memiliki persamaan. Konsep dasarnya adalah berbagai klaim pengetahuan yang harus disusun dalam konteks kondisi dunia saat itu, dan dalam beragam perspektif yang beragam dari afiliasi kelas, ras, gender, dan lain sebagainya (Creswell, 2018).

## 3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di lembaga pemasyarakatan (LP) wanita Kelas III Kupang Kanwil Nusa Tenggara Timur (Badan Pusat Statistik) pada bulan November 2018. Pemilihan *setting* tempat wawancara dan waktu penelitian ditentukan oleh Kepala sub seksi Keamanan dan Ketertiban (KASUBSI KAMTIB) Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas III Kupang. Ruangan yang diberikan merupakan ruangan tertutup yang hanya ada peneliti dan partisipan di dalamnya sehingga partisipan dapat secara leluasa bercerita tentang pengalamannya, serta kenyamanan dan kerahasiaan partisipan dapat terjaga dengan baik.

Waktu yang digunakan untuk penelitian yaitu 6 (enam) bulan yang dimulai dari pembuatan proposal sampai dengan pelaksanaan penelitian. Penelitian dilakukan setelah mendapatkan keterangan kelaikan etik dari komisi etik Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya pada minggu ke-4 (empat) di bulan Oktober 2018.

### 3.4 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah narapidana perempuan pelaku *human trafficking* yang berusia dewasa (18-45 tahun), dengan kriteria inklusi: (1) Sudah menikah, (2) pertama kali masuk penjara, (3) telah menjalani kehidupan dalam penjara selama  $\geq 6$  bulan, (4) bersedia menjadi partisipan dengan menandatangani surat persetujuan menjadi partisipan, (5) bersedia diwawancarai dan direkam selama proses penelitian. Kriteria eksklusi: (1) Dalam keadaan sakit secara fisik, (2) tidak mampu berbicara.

Prosedur pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu melibatkan partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian sehingga data yang diperoleh merupakan data yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, pemilihan partisipan dilakukan oleh sipir/petugas pelayan masyarakat dalam hal ini yaitu Kepala sub seksi Keamanan dan Ketertiban (KASUBSI KAMTIB) Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wanita Kelas III Kupang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam proposal penelitian yang diberikan oleh peneliti. Pihak Lembaga Pemasyarakatan (LP) telah menyiapkan 5 (lima) orang narapidana pelaku *human trafficking* untuk dilakukan wawancara secara mendalam oleh peneliti. Data penelitian ditemukan tersaturasi setelah partisipan ke-5 (lima) selesai diwawancarai.

Proses pemilihan partisipan memiliki kelemahan karena partisipan langsung dipilih oleh sipir, sehingga partisipan mengikuti penelitian karena diperintahkan dan bukan atas dasar kemauan serta ketertarikan partisipan terhadap penelitian. Tidak ada partisipan yang menolak kontrak untuk turut berpartisipasi dalam penelitian. Namun hal ini tidak menjadi suatu penghalang karena partisipan tetap bercerita tentang pengalamannya secara leluasa pada peneliti.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen penelitian telah divalidasi tentang pemahaman peneliti pada metode penelitian kualitatif, penguasaan teori atau wawasan peneliti terhadap bidang yang diteliti, etika penelitian, dan kesiapan peneliti untuk memasuki penelitian, sehingga proses penelitian berlangsung dengan baik dan fenomena di tempat penelitian dapat tergali secara optimal. Proses validasi tersebut telah dilakukan oleh komisi pembimbing proses bimbingan selama penyusunan proposal dan penelitian. Peneliti juga meminta bantuan pada beberapa orang teman yang juga melakukan penelitian kualitatif untuk memvalidasi pemahaman peneliti. Selain itu, peneliti juga berasal dari daerah yang sama dengan lokasi penelitian sehingga memudahkan untuk masuk dalam situs yang diteliti.

### 3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). *Indepth interview* digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman partisipan secara lebih mendalam yang diharapkan dapat mengeluarkan beberapa hal baru tentang pengalaman narapidana perempuan pelaku *human trafficking* dalam Lembaga

Pemasyarakatan (LP)/ penjara *Indepth interview* dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara *semistructured*. Dalam pelaksanaan wawancara peneliti telah menyiapkan beberapa kunci pertanyaan sebagai pedoman jalannya proses wawancara dan pertanyaan tersebut dapat berkembang saat wawancara berlangsung. Peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat pernyataan yang diungkapkan oleh partisipan, serta membuat catatan lapangan/ *field note* untuk respon *non verbal* partisipan dan situasi lingkungan sekitar saat wawancara berlangsung. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti melakukan perekaman suara menggunakan HP yang disiapkan oleh peneliti. Proses perekaman menggunakan HP tersebut telah mendapatkan persetujuan dari pihak LP dan telah diberikan surat ijin melakukan perekaman suara yang ditandatangani oleh Ibu Kepala sub seksi Keamanan dan Ketertiban (KASUBSI KAMTIB) Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wanita Kelas III Kupang Karwil Nusa Tenggara Timur. Lama wawancara dilakukan sekitar 40 – 60 menit untuk setiap partisipan.

### 3.6.1 Prosedur Administratif

Prosedur administratif yang telah dilakukan selama penelitian adalah memperoleh izin pelaksanaan penelitian dari Ketua Program Studi Magister Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang. Peneliti kemudian mengajukan izin komisi etik di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang dan telah diberikan surat keterangan kelaikan etik dengan nomor 257/EC/KEPK/-S2/10/2018 yang diterbitkan pada minggu ke-4 (empat) di bulan Oktober 2018. Peneliti kemudian mengajukan surat izin untuk melakukan penelitian di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Republik Indonesia Kantor

Wilayah Nusa Tenggara Timur, dan Lembaga Pemasyarakatan (LP) wanita Kelas III Kupang Kantor Wilayah Nusa Tenggara Timur yang disertakan dengan proposal penelitian. Setelah pengajuan izin disetujui, peneliti kemudian menjelaskan tentang tujuan serta kriteria partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian. Pemilihan partisipan dilakukan oleh petugas pemasyarakatan/ sipir dalam hal ini oleh Ibu KASUBSI KAMTIB.

### 3.6.2 Prosedur Teknis

Dalam wawancara mendalam, terdapat beberapa tahapan yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu:

- a. Peneliti duduk bersama partisipan dan menjelaskan maksud serta tujuan dari penelitian yang akan dilakukan
- b. Peneliti memberikan surat bersedia menjadi partisipan untuk ditandatangani oleh partisipan
- c. Peneliti melakukan kontrak waktu dan tempat untuk melakukan wawancara mendalam
- d. Peneliti menjelaskan mekanisme wawancara bahwa tidak ada jawaban yang salah ataupun benar. Peneliti juga menjelaskan prinsip etik yaitu peneliti akan menjaga kerahasiaan identitas partisipan. Peneliti meminta ijin pada partisipan agar proses wawancara akan direkam jika partisipan bersedia, serta peneliti akan memegang kertas pedoman pertanyaan saat wawancara.
- e. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan menggunakan teknik semi terstruktur. Pada teknik ini peneliti telah memiliki gambaran mengenai aspek-aspek yang akan dikaji secara mendalam pada partisipan. Peneliti telah membuat panduan wawancara sebagai acuan dalam melakukan wawancara. Wawancara dimulai dari aspek yang bersifat umum yang kemudian diarahkan kepada aspek yang bersifat

lebih khusus dengan memberikan pertanyaan terbuka. Waktu wawancara yang telah dilakukan berkisar antara 40-60 menit pada masing-masing partisipan.

f. Wawancara dihentikan setelah peneliti mewawancari partisipan ke-5 (lima) karena datanya sudah tersaturasi.

g. Peneliti melakukan kontrak terkait pertemuan kedua apabila diperlukan klarifikasi hasil analisa yang dilakukan oleh peneliti.

h. Membuat transkrip verbatim dari hasil wawancara mendalam yang berisi ungkapan partisipan beserta seluruh ekspresi *non verbal* partisipan dan juga segala sesuatu yang terjadi di sekitar lingkungan saat wawancara.

### 3.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengolah data, mengorganisir data, memisahkannya pada unit yang lebih kecil, membuat pola yang pada akhirnya membentuk tema-tema hasil penelitian (Semiawan, 2010). Penelitian ini menggunakan prinsip analisa data yang dikemukakan oleh Smith dan Osborn (2007) yang dikenal dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) (Smith & Osborn, 2007).

Peneliti telah melakukan tahapan analisa data yang terdiri atas 7 langkah sebagai berikut:

1. Membaca dan membaca ulang transkrip yang telah dibuat dari hasil wawancara dengan partisipan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan merasakan sebagaimana yang dirasakan oleh partisipan. Peneliti masuk ke dalam data asli yang dihasilkan dari partisipan.
2. Memulai mencari dan mengeksplorasi konten-konten yang penting dan sekiranya sama serta menulisnya dalam catatan. Dalam hal ini peneliti mulai mencari dan mencatat kata kunci dari pernyataan partisipan dan

membentuk kategori dari kata kunci tersebut. Catatan ini memudahkan dalam menemukan tema pada langkah selanjutnya.

3. Dari catatan penting yang telah dibuat kemudian dikelompokkan untuk mengembangkan tema dengan fokus pada kata kunci yang ada di transkrip catatan. Satu tema ditemukan setelah potongan-potongan konten/kategori tersebut digabungkan menjadi satu kesatuan yang bermakna.

4. Menggabungkan tema-tema yang didapat untuk mencari hubungan antar tema. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keterikatan antar tema pada satu partisipan.

5. Langkah yang sama dilakukan pada data dari partisipan kedua dan seterusnya dengan tetap berpikiran terbuka untuk melakukan keadilan terhadap individualitas.

6. Mencari pola dari keseluruhan tema yang ditemukan. Hal ini untuk mengetahui makna dari keseluruhan tema yang ditemukan.

7. Mencari interpretasi yang lebih tinggi dan mendalam dari keseluruhan tema yang didapat.

Hasil akhir analisis disajikan dalam bentuk narasi dengan beberapa kutipan transkrip dari partisipan sebagai bukti bila ada pengaduan atau keberatan dari berbagai pihak.

### 3.8 Keabsahan Data

Keabsahan data (*trustworthiness of data*) adalah bagian yang sangat penting dalam penelitian termasuk penelitian kualitatif yang menunjukkan keterpercayaan, keaslian (*authentic*), dan kebenaran terhadap data, informasi, atau temuan yang dihasilkan dari hasil penelitian yang dilakukan.

Metode dalam keabsahan data terdiri dari *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

### 3.8.1 Credibility

Dalam penelitian ini, peneliti membuat deskripsi yang kaya dan padat tentang penelitian. Deskripsi tersebut menggambarkan tentang *setting* penelitian berupa metode penelitian yang digunakan dan aspek-aspek pengalaman partisipan.

### 3.8.2 Transferability

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan uraian yang rinci dan jelas tentang karakteristik dan keadaan partisipan, sistematis dalam membuat laporan penelitian, dan juga dapat dipercaya. Hasil transkrip verbatim dimunculkan dalam laporan hasil penelitian sehingga pembaca dapat menilai ketepatan cara peneliti mentransfer hasil penelitian.

### 3.8.3 Dependability

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisa data yang terstruktur dan melakukan interpretasi hasil yang benar sehingga pembaca dapat membuat kesimpulan yang sama dengan peneliti dalam perspektif, data mentah, dan dokumen analisis data.

### 3.8.4 Confirmability

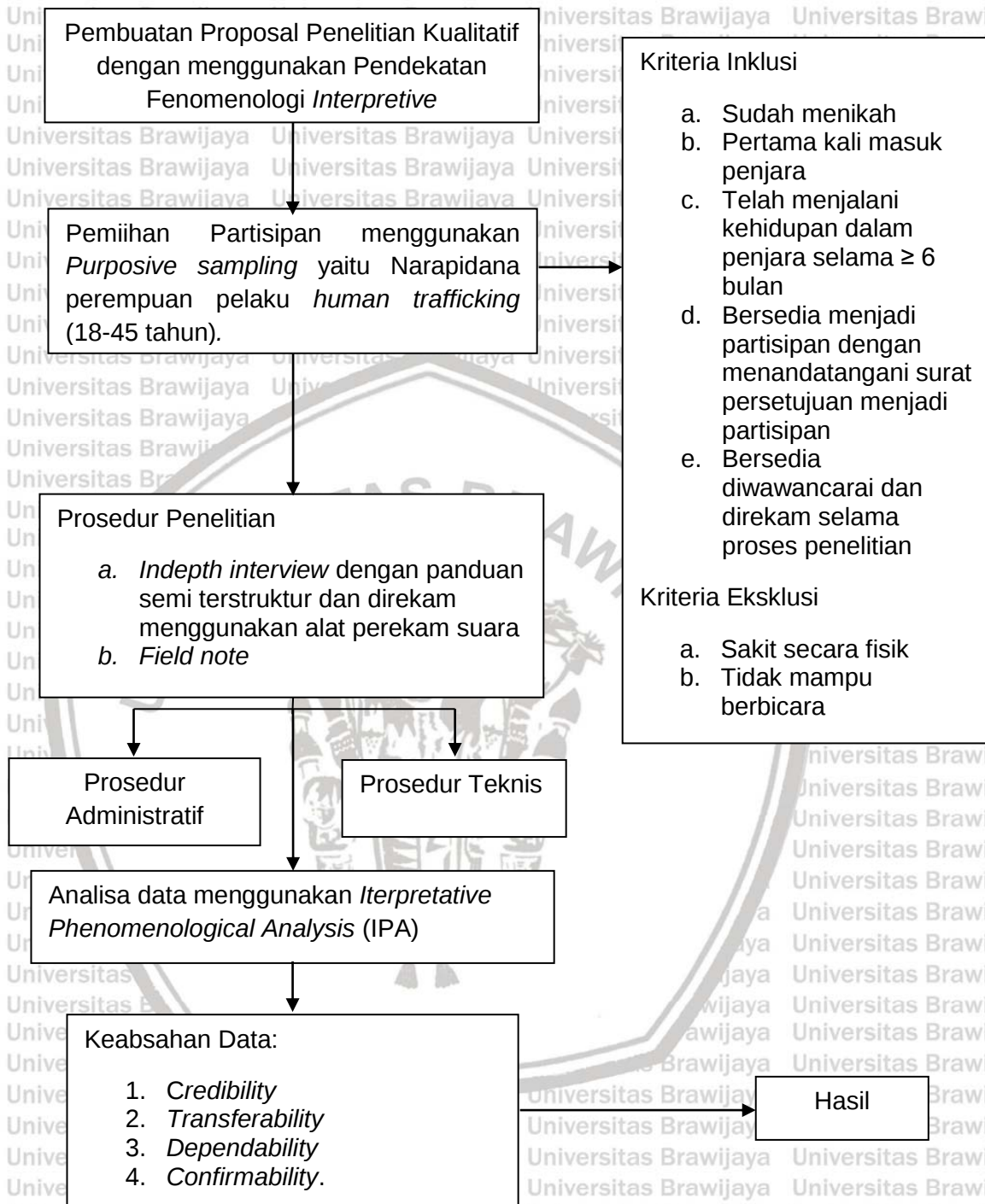
Dalam penelitian ini, peneliti melakukan audit trial dengan merekam seluruh aktifitas selama proses penelitian, menggunakan teknik sampling yang ideal, mengontrol hasil penelitian melalui *peer review*, dan melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing dan beberapa teman yang juga melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

### 3.9 Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etik dalam penelitian kualitatif dan sudah mendapatkan surat keterangan kelaikan etik dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya dengan nomor 257 / EC / KEPK-S2 / 10/2018.



### 3.10 Alur Penelitian



**Gambar 3.1 Alur Penelitian Pengalaman Narapidana Pelaku Human Trafficking di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wanita Kelas III Kupang Kanwil NTT**

## BAB 4

## HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan karakteristik partisipan dan hasil wawancara pada penelitian ini yang telah dianalisis menggunakan teknik analisa data yang dikemukakan oleh Smith & Orborn (2007) yaitu *Interpretative Phenomenologi Analysis* (IPA). Dari hasil analisa data pada fenomena yang terjadi tentang pengalaman narapidana pelaku *human trafficking* di Lembaga Pemasyarakatan (LP) wanita kelas III Kupang, telah ditentukan tema-tema inti yang dideskripsikan pada bab ini.

**4.1 Karakteristik Partisipan**

Partisipan dalam penelitian ini merupakan narapidana perempuan pelaku *human trafficking* yang telah menjalani hukuman selama  $\geq 6$  bulan.

**4.1.1 Partisipan 1 (P1)**

Partisipan 1 adalah seorang agen di salah satu perusahaan yang bergerak dalam pengiriman tenaga kerja Indonesia ke luar negeri. Partisipan 1 satu merupakan seorang *single parent* berusia 45 tahun dengan 2 orang anak dan merupakan seorang mantan TKI yang pernah bekerja di Taiwan. Partisipan berasal dari Medan dan dipenjarakan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas III Kupang kanwil Nusa Tenggara Timur karena korban yang ditangani oleh partisipan berasal dari NTT. Partisipan dihukum 9 tahun penjara, dan saat ini telah menjalani hukuman selama 10 bulan.

**4.1.2 Partisipan 2 (P2)**

Partisipan 2 adalah seorang ibu rumah tangga berusia 25 tahun yang kesehariannya adalah berjualan sayur untuk menghidupi kebutuhan hidup

keluarganya. Partisipan sudah menikah dan saat ini mengangkat 4 orang anak untuk dirawatnya. Keterlibatan partisipan dalam kasus *human trafficking* adalah sebagai orang yang membawa korban pada agen pengiriman TKI yang adalah tante dari partisipan. Partisipan dihukum 3 tahun 6 bulan penjara dan saat ini partisipan sudah menjalani hukuman selama 1 tahun 8 bulan.

#### 4.1.3 Partisipan 3 (P3)

Partisipan 3 adalah seorang agen pengiriman TKI di salah satu perusahaan di NTT. Partisipan berusia 44 tahun, memiliki suami dan seorang anak perempuan. Partisipan dipenjarakan karena tuduhan pemalsuan dokumen TKI ilegal yang dikirimnya. Partisipan saat ini sudah menjalani hukuman selama 7 bulan dengan lama hukuman 5 tahun penjara.

#### 4.1.4 Partisipan 4 (P4)

Partisipan 4 sebelumnya pernah menjadi seorang kepala cabang pada salah satu perusahaan yang bergerak dalam pengiriman TKI. Namun, partisipan ditangkap sebagai pelaku *human trafficking* setelah 1 tahun berhenti bekerja di perusahaan tersebut. Partisipan dinyatakan sebagai pelaku karena pada data dokumen korban diproses selama masa jabatan partisipan di perusahaan. Partisipan merupakan mantan TKI yang pernah bekerja di Singapore, berusia 32 tahun, sudah menikah dan memiliki seorang anak yang masih berusia balita. Partisipan dihukum dengan putusan 3 tahun 6 bulan penjara, dan saat ini sudah menjalani hukuman selama 1 tahun 11 bulan.

#### 4.1.5 Partisipan 5 (P5)

Partisipan 5 adalah seorang pemilik perusahaan pengiriman TKI antar provinsi di Medan. Partisipan 5 berusia 44 tahun, sudah bercerai dan

memiliki seorang anak yang sudah lama ditinggalkan dan tidak pernah berjumpa sampai partisipan masuk ke dalam penjara. Partisipan menerima putusan hukuman 4 tahun penjara, dan saat ini sudah menjalani hukuman selama 2 tahun 5 bulan. Sama seperti partisipan 1, partisipan 5 dipenjarakan di LP Wanita Kelas III Kupang Kanwil NTT karena korban berasal dari NTT.

#### 4.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan analisa data dengan menggunakan *Interpretative Phenomenologi Analysis* (IPA), didapatkan 12 tema, yaitu: keinginan untuk menolong orang lain, bertanggung jawab atas kebutuhan hidup keluarga, tidak ada pilihan lain selain mengikuti perintah pimpinan, merasa kecewa karena masuk penjara, merasa bersalah pada anak, merasa khawatir dengan tanggapan orang-orang setelah keluar dari penjara, merasa takut tidak mendapatkan pekerjaan setelah keluar dari penjara, kehilangan makna hidup, penjara tidak seperti yang ada dalam pemikiran banyak orang, menyadari kesalahan ketika dalam penjara, mendapatkan dukungan untuk berubah menjadi lebih baik, tidak ingin terlibat lagi dalam pekerjaan TKI ilegal. 12 tema tersebut diuraikan berdasarkan 4 tujuan khusus yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu pengalaman partisipan sebelum tertangkap dan masuk ke dalam LP, perasaan partisipan ketika menjalani hukuman di LP, pengalaman partisipan ketika menjalani hukuman di LP, dan harapan partisipan.

Berikut dijelaskan proses analisa data dari setiap tema yang ditemukan beserta penjelasan dari uraian masing-masing tema serta kategori dengan beberapa kutipan wawancara dari partisipan. Untuk memudahkan pemahaman akan hasil analisa data tersebut, maka selain

disajikan dalam bentuk deskripsi, peneliti juga akan menyajikannya dalam bentuk skema.

#### 4.2.1 Keinginan untuk menolong orang lain

Partisipan mengungkapkan bahwa dirinya memiliki “keinginan untuk menolong orang lain”. Maksud dari tema ini adalah partisipan pada awalnya ingin menolong orang lain untuk mendapatkan pekerjaan, seperti berikut:

**Tujuan awal untuk membantu orang lain.** Dua partisipan mengungkapkan bahwa pada awalnya ingin membantu orang lain mencari pekerjaan. Partisipan sama sekali tidak memiliki maksud lain selain membantu mencari pekerjaan bagi orang tersebut. Selain itu, salah satu partisipan mengatakan bahwa partisipan pernah bekerja sebagai TKI dan partisipan ingin berbagi pengalamannya bekerja di luar negeri pada setiap orang yang ingin bekerja. Berikut kutipan dari partisipan:

*“...Padahal niat awalnya kerja baik mau cari kas dia kerja. Artinya dia sendiri yang minta ko mau pi kerja itu.” (“...Padahal niat awalnya melakukan pekerjaan yang baik, mau mencari pekerjaan buat dia. Maksudnya dia sendiri yang minta mau pergi bekerja.”)*

*...Saya hanya berniat mau bantu orang saja...”* (Kontak mata dengan peneliti, tatapan mata tajam, memiringkan kepala. Ruangan dalam kondisi tenang hanya ada peneliti dan partisipan)\_ (P2)

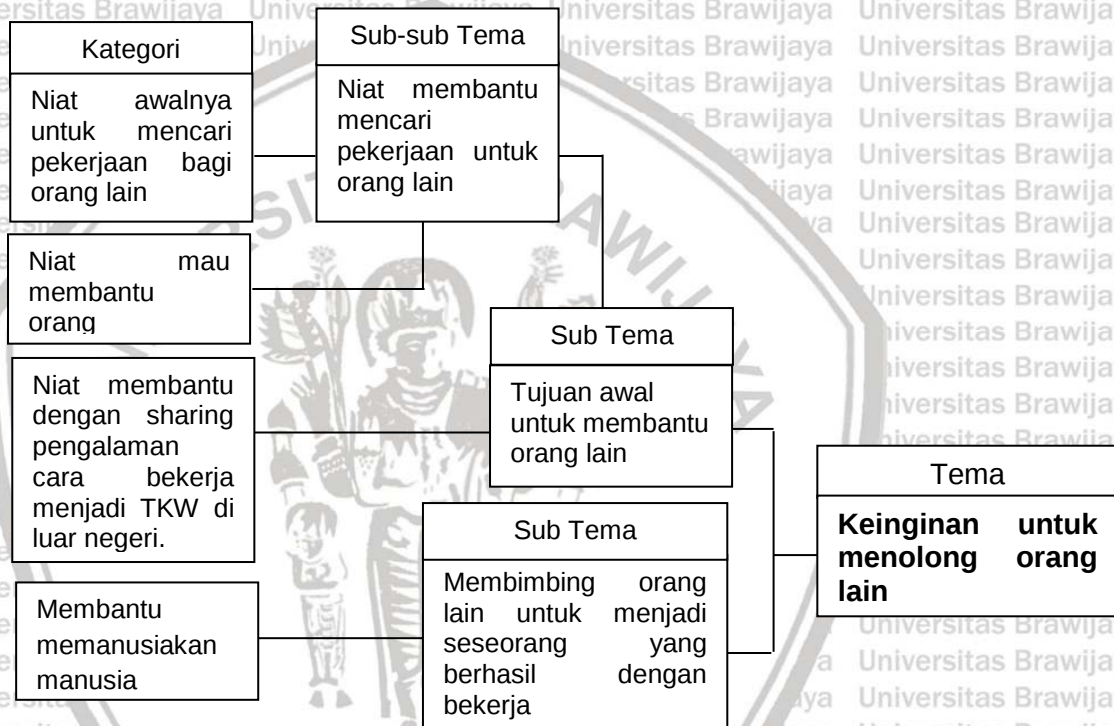
*“ Intinya kita juga membantu mereka yang butuh kerja.... Jadi saya pernah di Singapore 4 tahun setengah, jadi saya tau rasanya seperti apa di sana, pengalaman. Jadi saya bisa sharing ke mereka bagaimana cara bekerja yang baik, ambil hati majikan seperti apa, seperti itu. Awalnya niat membantu.”* (Sambil tersenyum, menganggukkan kepala, meletakkan kedua tangan di atas meja) (P4)

**Membimbing orang lain untuk menjadi seseorang yang berhasil dengan bekerja.** Partisipan awalnya memikirkan tentang memanusiakan manusia. Maksud dari kata memanusiakan manusia menurut KBBI adalah menjadikan manusia (KBBI, 2016). Dalam hal ini partisipan ingin mendidik dan membimbing orang lain untuk menjadi seseorang yang berhasil dengan bekerja. Di daerah Nusa Tenggara Timur, seseorang disebut

sebagai “sudah menjadi manusia” apabila sudah berhasil dan sukses yang salah satu standarnya adalah sudah bekerja. Berikut kutipan dari partisipan:

“... Saya berpikir bahwa kami kerja ini memang memanusiakan manusia. Kita bantu bina mereka untuk bekerja menghasilkan uang” (Melakukan gerakan tangan dan menunjuk meja dengan jari telunjuk) (P3)

Tema pertama ini didapatkan dari berbagai kategori, sub-sub tema, dan sub tema yang dapat dilihat dari skema 4.1 di bawah ini.



**Skema 4.1 Keinginan untuk menolong orang lain**

#### 4.2.2 Bertanggung jawab atas kebutuhan hidup keluarga

Sebelum masuk dalam penjara, partisipan merupakan seorang yang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Partisipan bekerja demi menghasilkan uang untuk mempertahankan hidupnya dan keluarganya. Tema tersebut berasal dari sub tema sebagai berikut:

**Seorang diri bertanggung jawab pada kebutuhan hidup anak-anak.**

Satu orang partisipan mengatakan bahwa partisipan adalah seorang *single parent* yang bertanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya. Berikut kutipan pernyataan partisipan:

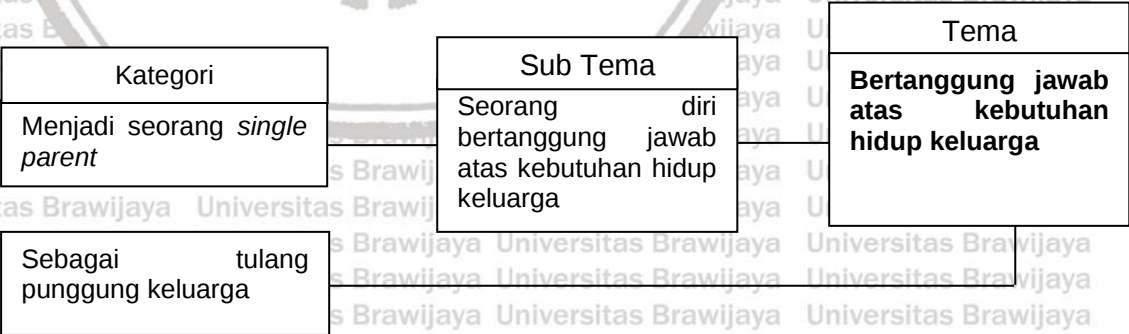
*"Yah... Karena saya seorang single parent, iya kan, saya punya anak 1 yang sudah besar, saya ada adopsi 1 anak lagi sekarang lebih kurang usinya 8 tahun lebih mau 9 tahun nanti bulan maret ini. Yah karena untuk mempertahankan hidup", (Tarik napas panjang) "yah saya di suruh untuk ke sini untuk cari uang, carikan ini nanti duitnya kalau cair nanti saya dikasih sekian." (P1)*

**Tulang punggung keluarga.** Dua orang partisipan mengatakan bahwa partisipan adalah "Tulang punggung keluarga". Maksud dari sub tema tersebut adalah bahwa partisipan merupakan seseorang yang menjadi pokok kekuatan (yang membantu dan sebagainya) dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga (KBBI, 2016). Ungkapan partisipan tentang hal tersebut adalah sebagai berikut:

*"Saya selama kerja di sini itu sebagai tulang punggung keluarga."(P2)*

*"Selain uang untuk mempertahankan hidup yah, karena saya ini tulang punggung keluarga. ... Karena sebelumnya saya memang tulang punggung keluarga, jadi tiba-tiba masuk kayak blank." (Tertawa kecil) (P4)*

Tema kedua ini tersusun dari kategori dan sub tema yang tergambar dalam skema 4.2 di bawah ini



**Skema 4.2 Bertanggung jawab atas kebutuhan hidup keluarga**

#### 4.2.3 Tidak ada pilihan lain selain mengikuti perintah pimpinan

Partisipan mengungkapkan bahwa dirinya “Tidak ada pilihan lain selain mengikuti perintah pimpinan”. Hal ini dimaknai oleh partisipan bahwa ada kepasrahan, keterpaksaan dan ada ketakutan yang dialami oleh partisipan dalam melakukan pekerjaan TKI ilegal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa sub tema sebagai berikut:

**Terpaksa mengikuti perintah pimpinan.** Maksud dari kata terpaksa adalah berbuat diluar kemauan sendiri karena terdesak oleh keadaan, mau tidak mau harus, tidak boleh tidak (KBBI, 2016). Dalam hal ini partisipan melakukan pekerjaan diluar keinginan partisipan sendiri, karena diperintahkan oleh pimpinan jadi mau tidak mau harus dilaksanakan. Dalam kalimat yang diungkapkan oleh partisipan, terkandung 2 makna yang berbeda dalam suatu situasi yang dialami oleh partisipan, bahwa ada kepatuhan untuk melakukan perintah pimpinan namun hal tersebut tidak sesuai dengan kemauan partisipan sehingga ada kepasrahan karena terjebak dalam sebuah kondisi yang mengharuskannya untuk patuh. Dalam kepatuhan dan kepasrahan partisipan mengalami suatu keadaan terpaksa dalam melakukan perintah pimpinan. Berikut kutipan dari partisipan:

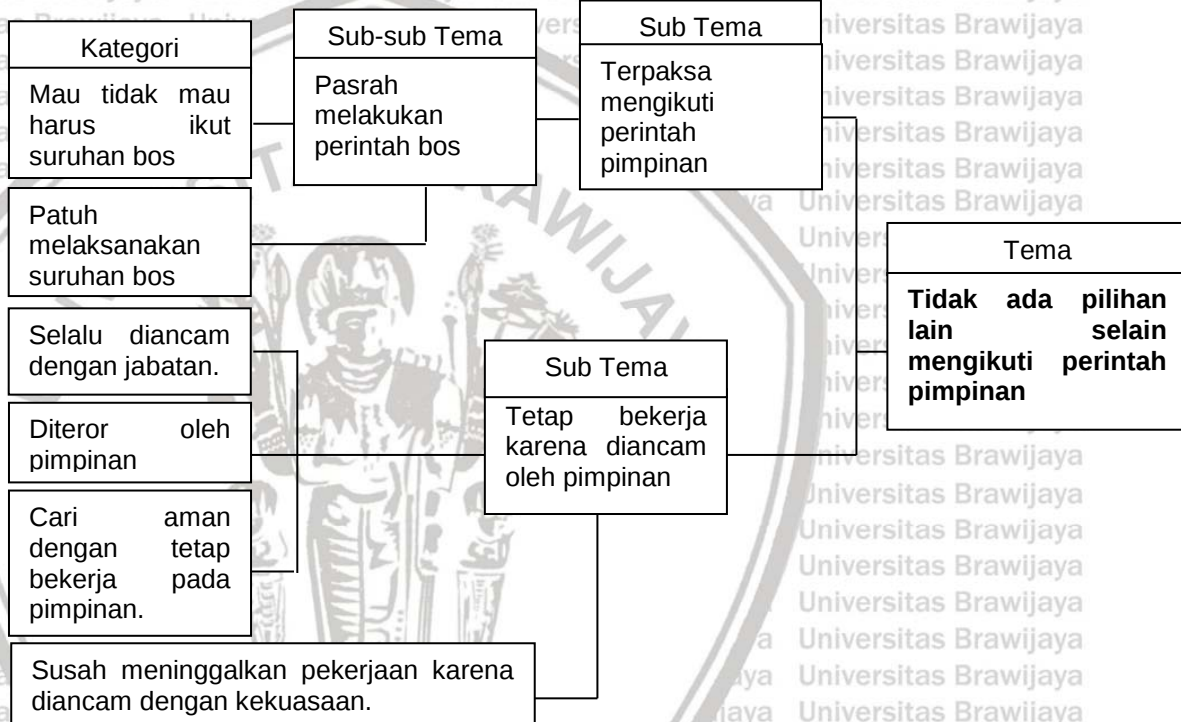
*“waktu seperti itu kita di suruh terjun ke NTT. Jadi mau tidak mau kita kan sudah disuruh bos jadi harus ikut... yang namanya disuruh bos untuk melaksanakan yah kita laksanakan tugas, dan kita juga memerlukan kebutuhan hidup. Itu dalam pemikiran saya.” (Menatap peneliti) (P1)*

**Tetap bekerja karena diancam oleh pimpinan,** partisipan mengatakan selalu mendapatkan ancaman dan teror dari pimpinan, sehingga partisipan merasa takut ketika ingin berhenti bekerja. Partisipan tetap bekerja pada pimpinan yang melakukan tindakan ilegal agar tetap merasa aman karena bebas dari bahaya ancaman pimpinan. Berikut kutipan dari partisipan.

(P3)

sepe

tema yang



**Skema 4.3 Tidak ada pilihan lain selain mengikuti perintah pimpinan**

#### 4.2.4 Merasa kecewa karena masuk penjara

Partisipan mengatakan “Merasa kecewa karena masuk penjara”.

Perasaan kecewa yang dirasakan oleh partisipan adalah perasaan kecil hati, tidak senang, dan tidak puas karena telah dipenjarakan (KBBI, 2016).

Hal ini disebabkan karena partisipan merasa tidak bersalah namun masuk penjara. Tema tersebut didapatkan dari beberapa sub tema sebagai berikut:

**Merasa kecewa karena dijadikan tersangka.** Tersangka menurut KBBI adalah seseorang yang diduga, dicurigai, atau telah disangka berdasarkan keterangan saksi atau pengakuannya sendiri melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran terhadap peraturan dan undang-undang (KBBI, 2016). Tiga orang partisipan mengungkapkan kekecewaan terhadap putusan penjara. Partisipan mengatakan bahwa hanya mau membantu orang lain untuk mendapatkan pekerjaan, dan juga melakukan pekerjaan sesuai prosedur namun partisipan malah dituduh melakukan tindakan ilegal. Partisipan juga mengungkapkan kekecewaan karena pimpinan melakukan “cuci tangan” atas kasus tersebut dan membuat kesaksian palsu tentang partisipan yang pada akhirnya menjerumuskan partisipan ke dalam penjara. Cuci tangan menurut KBBI adalah tindakan untuk tidak turut campur dalam suatu masalah walupun mengetahuinya (KBBI, 2016). Partisipan juga mengungkapkan perasaan menyesal karena dengan masuk penjara partisipan harus meninggalkan keluarga. Kekecewaan dan penyesalan tersebut ada karena partisipan merasa bahwa partisipan sama sekali tidak bersalah. Berikut kutipan dari partisipan:

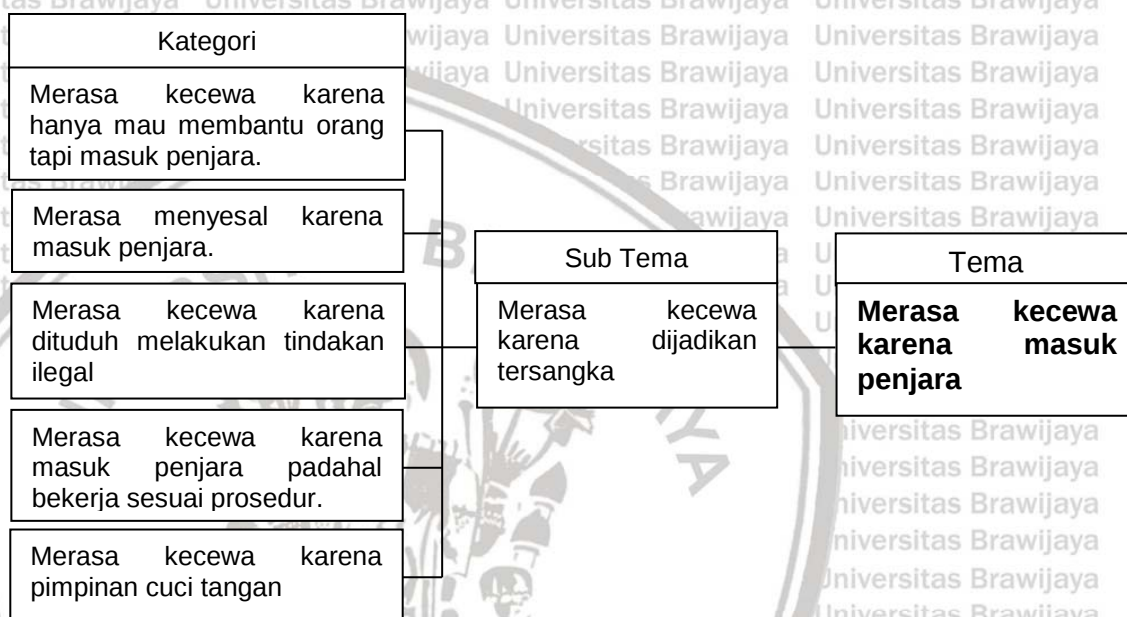
*“Eiiii... Kita kan masih keluarga apa, jadi ke kecewa begitu...”* (Berhenti sejenak, menghembuskan napas panjang) *“Baru saya ini punya tanggung jawab. (Mata berkaca-kaca) “Saya hanya berniat untuk mau bantu orang saja, sampai saya bisa kasih tinggal saya punya tanggung jawab untuk keluarga, orang tua. Itu yang buat saya ke putus asa, kecewalah begitu. (“Eiiii... Kita kan masih keluarga apa, jadi kecewa begitu. Saya ini punya tanggung jawab. Saya hanya berniat untuk membantu orang saja, saya bisa meninggalkan tanggung jawab saya untuk keluarga, orang tua. Itu yang membuat saya putus asa, kecewalah begitu.”)* (P2)

*“ Penyesalannya... Kok bisa masuk penjara? (Penuh penekanan) Tinggalkan suami, tinggalkan anak. .... Saya mau dia jangan cuci tangan. Baru di Polisi, di Pengadilan saya yang harus jadi korban, seperti itu.”* (Menunjukkan ekspresi kecewa, tatapan mata sayu) *“(Penyesalannya kenapa bisa masuk penjara?Meninggalkan suami, meninggalkan anak. ...Itu yang buat saya sangat kecewa. Saya mau dia jangan cuci tangan. Di Polisi, di Pengadilan dia mengatakan saya yang harus jadi korban, seperti itu.”)* (P3)

*“ Yah... Ternyata saya masuk penjara, ditahan gitu. Yang tidak saya pikirkan, yang diluar dugaan saya.(Membelakkan mata, menepuk dada*

dengan tangan kanan). *Saya ini selama ini saya merasa saya bekerja hal yang benar. Jadi apa yang seperti tadi saya bilang prosedurnya saya ikutin. Dibilang disitu saya ilegal. Saya tidak terima di media massa dibilang ilegal. Padahal saya itu resmi itu PT.*” (Menunjuk-nunjuk ke arah sebelah kanan partisipan dengan jari telunjuk tangan kanan)  
*(“Yah ternyata saya masuk penjara, ditahan. Yang tidak saya pikirkan, yang diluar dugaan saya. Selama ini saya merasa bahwa saya bekerja hal yang benar. ...”)* (P5)

Tema keempat ini didapatkan dari berbagai kategori dan sub tema yang dapat dilihat dari skema 4.4 di bawah ini.



**Skema 4.4 Merasa kecewa karena masuk penjara**

#### 4.2.5 Merasa bersalah pada anak

Partisipan mengatakan “Merasa bersalah pada anak”. Perasaan bersalah ini dirasakan oleh partisipan karena telah meninggalkan anak ketika masuk dalam penjara. Maksud tema ini adalah partisipan memiliki perasaan bersalah bahkan menyalahkan diri sendiri karena dengan dipenjarakan partisipan harus hidup terpisah dengan anaknya. Tema tersebut didapat dari beberapa sub tema sebagai berikut:

**Merasa khawatir pada anak.** Tiga orang partisipan mengungkapkan perasaan khawatir pada anaknya. Perasaan khawatir yang dimaksud

adalah perasaan takut (gelisah, cemas) terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti tentang masa depan anak mereka (KBBI, 2016).

Perasaan takut tersebut muncul karena partisipan tidak mengetahui perkembangan kehidupan anak mereka selama berada dalam penjara.

Berikut ungkapan partisipan terkait kekhawatirannya:

*"Kekhawatiran yah pasti adalah. Kekuatirannya anak bagaimana? Kan yang ini kan sama saya itu kan dari kecil kan sama saya yah. Walaupun anak adopsi, saya lebih sayang sama anak adopsi dari pada sama anak saya sendiri." (Menangis) (P1)*

*"Saya kuatir tentang anak saya yang anak tunggal, anak perempuan 1 biji saja. Saya berpikir masa depannya seperti apa, pergaulan hidupnya di luar seperti apa?" (Menundukkan kepala, ekspresi sedih)*

*"Saya khawatir tentang anak saya yang anak tunggal, anak perempuan satu-satunya. Saya berpikir masa depannya seperti apa, pergaulan hidupnya di luar seperti apa?" (P3)*

*"Oh itu pasti menjadi kekuatiran saya. Sampe sekarang ini. Sekarang anak saya sudah menjauh. Ini mempengaruhi saya sekali. ... (Menangis) Gak tau gimana masa depan anak saya bagaimana?" (Menyeka air mata dengan tisu)*

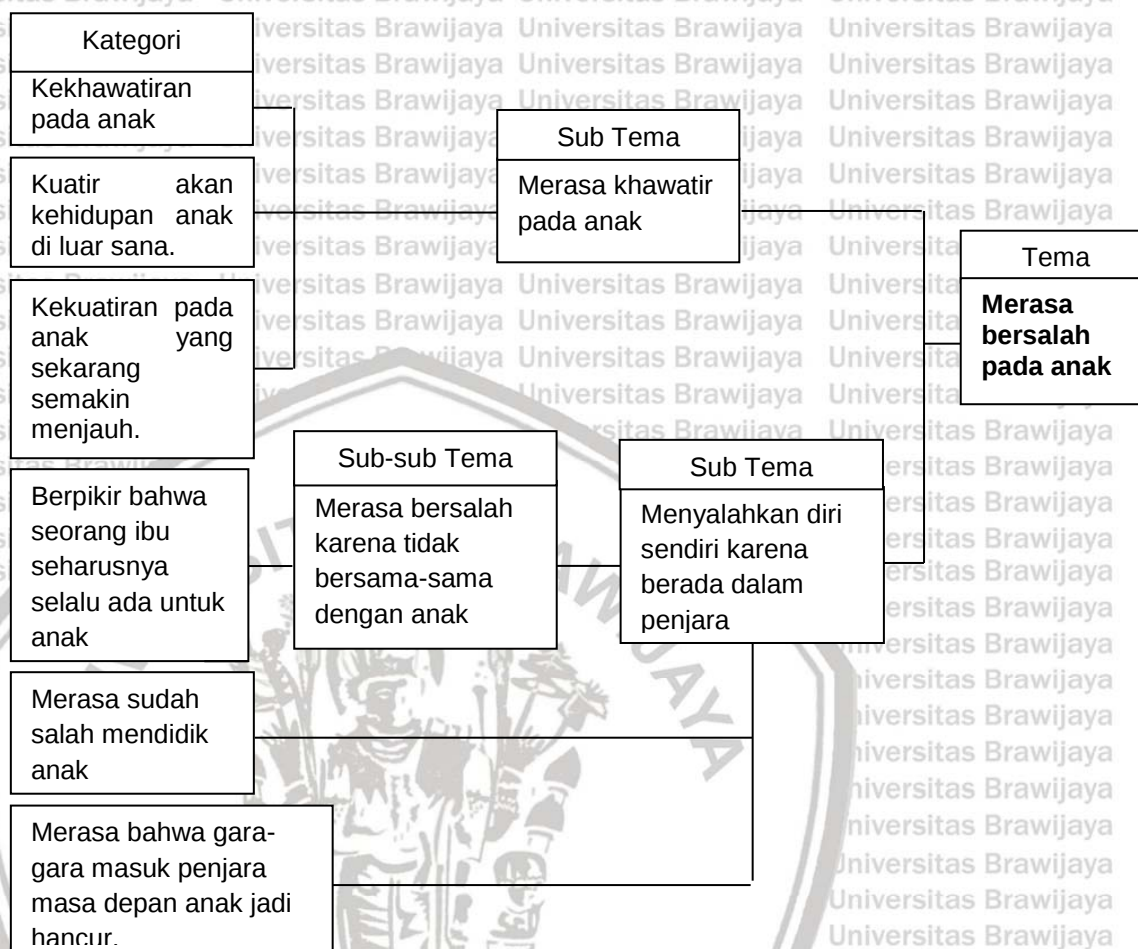
*"... Oh itu pasti menjadi kekhawatiran saya, ... Tidak tahu bagaimana masa depan anak saya?" (P5)*

**Menyalahkan diri sendiri karena berada dalam penjara.** Maksud dari kata menyalahkan diri sendiri dalam sub tema tersebut adalah partisipan menyatakan (memandang, menganggap) salah, mempersalahkan diri sendiri dan menyesali bahwa partisipan sebagai seorang ibu tidak bisa bersama-sama dengan anaknya saat ini (KBBI, 2016). Partisipan merasa bahwa dengan berada dalam penjara partisipan sudah salah dalam mendidik anak dan partisipan sudah menghancurkan masa depan anaknya. Berikut kutipan ungkapan partisipan:

*"Saya seorang ibu kan di masa seperti ini seharusnya ada,... Saya sudah salah mendidik anak. Apa yang saya harus nasehatkan? Sementara saya sudah di tempat yang seperti ini." (Memegang daerah dada sebelah kiri)*  
*"Sebagai seorang ibu, di masa seperti ini seharusnya saya ada... Saya sudah salah mendidik anak. Apa yang harus saya nasehatkan? Sementara saya sudah ada di tempat seperti ini." (P3)*

*"Gara-gara ini hancur semua masa depan anak saya, semua." (Menangis) (P5)*

Tema kelima ini didapatkan dari berbagai kategori dan sub tema yang dapat dilihat dari skema 4.5 di bawah ini.



**Skema 4.5 Merasa bersalah pada anak**

#### 4.2.6 Merasa khawatir dengan tanggapan orang-orang setelah keluar dari penjara

Partisipan mengatakan “Merasa khawatir dengan tanggapan orang-orang setelah keluar dari penjara”. Perasaan khawatir yang di maksud dari tema ini adalah partisipan merasa takut dengan anggapan dan pendapat orang-orang di sekitar terhadap status mantan narapidana yang di emban oleh partisipan. Tema tersebut diperoleh dari sub tema sebagai berikut:

**Memikirkan tentang penerimaan orang-orang setelah keluar dari penjara.** Penerimaan orang-orang yang dimaksud adalah anggapan, pendapat, perlakuan, dan sikap orang-orang (KBBI, 2016).

Dalam hal ini partisipan merasa khawatir dengan anggapan, sikap dan perlakuan orang-orang terhadap partisipan setelah keluar nanti dengan status mantan narapidana perempuan. Kutipan mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut:

*“... Kalau sekarang yang buat saya pikiran itu karmana orang-orang dong bisa terima saya lagi.” (“Kalau sekarang yang buat saya pikiran itu bagaimana orang-orang bisa terima saya lagi.”) (P2)*

**Merasa khawatir dengan omongan orang-orang.** Maksud dari kata “omongan” dalam pernyataan tersebut adalah partisipan merasa khawatir dengan perkataan, percakapan, pembicaraan orang-orang ketika partisipan keluar dari penjara nanti (KBBI, 2016). Partisipan merasa khawatir akan menjadi bahan pembicaraan orang-orang karena partisipan adalah seorang perempuan yang berstatus narapidana. Selain itu, seorang partisipan mengungkapkan bahwa partisipan tidak ingin kembali ke tempat tinggalnya jika sudah bebas nanti karena takut pada omongan orang-orang.

Ungkapan kekhawatiran partisipan mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut:

*“... Saya keluar dari ini tempat nanti, kata-kata orang bilang apa? Tanggapan orang pikir apa?itu yang buat saya pikiran, ke bebannya di situ. (Menarik napas panjang). Baru-baru yang saya pulang saya urus surat-surat itu, saya omong deng mama dong “ma saya keluar ini saya kerja di Kupang saja, sa tidak mau pulang di kampung orang bilang apa? Saya ini masih muda, teman-teman saya bilang apa? Itu yang buat saya tertekannya di situ. Terlalu tertekan.”*

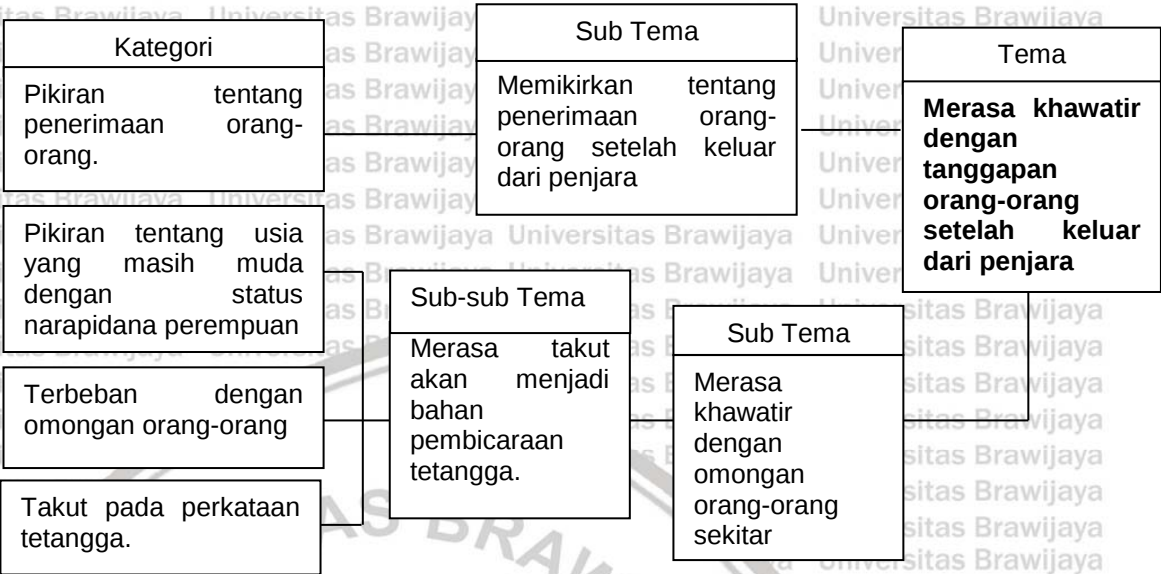
*(“... Saya keluar dari tempat ini nanti apa kata orang? Tanggapan oang seperti apa? Itu yang membuat saya pikiran, bebannya di situ. Kemarin saya mengurus surat-surat untuk pulang, saya bicara dengan mama saya “mama, saya keluar ini, saya bekerja di Kupang saja, saya tidak mau pulang ke kampung. Orang bilang apa?Saya ini masih muda, teman-teman saya bilang apa? Itu yang membuat saya tertekan. Sangat tertekan.”) (P2)*

*“Iya. Takut tetangga dong bilang apa? Tertekan.” (“Iya. Takut tetangga bilang apa? Tertekan.”) (P2)*

*“... Gimana manusia pikir, eee mama sendiri sa lihat e sampe masuk penjara, pasti ada bahasa itu.” (Menengadahkan kepala seperti sedang menunjuk sesuatu dengan dagu, mengangkat bahu)*

*(“Bagaimana manusia berpikir, eee lihat mamanya sampai masuk penjara. Pasti ada bahasa seperti itu.”) (P3)*

Tema keenam ini diperoleh dari kategori, sub-sub tema, dan sub tema seperti tergambar dalam skema 4.6 di bawah ini.



**Skema 4.6 Merasa khawatir dengan tanggapan orang-orang setelah keluar dari penjara**

#### 4.2.7 Merasa takut tidak mendapatkan pekerjaan setelah keluar dari penjara

Dua orang partisipan mengungkapkan kekhawatirannya terhadap masa depan pekerjaan setelah keluar dari penjara. Maksud dari tema ini adalah partisipan merasa takut tidak mendapatkan pekerjaan setelah keluar nanti karena partisipan berpikir bahwa tidak ada yang mau menerima seorang mantan narapidana untuk bekerja. Ungkapan partisipan tentang kekhawatirannya adalah sebagai berikut:

“... Seorang narapidana tidak mungkin orang mau. Ke minta kerja di orang sapa yang mau terima? Itu yang buat saya pikirannya di situ.”  
 (“... Seorang narapidana tidak mungkin orang mau. Minta pekerjaan pada orang, siapa yang mau menerima? Itu yang buat saya pikiran.”) (P2)

“Pikiran lain... Paling apa yah? Kalau nanti kita bebas kita mau ngapain? Pikirannya pasti kan ke situ. Istilahnya ada embel-embel di belakangnya gelar mantan napi. ...Yah.. Takut tidak dapat pekerjaan, tidak diterima atau banyak hal lah.” (Berbicara dengan santai, mengangkat bahu)  
 (“... Kalau nanti kita bebas kita mau berbuat apa? Pikirannya pasti ke situ. Istilahnya ada embel-embel di belakangnya gelar mantan napi. ... Yah.. Takut tidak mendapatkan pekerjaan, tidak diterima...” ) (P4)

Tema ketujuh tersebut didapat dari kategori-kategori seperti yang tergambar dalam skema 4.7 di bawah ini.



**Skema 4.7 Merasa takut tidak mendapatkan pekerjaan setelah keluar dari penjara**

#### 4.2.8 Kehilangan makna hidup

Partisipan merasa “kehilangan makna hidup”. Maksud tema ini adalah partisipan kehilangan arti dari hidup yang sedang dijalani (KBBI, 2016). Partisipan merasa tidak berarti karena hidup dalam penjara dan merasa putus asa. Tema tersebut terbentuk dari sub tema sebagai berikut:

**Merasa hidup tidak berarti.** Partisipan mengungkapkan perasaan tidak berarti karena kehidupan penjara yang monoton. Sebelum masuk penjara partisipan merupakan seseorang yang giat mencari uang, namun ketika masuk penjara partisipan merasa tidak berguna. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan ungkapan partisipan berikut:

“... Merasa hidup gak berarti pasti yah. Karena kan di dalam sini kan monoton, makan, tidur, paling kerja, itu-itu aja.” (Duduk lurus menghadap peneliti, kontak mata dengan peneliti)  
 (“... Merasa hidup tidak berarti. Karena di dalam sini monoton, makan, tidur, kerja, itu-itu saja.”) (P1)  
 “He’eh. Merasa hidup tak berarti. Karena saya kan dari kecil udah aktif mencari duit. Dari 12 tahun saya udah bisa mencari duit. Jadi rasanya kan kehidupanku itu yah time is money gituloh. Jadi sekarang ini kayaknya

menunggu waktu aja.” (*“... Merasa hidup tidak berarti. Karena saya dari kecil sudah aktif mencari uang. ...”*) (P1)

*“... Ah aku hidupnya gak berarti, mati ajalah dari pada begini. Ditambah lagi dengan hukuman kita di sini aja pastinya rasanya aja udah gak berarti merasa lebih galau lagi.”* (Mengalihkan pandangan ke arah jendela sebelah kanan partisipan, kemudian menunduk)

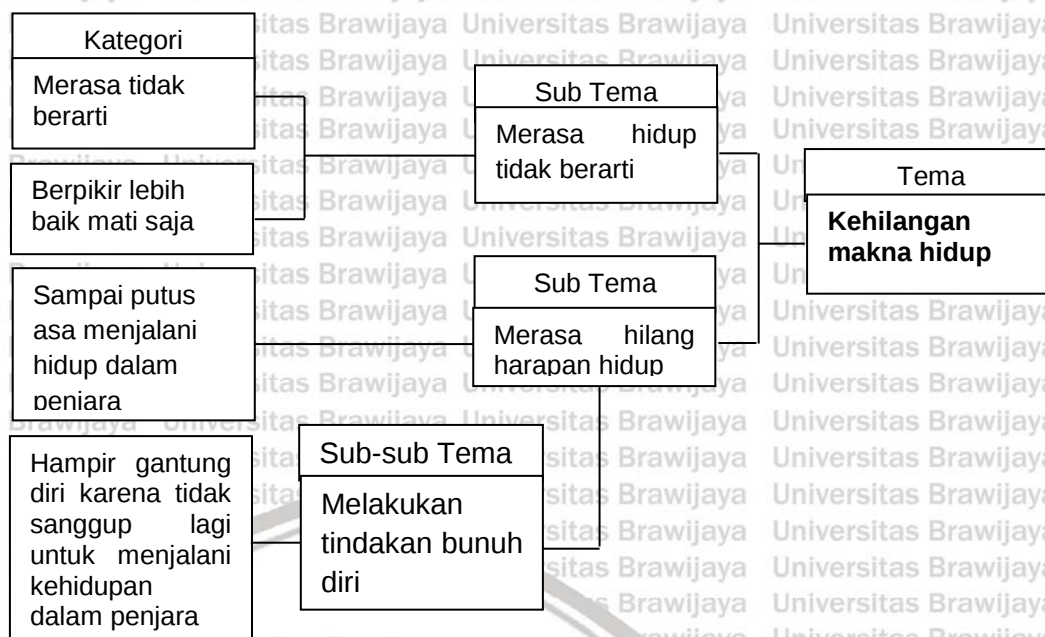
*“... Ah saya hidupnya tidak berarti, mati saja dari pada begini. Ditambah lagi dengan hukuman kita di sini saja pastinya merasa sudah tidak berarti...”* (P1)

**Merasa hilang harapan hidup.** Satu orang partisipan mengungkapkan perasaan putus asa. Maksud dari kata hilang harapan hidup dalam sub tema ini adalah partisipan merasa habis/hilang harapan atau tidak ada harapan lagi untuk tetap bertahan hidup lebih lama (KBBI, 2016).

Partisipan merasa tidak sanggup lagi untuk menjalani kehidupannya di dalam penjara yang pada akhirnya partisipan sampai melakukan tindakan bunuh diri. Ungkapan partisipan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*“Pikiran masih tidak menetap untuk terima kenyataan, itu yang buat saya sampe putus asa.(Menangis) ...Saya pernah hampir gantung diri. Karena saya su tidak sanggup lagi untuk menjalani ini semua.”* (Menundukkan kepala)  
*“... saya sampai putus asa... Saya pernah hampir gantung diri karena saya sudah tidak sanggup lagi untuk menjalani semua ini.”* (P2)

Tema kedelapan tersebut tersusun dari beberapa kategori, sub-sub tema, dan sub tema yang tergambar dalam skema 4.8 di bawah ini



**Skema 4.8 Kehilangan makna hidup**

#### **4.2.9 Penjara tidak seperti yang ada dalam pemikiran banyak orang**

Partisipan mengatakan bahwa “Penjara tidak seperti yang ada dalam pemikiran banyak orang”. Maksud kata “pemikiran” dalam tema ini adalah partisipan jadi lebih mengetahui bahwa penjara ternyata tidak seperti gambaran atau pengetahuan di dalam pikiran dan pemahaman kebanyakan orang tentang penjara yang menakutkan, penjara yang penuh dengan kekejaman dan kekerasan (KBBI, 2016). Tema tersebut tersusun dari sub tema sebagai berikut:

**Mengetahui bahwa penjara tidak seperti yang ditakutkan.** Pada awalnya partisipan merasa bahwa kehidupan dalam penjara itu sangat menakutkan karena partisipan sering melihat itu dari sinetron dan juga sering mendengarkan orang-orang berbicara tentang kehidupan dalam penjara yang penuh dengan kekerasan. Namun, setelah masuk ke penjara partisipan merasa bahwa kehidupan dalam penjara itu biasa-biasa saja, tidak menakutkan dan tidak menyeramkan seperti yang selama ini ada

dalam pemikirannya dan dalam pemikiran kebanyakan orang. Ungkapan tersebut dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

*"Saya jadi lebih tau, penjara itu ternyata tidak seperti yang di sinetron. Itu aja. Dan kita jadi lebih tau lagi, oh ternyata penjara itu gak seperti momok, saat kita di luar sana dia seperti ini, nyeremin, menakutkan, ternyata tidak."*

(Tersenyum)

*"(Saya jadi lebih tahu, ternyata penjara tidak seperti yang ada di sinetron. Itu saja. Dan kita jadi lebih tahu lagi, oh ternyata penjara itu tidak seperti momok, saat kita di luar sana dia seperti ini, menyeramkan, menakutkan, ternyata tidak.)"* (P4)

*"Awal mulanya, sebelum kami masuk di tempat ini, yang namanya penjara yang kami liat di TV-TV, penjara itu menyeramkan, kalau masuk dipukul sama napi, sama senior, takut yang namanya neraka dalam dunia ini. (Mengetuk meja dengan jari telunjuk tangan kanan). Neraka akhirkatikan kita kan belum tau. Jadi masuk di tempat ini rasanya.. wow.."*

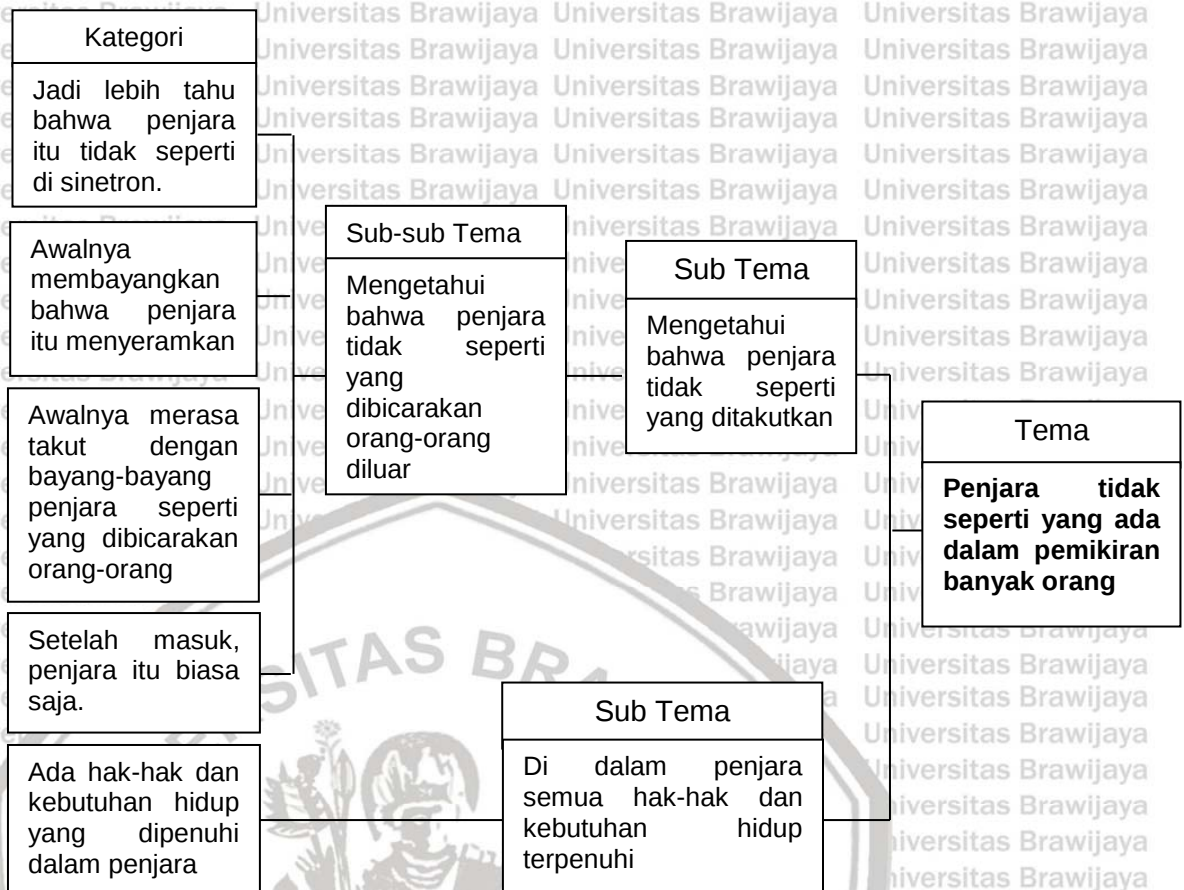
*(Membelalak mata) mau masuk itu pikir bayang-bayang seperti apa di luar sana penjara ini. Tapi ketika kami masuk, dan hari-hari kami di sini biasa.. penjara ini tidak ada apa-apanya."* (Mengangkat bahu, tersenyum) (P3)

**Di dalam penjara semua hak-hak dan kebutuhan hidup terpenuhi.**

Partisipan mengatakan bahwa di dalam penjara partisipan mendapatkan hak-hak seperti dikunjungi oleh keluarga, hak menelpon, seluruh kebutuhan hidup seperti makan 3X sehari, mandi, semuanya terpenuhi. Meskipun berada dalam penjara dan terpisah dari keluarga, namun dengan adanya hak-hak yang terpenuhi dengan baik, partisipan merasa seperti berada dekat dengan keluarga. Berikut kutipan wawancara dari partisipan:

*"... Mereka membimbing kami juga dengan luar biasa, ada hak-hak kami, telpon, besuk, titip, itu yang membuat kami berpikir meskipun mereka di luar kami di dalam tapi seperti mereka ada. Ada waktu untuk berkunjung, ada telpon, ada rasa enaklah begitu. Kan di dalam pelayanan.. jam makan kami makan, jam mandi kami mandi, tidak ada kekurangan. Makan lae 3X sehari. Kalau di luar belum tentu kami makan kan 3X sehari. Hahaha"* (Tertawa) (P3)

Tema kesembilan ini didapatkan dari berbagai kategori, sub-sub tema dan sub tema yang akan dapat dilihat dari skema 4.9 di bawah ini.



**Skema 4.9 Penjara tidak seperti yang ada dalam pemikiran orang-orang**

#### 4.2.10 Menyadari kesalahan ketika dalam penjara

Partisipan mengatakan bahwa partisipan menyadari akan kesalahannya ketika sudah berada dalam penjara. Maksud dari tema ini adalah partisipan menginsafi, mengetahui, dan mengingat akan semua kesalahan yang pernah diperbuat di masa lalu ketika sudah berada dalam penjara (KBBI, 2016). Tema tersebut terbentuk dari beberapa sub tema sebagai berikut:

**Penjara adalah teguran atas kesalahan yang pernah diperbuat.**

Makna “teguran” dalam tema ini adalah partisipan mengatakan bahwa penjara adalah peringatan atas kesalahan yang pernah diperbuat di masa lalu (KBBI, 2016). Partisipan mengatakan meskipun partisipan tidak bersalah dalam kasus yang membawanya masuk ke dalam penjara saat

ini, namun partisipan menyadari akan semua dosa dan kesalahannya di masa lalu. Ungkapan tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

*"... Mungkin masalah ini mungkin saya tidak salah tapi masalah lain mungkin ada saya salah gara-gara tidak mampu, tidak koreksi diri atau bagaimana. Mungkin ini teguran karena saya sudah tinggalkan anak saya. Mungkin itu letak kesalahan saya, mungkin saya pernah salah ke orang tua saya. Ha'ah."* (Menganggukkan kepala) (P5)

*"Cuman... mungkin ini jalan Tuhan juga sih. Istilahnya begini, saya punya hal pribadi yang mungkin hanya dengan Tuhan, urusan saya dengan Tuhan, masalah jalan hidup. Mungkin Tuhan tegur saya dengan cara ini, mungkin selama ini Tuhan tegur saya tidak dengar. Ada hal-hal tertentu yang mungkin tidak kita sadari Tuhan tidak suka itu."* (Tersenyum) (P4)

*"... Saya tidak melihat persoalan ini. Tapi saya berpikir dikali lalu banyak dosa dosa, kesalahan yang sudah saya lakukan."* (P2)

**Penjara adalah tempat untuk mempertanggung jawabkan kesalahan di masa lalu.** Partisipan mengatakan bahwa penjara adalah tempat untuk menanggung akibat dari semua kesalahan yang pernah diperbuat di masa lalu. Berikut kutipan ungkapan partisipan:

*"Saya tidak kecewa dengan korban, tapi mungkin selama saya hidup ini saya punya perbuatan itu Tuhan sudah tampung-tampung sehingga dengan jalan seperti ini saya bisa masuk di sini untuk pertanggung jawabkan apa yang sudah saya buat."* (P2)

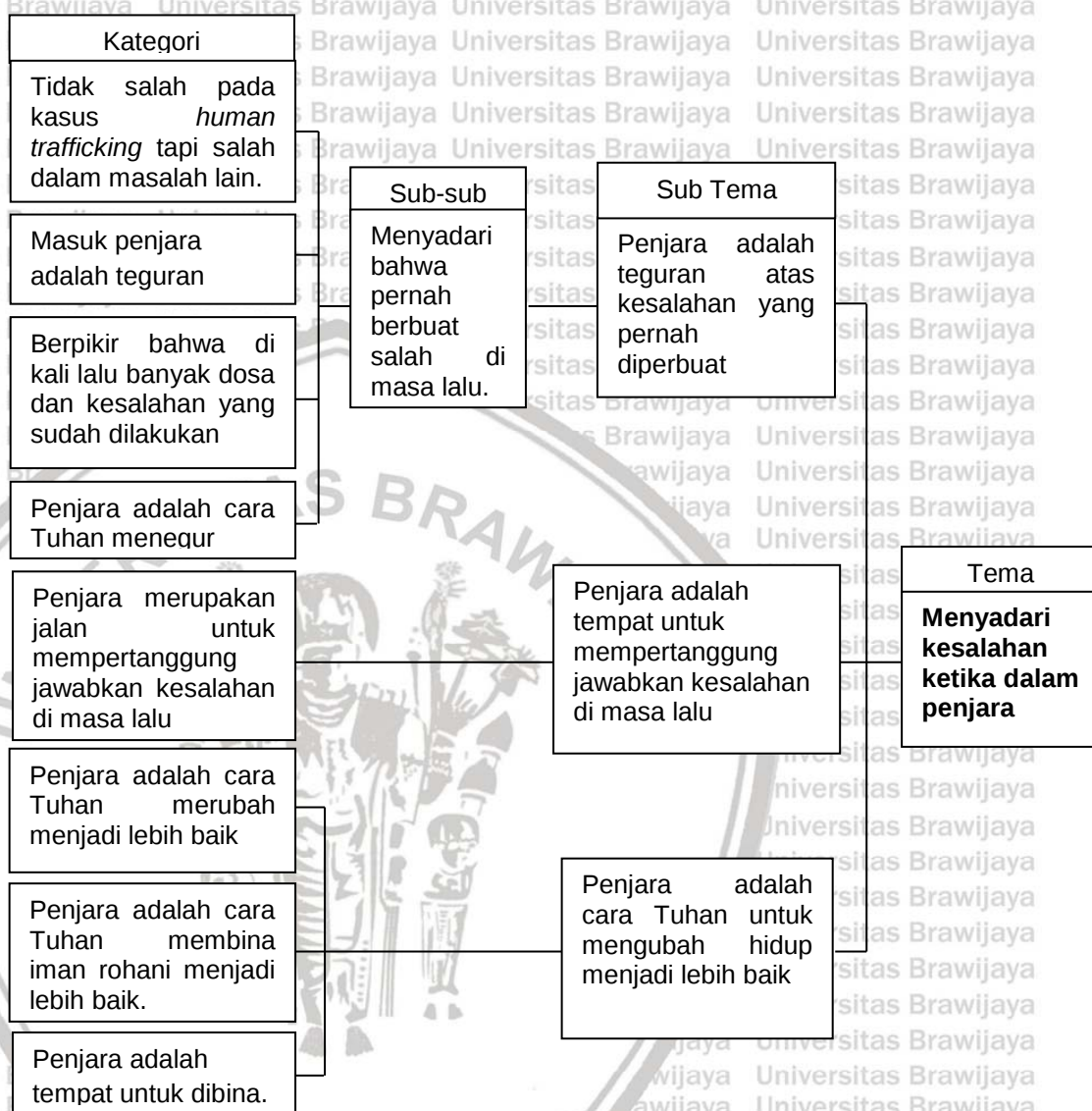
**Penjara adalah cara Tuhan untuk mengubah hidup menjadi lebih baik.** Dua orang partisipan mengatakan bahwa penjara adalah cara Tuhan mengubah hidup mereka menjadi lebih baik. Dengan masuk ke penjara iman dan kehidupan rohani partisipan dibina menjadi lebih baik.

Kutipan berikut adalah ungkapan partisipan:

*"... Mungkin ini cara Tuhan untuk merubah saya lebih baik lagi."* (P3)

*"Jadi mungkin Tuhan membimbing saya, masukkan kemari untuk membina saya punya rohani, supaya iman saya mungkin boleh lebih baik. ... Intinya ee.. di sini tempat kita dibina."* (Menunjuk ke arah meja dengan jari telunjuk tangan kanan) (P4)

Tema kesepuluh tersebut dibentuk dari kategori-kategori, sub-sub teman dan tema yang tergambar dari skema 4.10 di bawah ini.



**Skema 4.10 Menyadari kesalahan ketika dalam penjara**

#### 4.2.11 Mendapatkan dukungan untuk berubah jadi lebih baik

Dalam penjara partisipan merasa mendapatkan dukungan dari sipir, pelayan rohani, teman-teman narapidana, keluarga dan kerabat. Dukungan tersebut membuat partisipan kuat menjalani kehidupan dalam penjara, menyadari kesalahan dan mau berubah menjadi lebih baik lagi

setelah keluar dari penjara. Tema tersebut diambil dari beberapa sub tema sebagai berikut:

**Mendapatkan pembinaan dari sipir.** Partisipan mengatakan mendapat pembinaan yang sangat dari para sipir. Makna pembinaan yang dimaksud adalah suatu usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan oleh para sipir secara efisien dan efektif untuk perubahan hidup partisipan ke arah yang lebih baik (KBBI, 2016). Kutipan ungkapan partisipan adalah sebagai berikut:

*“Di dalam sini mama dong bina kami untuk yang terbaik. Kasih pelajaran dan masukan kasih kam. yang PA dari kantor Agama Kota, Provinsi, untuk bimbing kami dalam pembinaan begitu. Ke kami selama di sini rasa ke nyaman.”* (*“Di dalam sini ibu-ibu petugas membina kami untuk yang terbaik. Memberikan pelajaran dan masukan buat kami. PA dari kantor Agama Kota, Provinsi, untuk bimbing kami dalam pembinaan.”*) (P2)

*“...Mereka membimbing kami juga dengan luar biasa...”* (P3)

**Mendapatkan dukungan moril dalam penjara.** Dukungan moril yang didapatkan oleh partisipan adalah bantuan berupa sokongan batin yang membuat partisipan kuat menjalani hukuman dalam penjara, mampu terus bertahan menghadapi kehidupannya. Bentuk dukungan tersebut adalah berupa konseling, pendalaman agama, dilayani oleh para pelayan rohani, bimbingan rohani dari mantan narapidana yang sudah bebas, saling menguatkan diantara teman narapidana di dalam penjara, dan juga keluarga serta kerabat yang sering menjenguk. Ungkapan partisipan mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut:

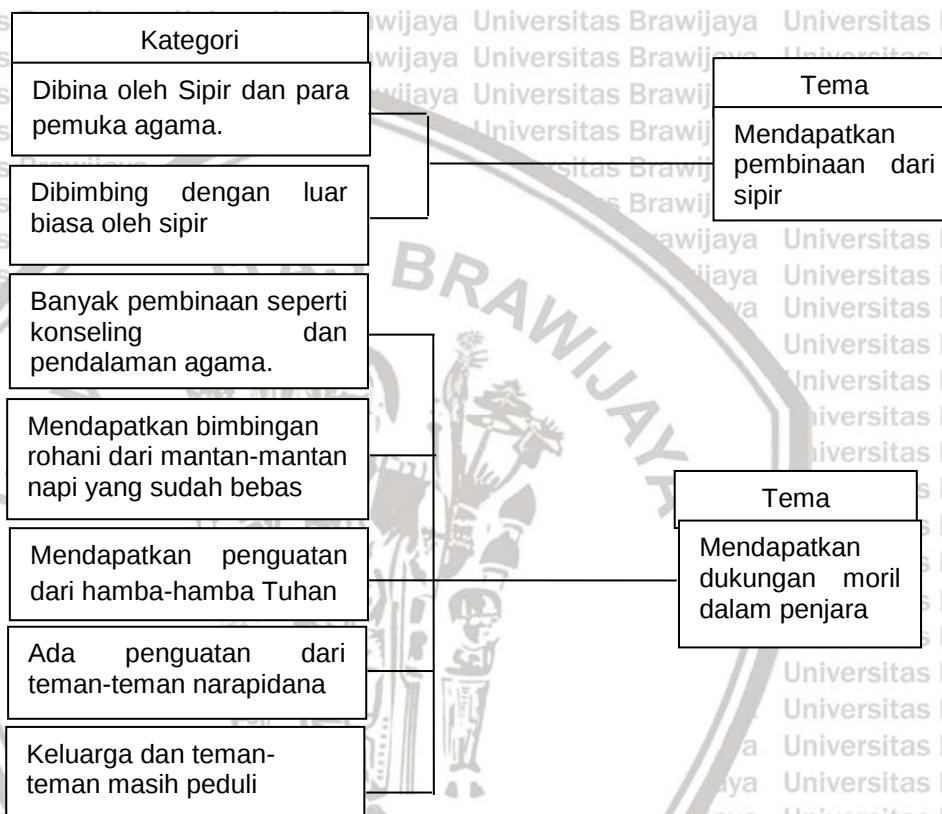
*“... Tapi dibalik itu ada penguatan dalam blok. Teman-teman kasih dukungan, penguatan, walaupun kita beda-beda suku deng agama tapi tetap saling menguatkan.”* (Senyum) (*“... Tapi dibalik itu ada penguatan dalam blok. Teman-teman memberikan dukungan, penguatan, walaupun kita berbeda suku dan agama tapi tetap saling menguatkan.”*) P2)

*“Hamba-hamba Tuhan dong datang melayani kami di sini kasih saya kekuatan, kasih saya jalan keluar untuk saya bisa menghadapi semua ini.”* (*“Hamba-hamba Tuhan datang melayani kami di sini kasih saya kekuatan, kasih saya jalan keluar untuk saya bisa menghadapi semua ini.”*) (P2)

“... banyak pembinaan yah di dalam. Kita setiap hari pasti ada konseling, ada pendalaman agama...Karena ada mantan napi dari sini juga yang dia melayani. Dia melayani, dia masuk ke lapas-lapas untuk kasih bimbingan rohani, istilahnya ada ibadah setiap satu bulan sekali dengan napi.” (P4)

“.... Puji Tuhan sih keluarga masih peduli selama masih di dalam, kawan-kawan juga. Mungkin karena kesibukan, kadang-kadang mereka datang.” (P4)

Tema kesebelas ini didapat dari kategori-kategori dan sub tema yang dapat dilihat dari skema 4.11 di bawah ini.



**Skema 4.11 Mendapatkan dukungan untuk berubah menjadi lebih baik**

#### 4.2.12 Tidak ingin terlibat lagi dalam pekerjaan TKI ilegal

Semua partisipan mengatakan “tidak ingin terlibat lagi dalam pekerjaan TKI ilegal”. Maksud dari tema ini adalah partisipan tidak mau lagi turut serta, turut terbawa-bawa dalam pengiriman tenaga kerja dengan prosedur yang tidak sesuai hukum atau tidak sah (KBBI, 2016).

Tema tersebut berasal dari beberapa sub tema sebagai berikut:

**Keinginan untuk berhenti dari pekerjaan TKI ilegal.** Dua orang partisipan mengatakan tidak ingin melakukan lagi atau tidak mau meneruskan lagi pekerjaan TKI ilegal yang selama ini digeluti oleh partisipan (KBBI, 2016). Partisipan bersumpah tidak mau lagi bekerja dalam pengiriman TKI secara ilegal. Berikut kutipan wawancara dari partisipan:

*"Yah... Kalau sudah kita begini yah dalam hati kita untuk selanjutnya yah stop untuk TKI ilegal."* (P1)

*"...Dan saya sudah berjanji, orang Kupang bilang titi batu. (Mengetuk-ngetuk meja dengan kepalan jari-jari tangan kanan) Ha'ah. Kalau orang luar bilang sumpah, orang Kupang bilang titi batu untuk tidak mau kerja begitu lagi. Mau tawar berapa M ju cukup su." (Mengelengkan kepala) ("... Dan saya sudah berjanji, orang Kupang bilang titi batu.. Ha'ah. Kalau orang luar bilang sumpah, orang Kupang bilang titi batu untuk tidak mau kerja begitu lagi. Mau tawar berapa M juga cukup sudah."* (P3)

**Tidak ingin kembali ke kehidupan yang lama.** Maksud dari sub tema ini adalah partisipan mau untuk hidup lebih baik, memiliki pekerjaan yang lebih baik, dan tidak mau kembali ke kehidupan yang lama ketika partisipan banyak melakukan kesalahan. Berikut kutipan ungkapan partisipan:

*"Harapan untuk lebih baik lagi."* (Melipat kedua tangan dan menyilang diatas pangkuan kaki,tersenyum) (P3)

*"Saya mau kembali kerja yang jauh lebih baik lagi, karena sudah sia-sia selama ini di sini waktu saya sudah hilang. Saya akan sekolahkan anak saya sampai kuliah. Harapan saya, saya bisa jauh lebih baik dari sekarang. Tadinya memang saya peminum dulunya, merokok, sekarang mudah-mudahan tidak lagi. Mau hidup baru, melangkah lebih baik lagi."* (Tersenyum lebar hingga gigi terlihat) (P5)

**Keinginan untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.** Maksud dari kehendak Tuhan adalah kemauan Tuhan (KBBI, 2016). Dalam hal ini partisipan memiliki keinginan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan kemauan Tuhan dalam kebenaran-Nya. Dalam ungkapannya partisipan memiliki keinginan untuk hidup melayani Tuhan dengan melakukan

pelayanan rohani setelah bebas nanti serta hidup takut akan Tuhan.

Berikut kutipan pernyataan partisipan saat diwawancarai:

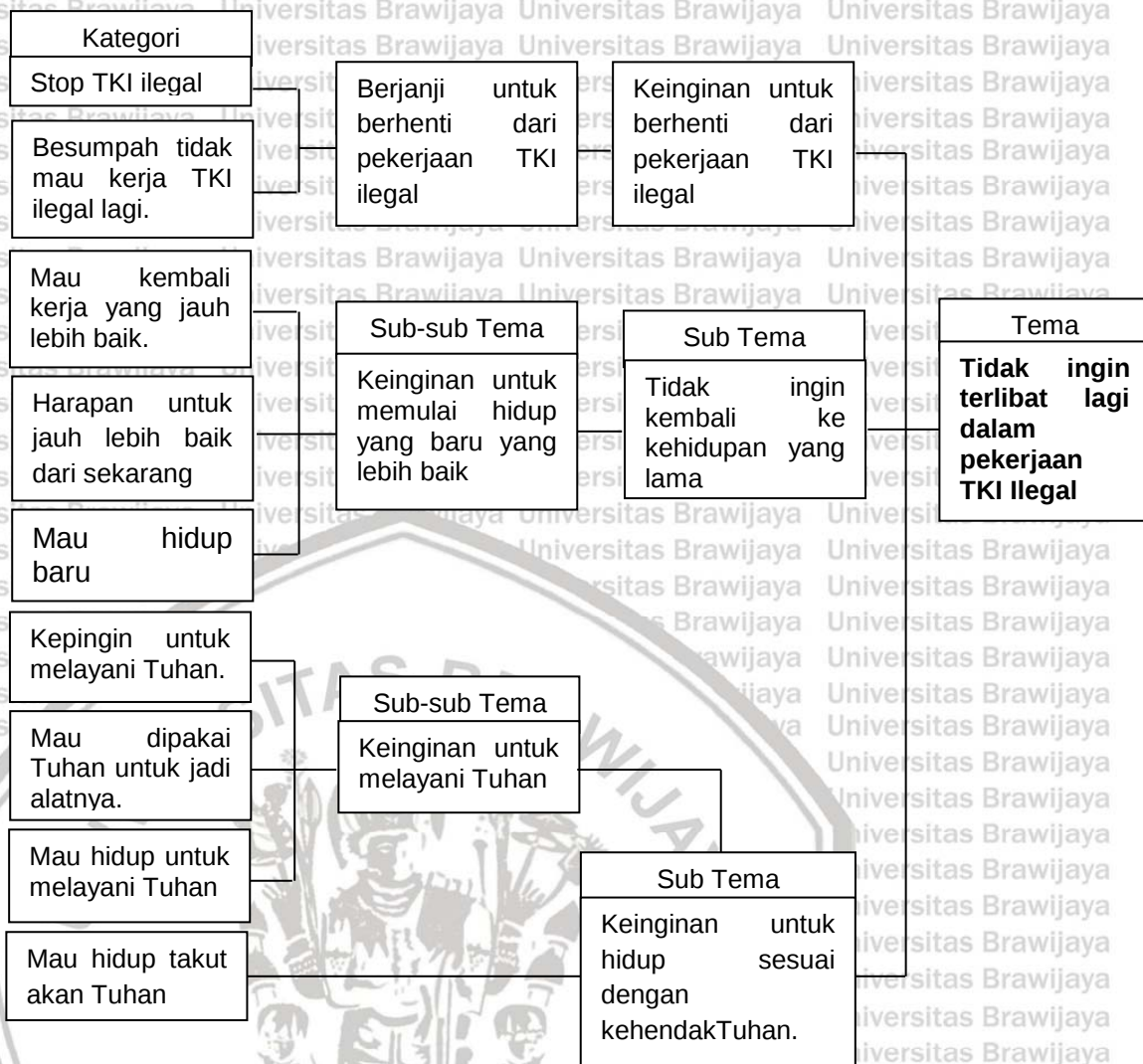
*"Yah kepingin untuk melayani Tuhan atau bagaimana, tidak lupa dari pekerjaan juga." ("Yah ingin untuk melayani Tuhan atau bagaiman, tidak lupa dari pekerjaan juga.") (P1)*

*Kadang-kadang dalam saya punya doa itu saya mau Tuhan bisa pakai saya untuk jadi Dia pu alat, untuk saya bisa menyampaikan apa saja yang Tuhan kehendaki. Walaupun saya dari tempat ini, banyak orang yang tidak percaya, tapi saya yakin suatu saat pasti akan ada yang percaya. (Menggenggam kedua tangan, menganggukkan kepala) ("Kadang-kadang dalam doa saya, saya mau Tuhan bisa pakai saya untuk jadi alatNya, untuk saya bisa menyampaikan apa saja yang Tuhan kehendaki. Walaupun saya dari tempat ini, banyak orang yang tidak percaya, tapi saya yakin suatu saat pasti ada yang percaya.") (P2)*

*"Takut akan Tuhan, saya maunya saya hidup untuk melayani Tuhan." (Melipat tangan seperti sedang berdoa) (P2)*

Tema kedubelas ini didapatkan dari beberapa kategori, sub-sub tema, dan sub tema yang dapat dilihat dari skema 4.12 di bawah ini.

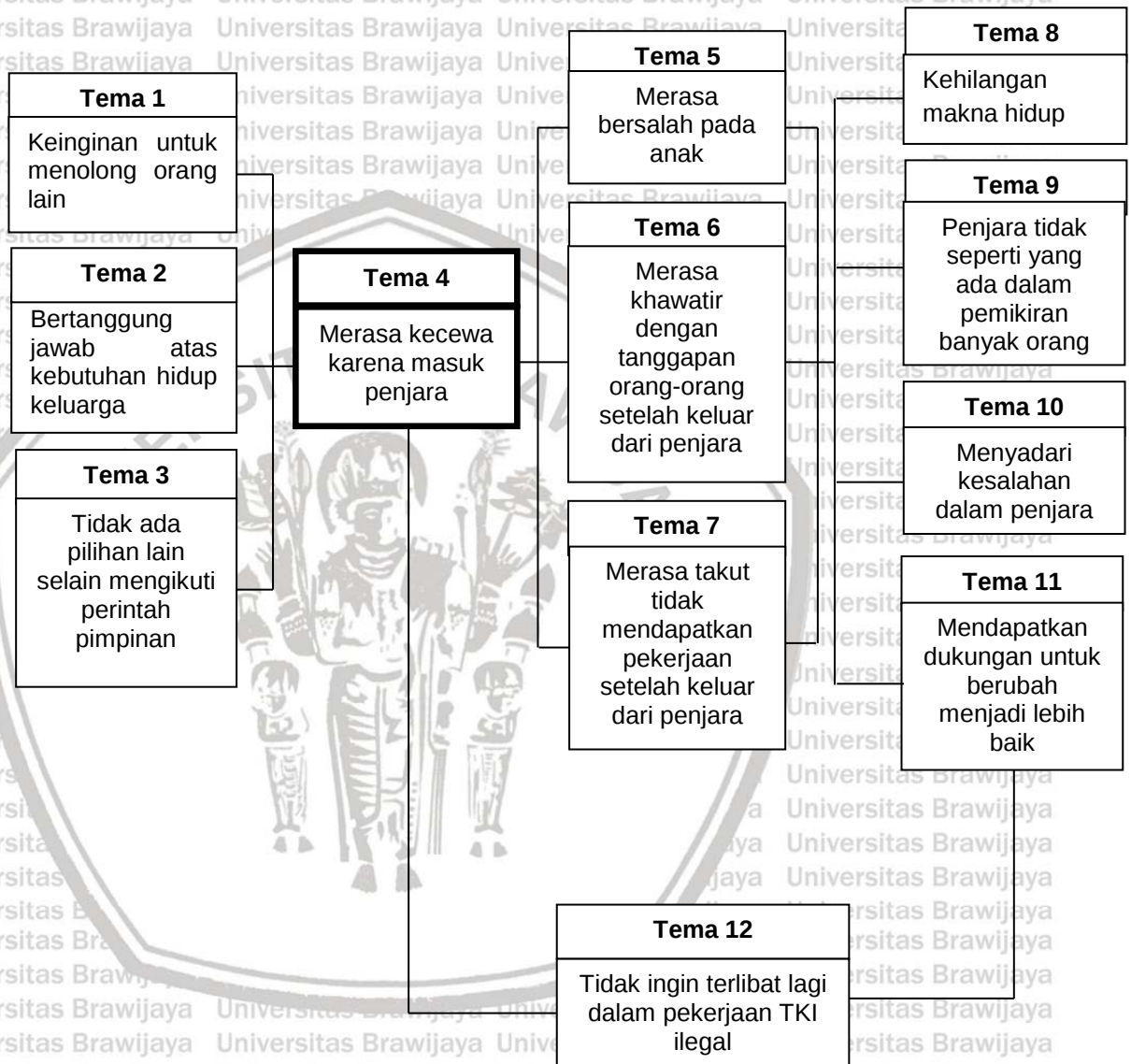




Skema 4.12 Tidak ingin terlibat lagi dalam pekerjaan TKI ilegal

### 4.3 Interaksi antar Tema

Dari semua tema yang ditemukan dalam hasil penelitian, dapat dibuat interaksi antar tema untuk ditemukan tema inti “Merasa kecewa karena masuk penjara” seperti pada skema 4.13 di bawah ini.



Skema 4.13 Interaksi antar Tema

Narapidana perempuan pelaku *human trafficking* memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Namun, ada beberapa kesamaan pengalaman yang dialami dan dirasakan oleh narapidana, baik itu sebelum

tertangkap maupun setelah menjalani hukuman dalam penjara sebagai bagian dari rangkaian pengalaman hidup yang akan selalu dikenang. Dari persamaan pengalaman yang dirasakan dan dimaknai oleh partisipan yaitu keinginan untuk menolong orang lain, bertanggung jawab atas kebutuhan hidup keluarga, tidak ada pilihan lain selain mengikuti perintah pimpinan, hal tersebut membuat partisipan merasa kecewa karena masuk penjara. Perasaan kecewa tersebut muncul karena sesungguhnya partisipan merasa bahwa partisipan tidak bersalah sepenuhnya. Perasaan kecewa karena masuk penjara membuat partisipan sulit menerima kenyataan tentang kehidupan yang sedang dijalani dalam penjara yang pada akhirnya menjadikan partisipan merasa bersalah pada anak, merasa khawatir dengan tanggapan orang-orang setelah keluar dari penjara, dan merasa takut tidak mendapatkan pekerjaan setelah keluar dari penjara. Keadaan ini menjadikan partisipan merasa putus asa hingga kehilangan makna hidup dengan melakukan percobaan bunuh diri. Namun, ada beberapa partisipan yang mengatakan bahwa penjara tidak seperti yang ada dalam pemikiran banyak orang, dan partisipan menyadari kesalahan ketika dalam penjara. Partisipan juga mendapatkan dukungan untuk berubah menjadi lebih baik. Adanya perasaan kecewa karena masuk dalam penjara, disertai kesadaran akan kesalahan yang pernah diperbuat dan dukungan yang diterima oleh narapidana, menjadikan narapidana memiliki harapan untuk tidak ingin terlibat lagi dalam pekerjaan TKI ilegal setelah keluar dari penjara.

## BAB 5

## PEMBAHASAN

Bab ini membahas temuan hasil dari penelitian kualitatif dalam mengeksplorasi pengalaman narapidana pelaku *human trafficking* di Lembaga Pemasyarakatan (LP) wanita kelas III Kupang Kanwil Nusa Tenggara Timur.

Keterbatasan pada penelitian ini akan dibahas dengan membandingkan proses penelitian yang telah dilakukan dengan kondisi ideal yang seharusnya dapat dicapai. Implikasi keperawatan pada penelitian ini diuraikan dengan mempertimbangkan pengembangan hasil penelitian ini bagi partisipan, Lembaga Pemasyarakatan (LP), pelayanan dan penelitian di bidang keperawatan khususnya pada ranah keperawatan jiwa.

### 5.1 Interpretasi dan Diskusi Hasil

Interpretasi hasil penelitian dilakukan untuk mengetahui perasaan, pemahaman, serta makna yang terkandung dari perkataan dan ucapan narapidana pelaku *human trafficking* akan pengalaman mereka dalam menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan (LP) wanita Kelas III Kupang. Setiap narapidana memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Masing-masing pengalaman narapidana akan memberikan kesannya tersendiri. Pengalaman tersebut akan menjadi cerita yang akan selalu melekat pada pribadi narapidana, baik itu pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang tidak menyenangkan semuanya memiliki pengaruh bagi diri narapidana itu sendiri. Pengalaman yang didapatkan dari narapidana akan sangat berguna bagi lembaga pemasyarakatan dan juga bagi keperawatan kesehatan jiwa. Berikut adalah interpretasi hasil penelitian dan pembahasan dari 12 tema yang ditemukan dari pengalaman dan perasaan narapidana pelaku *human*

*trafficking* sebelum dan sesudah menjalani hukuman dalam Lembaga Pemasyarakatan (LP) wanita Kelas III Kupang.

### 5.1.1 Keinginan untuk menolong orang lain

Dalam memahami kejahatan yang dilakukan oleh kaum perempuan maka perlu melihat sebab-sebab dari tindakan tersebut karena segala sesuatu yang terjadi pasti memiliki alasan tertentu. Sama halnya dengan kasus *human trafficking* yang dilakukan oleh narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan (LP) wanita kelas III Kupang. Salah satu alasan yang diungkapkan oleh narapidana adalah keinginan untuk menolong orang lain. Rasa ingin menolong yang dimiliki oleh narapidana lebih ditekankan pada sebuah niat untuk menolong orang lain yang membutuhkan pekerjaan, yang dimaknai sebagai tujuan untuk membantu orang lain yang mencari pekerjaan dan membimbing orang lain untuk menjadi seseorang yang berhasil dengan bekerja.

Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia selalu saling berinteraksi dengan manusia lain sehingga terbentuk sebuah kehidupan sosial yang saling membutuhkan. Salah satu kriteria sehat jiwa yang diungkapkan oleh Stuart (2016) adalah ketika manusia mampu menguasai lingkungannya dengan merespons orang lain, mencintai dan dicintai, membina persahabatan sosial dan terlibat dalam kelompok sosial (Stuart, 2016). Sebuah hubungan yang harmonis terbentuk dari rasa saling menghargai, saling menghormati dan saling membantu antara satu dengan lainnya.

Rasa tolong menolong termasuk di dalamnya adalah naluri berbuat baik membuat manusia mau dan mampu melakukan sesuatu untuk keperluan dan kepentingan manusia lain (Batinggi & Ahmad, 2014). Perempuan menjadi lebih emosional dalam hidup bersosialisasi. Hal ini pun terjadi pada narapidana perempuan sebelum tertangkap dan menjalani

hukuman dalam penjara karena tuduhan melakukan tindakan *human trafficking* bermodus TKI ilegal. Narapidana perempuan melakukan pekerjaannya dengan niat yang berlandaskan pada emosi moralnya yaitu bersimpati pada kepentingan orang lain. Hal ini diperkuat oleh Robbins & Judge (2015) bahwa dalam pekerjaan dan kehidupan, penilaian moral lebih banyak berkaitan dengan emosi dibandingkan dengan kognisi (Robbins & Judge, 2015). Dalam hal ini narapidana memiliki niat baik untuk membantu orang lain yang membutuhkan pekerjaan.

Naluri untuk menolong orang lain yang berlandaskan pada emosi moral tanpa disadari membawa narapidana pada sebuah peristiwa yang merugikan dirinya sendiri dan kemudian dipenjara. Narapidana lalai dan tidak mengetahui bahwa prosedur pengiriman TKI yang dilakukan oleh perusahaan adalah prosedur yang tidak sesuai aturan yang berlaku. Hal ini menyebabkan narapidana terjebak dalam sebuah tindakan ilegal dan menanggung status narapidana meskipun memiliki niat yang baik pada awalnya. Untuk itu, berpikir logis dan bertindak secara hati-hati adalah kunci agar tidak mudah terjerumus pada sebuah kesalahan yang merugikan diri sendiri. Sosialisasi terkait pengiriman tenaga kerja yang sesuai dengan prosedur juga perlu dilakukan agar para perekrut dapat bekerja dengan tetap berpedoman pada standar yang berlaku meskipun termotivasi atas keinginan untuk menolong orang lain.

### 5.1.2 Bertanggung jawab atas kebutuhan hidup keluarga

Kebutuhan hidup dalam keluarga menjadi sebuah beban tanggung jawab yang diemban oleh narapidana yang pada akhirnya mendorong narapidana untuk melakukan perilaku *human trafficking* bermodus pengiriman TKI secara ilegal. Hal ini dimaknai sebagai sebuah kondisi

lantaran narapidana adalah tulang punggung keluarga yang sepenuhnya bertanggung jawab atas kebutuhan hidup keluarga.

Permasalahan pemenuhan kebutuhan hidup dapat menjadi suatu pendorong bagi manusia untuk melakukan segala cara demi mempertahankan hidupnya yaitu dengan mencari uang. Hal ini juga terjadi pada narapidana perempuan pelaku *human trafficking* sebelum tertangkap dan masuk ke dalam penjara. Berperan sebagai penanggung jawab dalam keluarga, mengharuskan narapidana untuk mencari uang demi memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam penelitiannya, Daniel, dkk (2017) menyatakan bahwa pelaku *human trafficking* termotivasi oleh uang (Daniel *et al.*, 2017). Hal tersebut dimaklumi sebagai akibat dari tuntutan ekonomi yang tidak terlepas dari tuntutan hidup.

Berbagai usaha yang dilakukan oleh manusia tentunya untuk memenuhi seluruh keinginan dan kebutuhannya. Dalam memenuhi kebutuhannya, seseorang akan berperilaku sesuai dengan dorongan yang dimiliki dan yang mendasari perilakunya (Koesmono, 2005). Faktor perekonomian keluarga menjadi sebuah stresor bagi narapidana untuk melakukan apapun demi terpenuhinya kebutuhan hidup. Keuangan rumah tangga menjadi salah satu bagian dari ketegangan dan kesulitan hidup yang pada akhirnya meningkatkan tuntutan bagi individu untuk mengatasinya secara terintegrasi (Stuart, 2016). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Satriani (2013), menemukan bahwa perekonomian keluarga merupakan faktor penyebab terjadinya kasus *human trafficking* yang paling dominan, baik untuk para korban maupun pelaku (Satriani, 2013).

Sebagian narapidana pelaku *human traffcking* berusaha untuk dapat mempertahankan kehidupan keluarga dengan memenuhi seluruh

kebutuhan, namun tidak menyadari bahwa mereka telah terilit dalam sebuah tindakan ilegal yang mendorong mereka untuk terlibat dalam perbuatan *human trafficking* dan pada akhirnya dihukum sesuai hukum yang berlaku.

### 5.1.3 Tidak ada pilihan lain selain mengikuti perintah pimpinan

Keputusan untuk tetap bekerja sebagai agen pengiriman TKI ilegal menjadi satu-satunya opsi yang harus dijalani oleh narapidana karena tidak ada pilihan lain selain mengikuti perintah pimpinan. Hal ini dimaknai dengan kepasrahan, keterpaksaan dan ketakutan yang dialami oleh narapidana saat bekerja dengan pimpinannya.

Dalam penelitian ini, narapidana pelaku *human trafficking* merupakan agen perekrut dan pengiriman tenaga kerja Indonesia yang memiliki jaringan dengan para calo dan pengurus serta pimpinan dari perusahaan pengiriman lain, dan lembaga PJTKI daerah Nusa Tenggara Timur. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Bintari & Djustiana (2015) bahwa perdagangan orang merupakan kejahatan yang terorganisir atau melibatkan beberapa orang dalam suatu jaringan yang memiliki keterkaitan (Bintari & Djustiana, 2015).

Sebelum tertangkap dan terpenjara, narapidana melakukan pekerjaan pengiriman TKI dengan prosedur yang ilegal karena narapidana tidak memiliki pilihan lain selain patuh dan pasrah pada perintah pimpinan. Sikap patuh karena narapidana merupakan seorang bawahan, dan sikap pasrah karena narapidana tidak memiliki pilihan lain selain melakukan pekerjaan yang diperintahkan oleh pimpinan. Selain itu, narapidana mendapatkan ancaman dari pimpinan perusahaan sehingga narapidana merasa takut dan memilih untuk tetap melakukan pekerjaan tersebut. Hal

ini dilakukan narapidana agar tetap merasa aman dan terbebas dari bahaya ancaman oleh pimpinan.

Andreo (2012) memaparkan bahwa ada beberapa alasan seseorang melakukan perbuatan *human trafficking* salah satunya adalah kealpaan atau kelalaian. Narapidana pelaku *human trafficking* di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas III Kupang tidak bermaksud untuk melanggar larangan undang-undang namun tetap mengindahkan larangan tersebut karena beberapa alasan tertentu (Andreo, 2012). Alasan kealpaan narapidana perempuan dalam melakukan tindakan *human trafficking* dalam penelitian ini adalah karena narapidana selalu diancam oleh pimpinan. Perasaan terancam tersebut membuat narapidana merasa takut dan tidak punya pilihan lain selain mengikuti perintah pimpinan.

Stresor berupa ancaman dari pimpinan dalam pekerjaan menjadikan narapidana perempuan pelaku *human trafficking* terpaksa mengadakan adaptasi dan menanggulangi stresor tersebut. Hal ini sesuai dengan yang penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2016), menemukan bahwa para korban dari tindakan pengancaman cenderung memilih untuk diam dan tidak melaporkan kejadian yang menimpa mereka (Puspita, 2016). Tindakan tersebut merupakan dampak dari trauma secara emosional dan ketakutan yang dirasakan oleh narapidana sehingga narapidana tetap diam dan mengikuti semua perintah pimpinan, hingga akhirnya terus terjerumus pada perilaku ilegal yaitu tindakan perdagangan orang (*human trafficking*) bermodus pengiriman TKI.

Menerima ancaman dari pimpinan menjadi sebuah beban dan tekanan bagi narapidana, sementara narapidana tetap pasrah dan patuh untuk melakukan perintah pimpinan. Pengalaman diancam yang terus dipendam dapat mempengaruhi psikologis narapidana selama menjalani

hukuman dalam penjara, terutama kenyataan bahwa narapidana dihukum karena sudah melakukan perintah pimpinan. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan narapidana merasa tidak dapat menerima keadaan yang sedang dialami dan menyebabkan timbulnya kebencian pada pimpinannya. Oleh karena itu, kegiatan konseling baik dari keperawatan kesehatan jiwa maupun konseling rohani sangat diperlukan bagi narapidana untuk dapat melupakan pengalaman buruknya dimasa lalu dan melepaskan pengampunan bagi pimpinan. Dengan demikian narapidana akan mampu menerima keadaannya dan menjalani hukuman dalam penjara dengan ketentraman mental.

#### 5.1.4 Merasa kecewa karena masuk penjara

Perasaan kecewa adalah sebuah respon afektif paling sering muncul ketika harapan tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Perasaan kecewa tersebut dimaknai sebagai perasaan tidak puas atau tidak senang karena dijadikan tersangka. Narapidana pelaku *human trafficking* di Lembaga Pemasyarakatan (LP) wanita kelas III Kupang merasakan kekecewaan karena stres akibat narapidana masuk ke dalam penjara.

Penjara merupakan stresor terbesar bagi narapidana perempuan. Narapidana perempuan harus menjalani sebuah kehidupan baru yang dibatasi oleh berbagai peraturan. Selain itu, narapidana perempuan mengemban status tersangka. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Yosep dan Sutini (2014) bahwa keterlibatan seseorang dalam masalah hukum seperti tuntutan hukum dan terpenjara menjadi sumber stres (Yosep & Sutini, 2014). Selain itu, perubahan lingkungan yakni narapidana harus hidup di dalam penjara juga menjadi stresor bagi narapidana. Hidayat (1998) mengemukakan bahwa perubahan lingkungan dapat menjadi sumber ketegangan atau stres. Apabila individu tidak dapat menyesuaikan

diri dengan baik maka dapat memicu terjadinya stres (Siswati & Abdurrohman, 2007). Stres yang diresponi dengan perasaan kecewa ini merupakan sebuah penilaian narapidana terhadap situasi yang sedang dialami karena narapidana merasa tidak bersalah namun dihukum dan harus menjalani kehidupannya dalam lingkungan penjara.

Narapidana memiliki keyakinan bahwa narapidana tidak bersalah, dan kesalahan orang lainlah yang ditimpakan pada narapidana sehingga narapidana dipenjara. Tanpa disadari narapidana menggunakan sebuah mekanisme koping untuk mengatasi stresnya di dalam penjara yaitu dengan mengalihkan secara verbal kesalahan dirinya pada orang lain yang memiliki keterkaitan dengan kejadian yang menimpa narapidana. Mekanisme koping ini disebut dengan proyeksi (Stuart, 2016). Proyeksi merupakan salah satu jenis mekanisme koping yang berfokus pada emosi dengan menyalahkan orang lain atas keadaan yang sedang dialami saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh Scholichatun (2011) menemukan bahwa strategi koping berfokus emosi yang dilakukan oleh narapidana membantu mengurangi stres (Scholichatun, 2011). Namun, dalam penelitian ini mekanisme koping yang berfokus pada emosi kurang efektif karena semakin menyebabkan narapidana merasa kecewa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tourigny & Renaud (2010) bahwa narapidana yang menggunakan mekanisme koping berfokus pada emosi dapat meningkatkan tingkat stres dengan demikian menempatkan mereka pada resiko perilaku menyimpang (Page, Tourigny, & Renaud, 2010).

Perasaan kecewa yang terjadi secara berkepanjangan dapat diidentifikasi sebagai akibat dari belum adanya adaptasi yang baik oleh narapidana terhadap keadaan yang dialami. Hal ini juga dapat berdampak pada psikologi narapidana yang memicu sulitnya penerimaan diri

narapidana terhadap dirinya sendiri dan lingkungan. Jika narapidana belum bisa menerima kenyataan yang terjadi pada dirinya serta belum bisa beradaptasi dengan lingkungan karena kekecewaannya, hal tersebut dapat terus berlanjut pada kondisi depresi. Perawat jiwa memiliki peran untuk mengidentifikasi mekanisme koping yang digunakan oleh narapidana sehingga dapat membantu narapidana untuk mengembangkan koping yang konstruktif demi terciptanya kesejahteraan psikologis narapidana selama menjalani hukuman dalam penjara.

#### 5.1.5 Merasa bersalah pada anak

Masuk penjara adalah sebuah pengalaman stres bagi narapidana perempuan yang telah memiliki seorang anak. Terpisah dari buah hati yang dicintai adalah salah satu stresor bagi narapidana perempuan. Stresor tersebut tentunya mempengaruhi seluruh aspek kehidupan narapidana perempuan baik fisik, psikis dan sosial yang pada akhirnya menimbulkan suatu respon stres atau upaya reaksi terhadap stres yang dialaminya. Sebagian narapidana mengungkapkan perasaan bersalah karena tidak bisa hidup bersama-sama anak mereka dan merasa khawatir dengan masa depan anak mereka. Tidak hanya merasa bersalah, narapidana juga menyalahkan diri sendiri karena telah masuk penjara dan dengan demikian telah menghancurkan masa depan anak mereka.

Perasaan bersalah merupakan sebuah pola yang diciptakan dari pemahaman narapidana terhadap situasi yang sedang dialaminya ketika harus meninggalkan anaknya karena terpenjara. Hal ini terjadi karena adanya gangguan peran narapidana yang berubah ketika narapidana masuk ke dalam penjara. Selain itu, adanya ideal diri yang tidak realistis ketika narapidana ingin menyekolahkan anaknya namun masih berada di

dalam penjara juga menjadi penyebab perasaan bersalah yang dialami oleh narapidana.

Respon kognitif merupakan hal yang paling penting karena faktor kognitif memainkan peran sentral dalam proses adaptasi. Pemikiran seseorang dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya termasuk afektif dan psikomotor dalam proses adaptasinya terhadap masalah yang dihadapi. Perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri yang berkepanjangan dapat menjadikan narapidana merasa rendah diri dan tidak berarti. Harga diri rendah melibatkan evaluasi diri yang negatif dan berhubungan dengan perasaan yang lemah. Selain itu, mengkritik diri, pengecilan diri, rasa bersalah dan khawatir dihubungkan dengan kejadian harga diri rendah (Stuart, 2016). Hal ini muncul akibat adanya penilaian yang berasal dari pemikiran negatif narapidana terhadap dirinya dan situasi yang sedang dialami. Ardilla & Herdiana (2013) memperkuat gagasan ini dalam penelitiannya bahwa sering terjadi penerimaan diri yang negatif pada narapidana karena adanya pandangan dan pemahaman yang negatif pada diri sendiri (Ardilla & Herdiana, 2013). Jika kondisi tersebut terus dibiarkan maka dapat membentuk sebuah keyakinan yang negatif pula.

Perasaan dan perilaku seseorang ditentukan dari cara seseorang menilai kehidupan dari aspek kognitifnya berdasarkan anggapan yang dikembangkan dari pengalaman. Dengan demikian, keperawatan kesehatan jiwa memiliki peran untuk mengidentifikasi dan mengoreksi keyakinan dan pola pikir yang maladaptif, pikiran negatif otomatis yang terpola dari gangguan emosional yang dirasakan oleh narapidana melalui terapi kognitif (Towsend, 2009). Selain itu, pemikiran positif akan mensabotase semua pikiran negatif yang ada. Hal ini sesuai dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Suerni, dkk (2013) menemukan bahwa terapi kognitif mengubah pernyataan diri yang mempengaruhi perasaannya ke arah yang lebih positif (Suerni, Keliat, & Helena, 2013). Dengan demikian dapat mengatasi semua perasaan bersalah narapidana, baik pada diri narapidana sendiri dan juga pada anak mereka.

### 5.1.6 Merasa khawatir dengan tanggapan orang-orang setelah keluar dari penjara

Narapidana merasakan kekhawatiran yang mendalam terkait tanggapan orang-orang setelah narapidana keluar dari penjara. Hal ini dimaknai sebagai perasaan takut yang tercipta dari adanya pemikiran akan penerimaan orang-orang terhadap status narapidanya serta omongan orang-orang di sekitar.

Masyarakat merupakan tempat kembalinya narapidana menjadi warga yang merdeka, memiliki peran untuk mendukung keberhasilan pembinaan narapidana. Di era globalisasi sekarangpun masih banyak masyarakat yang memiliki pandangan negatif pada narapidana terutama pada narapidana perempuan. Pandangan tersebut menjadi sebuah stigma karena dianggap sebagai perempuan yang jahat, kejam dan penuh dengan dosa serta harus dijahui. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi narapidana perempuan pelaku *human trafficking*.

Sebagian narapidana pelaku *human trafficking* di Lembaga Pemasyarakatan (LP) wanita kelas III Kupang mengungkapkan perasaan khawatir mereka terhadap tanggapan orang-orang tentang status narapidananya setelah keluar dari penjara. Stigma masyarakat tentang status narapidana sampai saat ini masih menjadi suatu faktor yang mempengaruhi psikologis dan interaksi sosial narapidana. Seorang narapidana mengungkapkan bahwa ia tidak ingin kembali ke tempat

tinggalnya setelah bebas karena merasa takut terhadap omongan orang-orang sekitar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Stuart (2016) bahwa stigma dapat mengisolasi individu dan keluarga serta dapat membuat seseorang menghindari orang lain (Stuart, 2016). Keberadaannya di masyarakat akan dikendalikan oleh penerimaan di lingkungan (Nurrahma, 2013).

Perasaan khawatir terhadap tanggapan orang-orang merupakan sebuah respon afektif yang paling sering dirasakan oleh narapidana. Makna khawatir yang rasakan oleh narapidana lebih pada merasa cemas atau risau hati karena gelisah dan takut pada anggapan orang-orang terhadap status narapidananya. Hal ini tidak hanya mempengaruhi narapidana ketika masih berada dalam penjara namun juga untuk jangka panjang mempengaruhi psikologis dan perilaku narapidana setelah bebas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryatun, dkk (2014), mengemukakan bahwa stigma masyarakat menjadi sumber stres bagi narapidana (Maryatun, Hamid, & Mustikasari, 2014). Perasaan khawatir tersebut juga dapat berdampak pada rendahnya harga diri narapidana yang akhirnya menjadikan narapidana merasa tidak puas dengan apa yang masih dimiliki serta tidak memiliki keyakinan diri.

Keperawatan kesehatan jiwa memiliki peran dalam mengatasi masalah psikososial narapidana ketika menjalani hukuman dalam penjara. Penerapan teknik manajemen stres dapat dianjurkan untuk membantu mengatasi kekhawatiran narapidana.

#### **5.1.7 Merasa takut tidak mendapatkan pekerjaan setelah keluar dari penjara**

Perasaan takut yang dirasakan oleh narapidana dimaknai sebagai sebuah kegelisahan dan kekhawatiran narapidana akan kehidupannya setelah keluar dari penjara, khususnya dalam hal pekerjaan. Rasa takut

tersebut muncul karena adanya pemikiran narapidana bahwa seseorang dengan status mantan narapidana akan sangat sulit mendapatkan pekerjaan.

Dalam kehidupan sosial di masyarakat, seseorang yang pernah masuk ke dalam penjara dan kemudian berstatus mantan narapidana, sulit mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Selain itu, masyarakat juga sulit untuk memberikan tanggung jawab dan pekerjaan bagi mantan narapidana (Pratama & Permadi, 2016). Hal tersebut menjadi sesuatu yang terus dipikirkan dan berubah menjadi kekhawatiran narapidana pelaku *human trafficking* di Lembaga Pemasyarakatan (LP) wanita kelas III Kupang yang juga mengganggu kesejahteraan psikologis narapidana.

Kondisi psikologis yang terjadi pada narapidana perempuan pelaku *human trafficking* tersebut dapat menjadi penghambat perkembangan diri secara menyeluruh untuk mencapai tujuan hidup dan menimbulkan ketidakberdayaan narapidana yang pada akhirnya menjadikan narapidana enggan untuk berusaha membuat hidupnya lebih baik (Pratama & Permadi, 2016). Jika terus dibiarkan, hal tersebut dapat berdampak pada mekanisme koping narapidana yang terus berfokus pada permasalahan sehingga tidak lagi memikirkan tentang kemampuan diri dan harapan yang masih dimiliki. Tanpa disadari, hal ini juga berpengaruh pada kemampuan bertahan hidup dan produktivitas narapidana karena narapidana tidak memikirkan dan melihat bahwa masih banyak hal lain yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang sedang dialami (Andriany, 2008).

Dalam mengatasi perasaan takut narapidana untuk mencegah terjadinya harga diri rendah dan perasaan tidak berarti, perlu adanya afirmasi positif narapidana pada dirinya sendiri. Pernyataan-pernyataan positif yang diungkapkan oleh narapidana untuk dirinya sendiri akan

mempengaruhi alam bawah sadar narapidana dan membentuk sebuah keyakinan positif pada diri narapidana sendiri (Yusuf, Suarilah, & Rahmat, 2010). Pemikiran yang positif dapat menjadikan narapidana optimis menjalani hukuman dalam penjara dan memiliki pengharapan yang realistis setelah bebas untuk tetap mengembangkan diri dan menjadikan hidup lebih berarti.

### 5.1.8 Kehilangan makna hidup

Kehilangan makna hidup dimaknai sebagai sebuah kondisi yang terjadi saat narapidana mengalami kehilangan arti dari kehidupannya dengan merasa tidak berarti, tidak berguna dan tidak berharga lagi karena terpenjara.

Terpenjara dan berstatus narapidana menjadi stresor bagi narapidana yang akhirnya membuat narapidana merasa tidak berarti dan putus asa dalam menjalani hidup. Beberapa narapidana merasa bahwa hidupnya sudah tidak berarti karena kehidupan dalam penjara yang monoton dan merasa kehilangan harapan untuk tetap hidup. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Maslihah (2012) bahwa perubahan berupa keterbatasan dalam melakukan aktivitas, pekerjaan, dan kehidupan sosial memungkinkan narapidana mengubah pandangannya mengenai makna dari hidupnya ataupun mengalami ketidakbermaknaan hidup (Lubis & Maslihah, 2012). Salah seorang narapidana bahkan telah melakukan percobaan bunuh diri dalam penjara karena merasa putus asa dan tidak mampu lagi untuk menjalani kehidupannya.

Menurut Suart (2016), bunuh diri merupakan komplikasi yang paling serius dari gangguan suasana hati. Percobaan bunuh diri adalah sebuah upaya tindakan yang diambil secara mandiri oleh seseorang (Stuart, 2016).

Beberapa alasan individu mengakhiri kehidupan adalah kegagalan untuk beradaptasi, sehingga tidak dapat menghadapi stres, perasaan terisolasi, dapat terjadi karena kehilangan hubungan interpersonal/ gagal melakukan hubungan yang berarti, perasaan marah/ bermusuhan (Stuart & Sundeen, 2006). Patel & Jakopak (2012) menyatakan bahwa bunuh diri juga dipahami sebagai sebuah mekanisme koping yang maladaptif untuk menangani emosi yang kuat atau pikiran yang mengganggu. Hal ini memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian, yaitu narapidana mengalami gangguan emosional atau suasana hati dengan mengalami kekhawatiran, ketakutan dan depresi. Sedangkan depresi sendiri timbul akibat pandangan negatif narapidana terhadap diri sendiri, dunia dan masa depan.

Kondisi-kondisi di atas membuktikan bahwa narapidana tidak mampu menghadapi cobaan hidup yang sedang dialami. Masalah psikologis yang terjadi pada narapidana berdampak pada krisisnya makna hidup. Nawawi (2000) mendefinisikan makna hidup sebagai hal-hal yang dianggap sangat penting dan berarti serta memberikan nilai khusus bagi individu, sehingga dijadikan sebagai tujuan hidup. Makna hidup ada pada kehidupan itu sendiri baik peristiwa menyenangkan maupun peristiwa yang tidak menyenangkan (Ula, 2014). Seseorang yang mempunyai makna hidup akan mengalami kebahagiaan, begitupun sebaliknya.

Setiap perilaku yang muncul memberi makna dan arti berdasarkan kebutuhan dan tujuan dari individu, dan hanya mampu dipahami oleh individu tersebut. Perubahan yang signifikan pada perasaan, proses berpikir dan perilaku akibat dari ketidakmampuan dalam mengontrol diri dan beradaptasi pada stresor dapat membuat individu merasa tidak nyaman bahkan mengganggu fungsi psikologis dan sosial seseorang, yang kemudian mengakibatkan gangguan jiwa. Narapidana perempuan pelaku

*human trafficking* pada penelitian ini berada dalam tahap penghayatan yang tidak bermakna. Narapidana memaknai kehidupannya dengan merasa tidak berharga dan tidak berdaya, merasa putus asa dan dengan koping yang maladaptif mencoba bunuh diri.

Peran perawat jiwa sangat dibutuhkan untuk melakukan terapi agar narapidana memahami serta mampu memberikan makna yang konstruktif atas semua kejadian yang dialami. Fungsi keperawatan jiwa yaitu mengidentifikasi secara mendalam tentang masalah, penyebab masalah, pengalaman dan harapan narapidana. Dengan demikian dapat membantu narapidana untuk dapat menemukan makna hidupnya serta memaknai kehidupannya dengan cara yang lebih baik.

#### **5.1.9 Penjara tidak seperti yang ada dalam pemikiran banyak orang**

Narapidana perempuan pelaku *human trafficking* di Lembaga Pemasyarakatan kelas III Kupang mengungkapkan perbedaan persepsi ketika belum masuk penjara dan sesudah masuk penjara. Anggapan dan pengetahuan masyarakat umum tentang kondisi penjara yang menakutkan dan penuh dengan kekerasan dipatahkan oleh pemikiran dan ungkapan beberapa narapidana bahwa penjara tidak seperti yang ada dalam pemikiran banyak orang. Pemikiran positif tersebut muncul karena ada penilaian narapidana terhadap sumber stres yang saat ini sedang dijalani yaitu kehidupan dalam penjara dengan sebuah perbandingan antara persepsi banyak orang tentang penjara dan kenyataan yang dialami oleh narapidana.

Berpikir positif terhadap pengalamannya tentang kehidupan dalam penjara dapat mempengaruhi sudut pandang narapidana dalam melihat pengalaman dan kejadian hidup sehingga dapat mengurangi stres. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Kholidah (2012) yang membuktikan

bahwa berpikir positif dapat mengurangi stres dengan menciptakan suasana yang menguntungkan bagi perkembangan hasil yang positif. Peale (1996) juga mengemukakan bahwa usaha mengubah sikap berpikir merupakan perjuangan untuk mencapai kedamaian mental (Kholidah, 2012). Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai persepsi tentang tantangan dalam menilai stresor secara kognitif yang dapat berperan penting pada kekuatan, beban psikologis atau ketahanan terhadap stres ketika menjalani kehidupan di dalam penjara (Stuart, 2016).

Pengetahuan seseorang tentang situasi atau stresor yang sedang dialami dapat menjadi sumber koping yang memungkinkan untuk mengidentifikasi berbagai cara dalam mengatasi stres. Segala sesuatu yang dipikirkan secara terus-menerus pada akhirnya dapat mempengaruhi kehidupan narapidana. Pemikiran tentang penjara yang jauh dari yang pernah terlintas dalam pemikiran banyak orang selama ini, menjadi sebuah pengalaman positif yang dapat dimanfaatkan sebagai mekanisme koping yang membantu narapidana untuk tetap bertahan dalam menjalani hukumannya. Pola pikir dan keyakinan yang timbul sebagai akibat dari perbandingan positif yang dilakukan oleh narapidana menjadi sebuah motivasi internal serta kekuatan bagi diri narapidana dalam menjalani hukuman dalam penjara. Narapidana melakukan mekanisme koping yang berfokus pada kognitif untuk mencoba mengendalikan makna dari pengalamannya serta menetralsirkannya dengan perbandingan yang positif.

#### 5.1.10 Menyadari kesalahan ketika dalam penjara

Narapidana menyadari kesalahan ketika berada dalam penjara dengan mengingat dan menginsafi semua kesalahan yang pernah diperbuat di masa lalu. Hal ini dimaknai sebagai sebuah kesadaran bahwa penjara adalah teguran atas kesalahan yang pernah diperbuat,

penjara adalah tempat untuk mempertanggung jawabkan kesalahan di masa lalu, dan penjara adalah cara Tuhan untuk mengubah hidup menjadi lebih baik, dan dimanfaatkan sebagai sebuah mekanisme pertahanan terhadap stres dalam penjara.

Individu yang mampu bertahan terhadap stres memiliki sikap positif terhadap kehidupan, keterbukaan pada perubahan, perasaan keterlibatan pada apapun yang dilakukannya, dan mampu mengendalikan kejadian. Narapidana yang memandang stres sebagai tantangan cenderung membalikkan peristiwa menjadi sesuatu yang menguntungkan sehingga mengurangi tingkat stres. Sebaliknya, narapidana yang menggunakan cara pasif, bermusuhan, menyalahkan dan menghindari, atau menyalahkan diri sendiri dan sumber stres, akan cenderung tidak dapat mengatasinya.

Cara seseorang menilai suatu kejadian merupakan kunci psikologis untuk memahami upaya coping dan sifat serta intensitas stres (Stuart, 2016). Dalam penelitian ini, narapidana mengungkapkan penilaiannya terhadap kejadian yang dialami, bahwa penjara adalah cara Tuhan menegur mereka dari semua kesalahan yang pernah diperbuat. Selain itu, masuk ke dalam penjara membuat narapidana menyadari dan menginsafi semua kesalahan dan menjadi semakin dekat dengan Tuhan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Siswati dan Abdurrohman (2007) yang menemukan bahwa penjara membuat para narapidana menyadari akan kesalahan dan kejahatan yang dilakukan, dan menjadi sebuah kesempatan bagi narapidana untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan serta belajar tentang agama (Siswati & Abdurrohman, 2007).

Kesadaran akan adanya kuasa Tuhan yang telah menegur narapidana menjadi sebuah sumber coping narapidana secara spiritual

yang dapat berguna sebagai sumber harapan bagi narapidana untuk tetap bertahan dalam kondisi yang paling tidak diharapkan terjadi di dalam kehidupannya ketika menjalani hukuman dalam penjara (Stuart, 2016). Hal tersebut juga dapat menjadi sebuah adaptasi secara spiritual dengan melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan perilaku yang didasarkan pada keyakinan dan kepercayaan narapidana ketika berada dalam penjara.

Sebuah kesadaran yang tercipta dari pemikiran yang positif tentang alasan dibalik sebuah peristiwa yang terjadi dalam penjara dapat dijadikan sebagai sebuah upaya dalam beradaptasi secara adaptif dengan lingkungan dan seluruh aspek yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan narapidana selama menjalani hukuman dalam penjara. Hal ini juga dapat berdampak pada sebuah keyakinan yang positif yang dapat menciptakan kepercayaan diri dan harapan tentang kehidupan di masa yang akan datang.

#### **5.1.11 Mendapatkan dukungan untuk berubah menjadi lebih baik**

Dukungan yang diterima oleh narapidana dimaknai sebagai sebuah motivasi dan sokongan dari para sipir, teman-teman narapidana dalam penjara, para tokoh agama, keluarga dan kerabat. Dukungan tersebut berupa kunjungan, penguatan, dan pembinaan dalam mendukung narapidana selama menjalani hukuman dalam penjara untuk berubah menjadi lebih baik.

Penjara adalah tempat bagi narapidana untuk mendapatkan pembinaan dari para petugas pemasyarakatan/sipir. Narapidana dikendalikan menjadi pribadi yang disiplin melalui semua bimbingan dan peraturan yang diterapkan dalam penjara. Selain itu, penjara dibuat dalam bentuk bundar yang memudahkan sipir untuk mengamati dan mengawasi

narapidana secara konstan dan berkelanjutan (Pujileksono, 2009).

Poernomo (1985) menjelaskan bahwa pembinaan narapidana mengandung arti narapidana akan diubah menjadi seseorang yang baik, mengembangkan rasa tanggung jawab untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di masyarakat dengan tentram dan sejahtera, serta menjadi manusia yang berbudi luhur serta bermoral (Siswati & Abdurrohman, 2007).

Narapidana sebagai warga binaan pemasyarakatan diharapkan dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik dengan adanya bantuan dari para sipir/petugas pemasyarakatan melalui pembinaan dan didikan. Pembinaan yang diterima oleh narapidana tidak hanya pembinaan kemandirian dan keterampilan namun juga spiritual dan kepribadian. Hal ini menjadi sebuah dukungan yang memotivasi narapidana untuk berubah menjadi lebih baik. Selain itu, keluarga dan kerabat sering menjenguk narapidana sehingga narapidana tetap merasa masih diperhatikan dan berarti.

Sebagian narapidana mengungkapkan bahwa teman-teman narapidana di dalam penjara saling mendukung dan memberi penguatan serta motivasi dalam menjalani hukuman. Menurut Yanita (2001), dukungan sosial mencakup dukungan emosional (kepedulian dan perhatian, ungkapan empati, penghargaan positif untuk membangun perasaan), dukungan informatif (nasehat, informasi, petunjuk, sugesti), dan dukungan instrumental berupa bantuan langsung seperti pemberian uang atau barang-barang yang dibutuhkan (Putri & Erwina, 2014).

Individu dengan dukungan sosial yang tinggi mempunyai tingkat stres yang rendah, lebih berhasil mengatasi dan mengalami hal-hal positif dalam hidup dengan lebih positif (Shelley, 2015). Dukungan sosial merupakan kemampuan/ ketrampilan sosial yang melibatkan orang lain

dalam penyelesaian masalah, meningkatkan kemampuan bekerja sama dan memperoleh dukungan dari orang lain seperti keluarga atau orang terdekat (Stuart, 2016). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pratama, dkk (2017) dalam penelitiannya yaitu lingkungan sekitar dapat menjadi sebuah motivasi bagi seseorang untuk tetap hidup sehat (Pratama, Rudijanto, & Hariyanti, 2017).

Dalam penelitiannya, Nur & Santi (2010) membuktikan bahwa dukungan sosial membantu narapidana merasa diperhatikan dan dicintai dengan demikian narapidana merasa lebih tenang dan menjadi lebih percaya diri (Putri & Erwina, 2014). Dukungan sosial yang didapatkan dari lingkungan sekitar akan mempengaruhi cara narapidana menghadapi stresor dalam menjalani kehidupan di penjara. Selain itu, seseorang dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi mempunyai tingkat stres yang lebih rendah dan mengatasi berbagai hal terjadi dalam hidup dengan lebih positif.

Selain dukungan sosial, narapidana juga mendapatkan dukungan moral yang menguatkan narapidana untuk tetap bertahan menghadapi berbagai masalah dalam hidup di penjara. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiseno, dkk (2017) bahwa dukungan moral dari keluarga, teman dan lingkungan memberi dampak pada narapidana untuk berubah menjadi lebih baik. Azani (2012) mengemukakan bahwa dukungan moral dapat meningkatkan perasaan harga diri, identitas diri, dan kontrol diri lingkungan seseorang yang berpengaruh pada kondisi kesehatan yang lebih baik (Wiseno, Winarni, & Fevriasanty, 2017).

Dukungan sosial dan dukungan moral yang diterima oleh narapidana menjadikan narapidana memiliki ketahanan dalam menjalani hukuman di

penjara. Selain itu, hal ini menjadi salah satu faktor pendorong bagi narapidana untuk memiliki harapan yang realistis terhadap masa depannya.

#### **5.1.12 Tidak ingin terlibat lagi dalam pekerjaan TKI ilegal**

Keinginan narapidana untuk tidak terlibat dalam pekerjaan TKI ilegal setelah keluar dari penjara dimaknai sebagai sebuah harapan narapidana untuk tidak kembali lagi pada kehidupan lamanya yang bekerja sebagai agen pengiriman TKI secara ilegal. Narapidana ingin berhenti terlibat dalam pekerjaan pengiriman TKI dan memulai kehidupan yang baru dengan mencari pekerjaan yang lebih baik.

Setiap manusia tentu memiliki harapan-harapan yang ingin dilakukan dan dicapai dalam kehidupan di masa yang akan datang. Narapidana yang menjalani hukuman dalam penjara tentu memiliki harapan yang kemudian dimasukkan dalam daftar rencana hidup yang ingin direalisasikan setelah bebas dari penjara.

Carr (2004) mendefinisikan harapan sebagai kemampuan untuk merencanakan jalan keluar sebagai upaya dalam mencapai tujuan (Sari, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Andriany (2008) menemukan rencana-rencana narapidana perempuan setelah bebas dari penjara, yang meliputi rencana untuk mengaplikasikan keterampilan dari LP, rencana untuk tetap melakukan pelaporan ke balai pemasyarakatan (Bapas), rencana untuk memulihkan keadaan fisik, rencana untuk interaksi sosial, pemenuhan kebutuhan hidup, mental spiritual yaitu beribadah, dan menjalani kehidupan seperti dulu lagi (Andriany, 2008).

Namun dalam penelitian ini, narapidana mengungkapkan harapan untuk tidak mau kembali lagi melakukan pekerjaan *human trafficking* yang dimaknai sebagai pekerjaan TKI ilegal.

Harapan dapat dijadikan sebagai upaya bagi narapidana untuk menurunkan resiko kembalinya narapidana untuk melakukan kejahatan yang sama (Scheid, Vincent, & Edens, 2006). Hal tersebut dapat mempengaruhi keyakinan narapidana dalam menjalani hidup selama berada dalam penjara dan juga setelah bebas dari penjara. Harapan berhubungan dengan kebahagiaan, energi untuk bertindak positif dan kepercayaan diri yang memberikan efek positif bagi narapidana. Penilaian tentang harapan dan peluang akan membuat seseorang menatap dunianya lebih baik, merasa diperlakukan dengan adil dan mengurangi potensi frustrasi (Sari, 2017).

Harapan yang dimiliki dapat menjadi motivasi positif bagi narapidana untuk mengikuti setiap bimbingan dalam penjara, mengubah pemikiran dan perilaku narapidana, serta mempersiapkan diri narapidana untuk menjadi lebih baik lagi, dan tidak kembali melakukan tindakan kejahatan setelah keluar dari penjara.

## 5.2 Keterkaitan antar Tema

Pengalaman narapidana yang dimulai dari sebelum tertangkap dan masuk penjara hingga pengalaman ketika menjalani hukuman dalam penjara memiliki makna tersendiri bagi masing-masing narapidana. Berbagai perasaan muncul ketika narapidana berada dalam penjara, seperti kecewa, merasa bersalah, khawatir dan takut. Hal ini dimaknai sebagai penilaian narapidana terhadap stresor yang meliputi respon secara kognitif dan afektif.

Beberapa upaya dilakukan oleh narapidana untuk mengatasi setiap perasaan yang muncul. Upaya tersebut terdiri dari upaya yang destruktif yaitu mencoba melakukan bunuh diri, dan yang konstruktif yaitu berpikir

bahwa penjara tidak seperti yang dibayangkan. Ada hikmah dari setiap perjalanan kehidupan termasuk pengalaman terpenjara, dan hal ini dirasakan oleh narapidana yang membuat narapidana semakin memaknai kejadian dalam hidupnya dengan menyadari setiap kesalahannya di masa lalu. Adanya sumber koping berupa keyakinan positif dan dukungan sosial menjadikan narapidana memiliki harapan yang realistis tentang masa depannya untuk tidak kembali melakukan kesalahan yang sama.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan pada partisipan yang ditetapkan dan dipilih oleh petugas pemasyarakatan/sipir dalam hal ini Ibu Kepala Sub Seksi Keamanan dan Ketertiban (KASUBSI KAMTIB), sehingga tidak ada keterikatan langsung antara partisipan dan peneliti. Peneliti tidak dapat melakukan pemilihan partisipan secara mandiri karena peraturan dan ketentuan yang berlaku dalam LP bahwa narapidana hanya diperbolehkan keluar dari lingkungannya atas perintah dan panggilan sipir. Oleh karena itu, keterlibatan partisipan dalam penelitian adalah atas perintah sipir bukan karena ketertarikan narapidana pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

### 5.4 Implikasi dalam Keperawatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa narapidana pelaku *human trafficking* yang sedang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan (LP) wanita kelas III Kupang mengalami permasalahan yang muncul dari diri sendiri, lingkungan penjara dan juga masyarakat. Perasaan bersalah, khawatir, dan putus asa yang dialami oleh narapidana perlu mendapatkan pelayanan keperawatan jiwa untuk menghindari terjadinya distorsi perilaku seperti kekerasan bahkan bunuh diri dalam penjara. Konseling dari perawat

kesehatan jiwa dan layanan spiritual dari pemuka agama perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk menumbuhkan harapan dan juga kekuatan bagi narapidana dalam menjalani kehidupan dalam penjara.

Perawat jiwa sebagai konselor memiliki peranan penting untuk memberikan penyuluhan tentang kesehatan jiwa. Kesehatan jiwa narapidana merupakan bagian yang terintegrasi dalam keperawatan kesehatan jiwa di komunitas. Narapidana wanita merupakan kelompok yang beresiko mengalami gangguan jiwa karena stres dalam penjara. Kondisi tersebut merupakan salah satu bagian dari pelayanan keperawatan kesehatan jiwa yang komprehensif. Proses keperawatan yang diperlukan adalah untuk meningkatkan dan mempertahankan perilaku yang mendukung integrasi, meningkatkan kemampuan narapidana untuk dapat berhasil dalam menghadapi kehidupan dan tantangan, serta membangun ketahanan dalam menghadapi stres dalam penjara (Stuart, 2016). Untuk itu, diperlukan kerja sama yang baik antara narapidana, keluarga, pihak LP dan juga masyarakat dengan keperawatan kesehatan jiwa untuk mencegah terjadinya gangguan jiwa pada narapidana baik ketika masih menjalani hukuman dalam penjara, dan juga setelah bebas dan kembali ke masyarakat.

## BAB 6 PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman narapidana pelaku *human trafficking* di Lembaga Pemasyarakatan (LP) wanita kelas III Kupang menghasilkan berbagai penemuan yang sangat bermakna dalam pengembangan ilmu keperawatan jiwa. Temuan yang diperoleh bahwa narapidana perempuan pelaku *human trafficking* mengalami berbagai masalah psikologis berupa stres sebagai akibat dari pengalaman terpenjara, yang tidak disadari dapat berpengaruh pada status kesehatan jiwa narapidana jika tidak diatasi dengan mekanisme koping yang tepat. Berbagai masalah tersebut berupa perasaan kecewa karena dipenjara, khawatir terhadap tanggapan orang-orang, takut tidak mendapatkan pekerjaan setelah keluar dari penjara, menjadikan narapidana kehilangan makna hidup dan merasa tidak berarti.

Tidak semua pengalaman terpenjara membawa dampak negatif bagi partisipan. Pengalaman terpenjara menjadikan partisipan menyadari akan kesalahannya dan partisipan jadi mengetahui bahwa penjara tidak seperti yang selama ini ada dalam pemikiran banyak orang. Hal ini dimanfaatkan sebagai mekanisme koping yang tepat untuk dapat menerima keadaan dan beradaptasi dengan lingkungan penjara, sehingga narapidana tidak mengalami stres yang berkepanjangan. Dukungan dari para sipir, teman-teman narapidana dalam penjara, para pemuka agama yang selalu memberikan konseling dan bimbingan rohani, serta keluarga dan kerabat yang selalu menjenguk, dimanfaatkan sebagai sumber koping yang menjadikan narapidana memiliki harapan yang baik untuk masa depannya.

setelah bebas, yaitu narapidana tidak ingin terlibat lagi dalam pekerjaan *human trafficking* bermodus TKI ilegal yang telah menjerumuskannya dalam penjara.

## 6.2 Saran

### 6.2.1 Bagi Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan (LP) sebagai wadah pembinaan bagi narapidana untuk berubah menjadi pribadi yang disiplin dan terdidik, perlu memperhatikan bahwa ada banyak narapidana yang memerlukan pelayanan kesehatan terutama kesehatan jiwa. Perlu adanya peningkatan sarana dan sumber daya kesehatan dalam hal ini perawat dan dokter di dalam penjara untuk mengatasi masalah psikosial dan kejiwaan narapidana.

Stigma dari masyarakat merupakan faktor pencetus yang mempengaruhi psikologis narapidana dalam penjara. Untuk itu, perlu adanya peran serta masyarakat untuk tetap menerima narapidana secara baik setelah bebas dari penjara. Pemberian kesempatan untuk tetap beraktifitas dan bekerja akan sangat membantu narapidana menemukan fungsinya bagi masyarakat. Lembaga pemasyarakatan juga memiliki peranan penting dengan melakukan upaya pelatihan keterampilan khusus bagi narapidana seperti menenun, memasak, menjahit dan lain sebagainya guna meningkatkan kepercayaan diri narapidana dengan keterampilan yang dimiliki sebelum narapidana kembali ke masyarakat.

### 6.2.2 Bagi Keperawatan Jiwa

Permasalahan *human trafficking* merupakan permasalahan yang sedang marak terjadi di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Banyak orang hanya memandang pada kondisi fisik dan psikologis korban *human*

*trafficking* tanpa mau mengetahui alasan dan kondisi pelaku. Penjara adalah bagian dari komunitas pelayanan keperawatan terutama keperawatan jiwa yang merupakan tempat dari para pelaku yang telah tertangkap. Ada banyak masalah psikososial yang beresiko menyebabkan gangguan jiwa pada narapidana, khususnya narapidana pelaku *human trafficking* terjadi di dalam penjara. Perawat jiwa dituntut untuk melakukan pelayanan asuhan keperawatan yang holistik tanpa memandang bahwa narapidana itu sepenuhnya bersalah atau tidak. Fokus keperawatan adalah mengatasi penyebab dan respon masalah yang terjadi pada klien dalam hal ini narapidana, bukan kejahatan yang dilakukan oleh narapidana atau status narapidana itu sendiri. Untuk itu, konseling dan pemberian terapi keperawatan jiwa seperti terapi kognitif, terapi perilaku, logo terapi dan terapi lainnya perlu dilakukan untuk mengatasi masalah psikososial dan kejiwaan pada narapidana.

### 6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya mengeksplorasi pengalaman yang dimaknai oleh narapidana perempuan pelaku *human trafficking* sebelum dan setelah menjalani hukuman dalam penjara. Untuk mengatasi masalah psikologis narapidana setelah bebas dari penjara, perlu adanya penelitian lanjutan tentang pengalaman narapidana dengan keluarga dan masyarakat yang memiliki hubungan langsung dengan narapidana. Dengan demikian, memungkinkan adanya temuan untuk membantu narapidana memaknai kehidupannya setelah bebas dan kembali ke masyarakat, serta mencegah adanya masalah kejiwaan terkait stigma dan penerimaan masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 38 tahun 2014 tentang Keperawatan (2014).
- Afiyanti, Yati, & Rachmawati, I. N. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif dalam riset keperawatan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Almanshur, F., & Ghony. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Andreo, Daniel. (2012). Analisis yuridis terhadap pertanggungjawaban pidana pelaku percobaan tindak pidana perdagangan orang menurut Undang-undang Nomor 21 tahun 2007.
- Andriany, Megah. (2008). Rencana narapidana wanita menghadapi kebebasan di lapas wanita kelas IIA Semarang: Konteks *correctional nursing*. *Idea Nursing Journal*, 2(2), 87-94.
- Ardilla, Fauziya, & Herdiana, I. (2013). Penerimaan diri pada narapidana wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(01).
- Badan Pusat Statistik, Provinsi NTT (2016). Statistik kriminal provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Batinggi, H. Achmad, & Ahmad, H. B. (2014). Manajemen pelayanan umum.
- Bintari, Antik, & Djustiana, N. (2015). Upaya penanganan korban dan pencegahan tindak perdagangan orang (*Human trafficking*) di Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 124-148.
- Budiarti, Meilanny, Krishani, H, & Deraputri, G. N. I. (2014). Gangguan kepribadian antisosial pada narapidana. *Social Work Jurnal*, 7(2), 1-79.
- Butler, Tony, Allnutt, S, Cain, D, Owens, D, & Muller, C. (2005). Mental disorder in the New South Wales prisoner population. *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*, 39, 407-413.
- Charleroy, Margaret, & Marland, H. (2016). Prisoners of solitude: Bringing history to bear on prison health policy. *Endeavour*, 40(3), 141-147.
- Creswell, John W. (2014). *Research design: Quantitative, qualitative and mix methods approaches*: SAGE Publications, Inc.
- Creswell, John W. (2018). *Penelitian kualitatif dan desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daniel, Everd S. R, Mulyana, N, & Wibhawa, B. (2017). Human Trafficking di Nusa Tenggara Timur. *Social Work Jurnal*, 7(1), 1-129.
- Ditjen PAS, SDP. (2018). Sistem data base masyarakatan.
- Edgar, Kimmet. (2005). Bullying, victimization and safer prisons. *Probation Journal*, 52(4), 390-400. doi: 10.1177/02645505050558948
- Hardianto, Florentianus Nugro. (2009). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kriminalitas di Indonesia dari pendekatan ekonomi. *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*, 13(2), 28-41.
- Hardum, S. Edi. (2016). *Perdagangan manusia berkedok pengiriman TKI*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ilmi, Zulfa Makhatul, Dewi, E. I, & Rasni, H. (2017). Pengaruh relaksasi otot progresif terhadap tingkat stres narapidana wanita di lapas kelas IIA Jember. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 5(3), 497-504.
- KBBI. (Ed.) (2016) Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Kholidah, Enik Nur. (2012). Berpikir positif untuk menurunkan stres psikologis. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 67-75.
- Koesmono, H. Teman. (2005). Pengaruh budaya organisasi terhadap motivasi dan kepuasan kerja serta kinerja karyawan pada sub sektor industri

- pengolahan kayu skala menengah di Jawa Timur. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 7(2), 171-188.
- Larney, Sarah, Topp, L, Indig, D, O'Driscoll, C, & Greenberg, D. (2012). A cross-sectional survey of prevalence and correlates of suicidal ideation and suicide attempts among prisoners in New South Wales Australia. *BMC Public Health*, 12(14), 1-7.
- Lubis, Siska, Marliana, & Maslihah, S. (2012). Analisis sumber-sumber kebermaknaan hidup narapidana yang menjalani hukuman seumur hidup. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(1), 28-39.
- Maryatun, Sri, Hamid, A. Y, & Mustikasari. (2014). Logoterapi meningkatkan harga diri narapidana perempuan pengguna narkoba. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 17(2), 48-56.
- Meilina, Clara Priscilla. (2013). Dampak psikologis bagi narapidana wanita yang melakukan tindak pidana pembunuhan dan upaya penanggulangannya.
- Nabal, Alfred R. J, Wea, V. L, & Gulo, S. (2018). *Telaah Human Trafficking di Indonesia*.
- Nurrahma, Evy. (2013). Perbedaan self esteem pada narapidana baru dan residivis di lembaga pemasyarakatan kelas I Malang. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 1-12.
- Page, C. A., Tourgny, M, & Renaud, P. (2010). A comparative analysis of youth sex offenders and non-offender peers: Is there a difference in their coping strategies? *Sexologies*, 19(2), 78-86.
- Potter, Patricia, & Perry, A. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan: Konsep, proses, dan praktik*. Jakarta: EGC.
- Pratama, Endiki, Rudijanto, A, & Hariyanti, T. (2017). Ungkapan psikologis pasien diabetes mellitus terhadap "health seeking behaviour" ke Rumah Sakit. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 4(1), 437-447.
- Pratama, Farkhan A., & Permadi, A. S. (2016). *Kesejahteraan psikologis pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II Sragen*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Pujileksono, Sugeng. (2009). Masalah-masalah di penjara dalam studi sosial. *Jurnal Salam*, 12(2), 13-29.
- Puspita, Esti. (2016). Tindak pidana pemerasan yang dilakukan secara bersama-sama dengan pengancaman kekerasan ditinjau dari pasal 368 ayat (1).
- Putri, Dewi Eka, & Erwina, I. (2014). Hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Muaro Padang tahun 2014. *Ners Jurnal Keperawatan*, 10(1), 118-135.
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif : Jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Riza, Muhammad, & Herdiana, Ike. (2012). Resiliensi pada narapidana laki-laki di Lapas kelas I Madaeng. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1(3), 142-147.
- Robbins, Stephen P., & Judge, T. A. (2015). *Perilaku organisasi: Organization behaviour*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saputri, Meta Amelia Widya, & Indrawati, E. S. (2011). Hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada lanjut usia yang tinggal di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 65-72.
- Sari, Laily Lolita. (2017). Pengaruh harapan terhadap kecenderungan residivis pada narapidana. *Jurnal Psikologi*, 35-40.
- Satriani, Rizka Ari. (2013). Studi tentang perdagangan manusia (*Human trafficking*) pada remaja putri jenjang sekolah menengah di Kota Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 4(1), 67-78.

- Scheid, Douglas Kevin, Vincent, G. M, & Edens, J. F. (2006). *Risk for criminal recidivism: The role of psychopathy*. New York, US: Guilford Press.
- Scholichatun, Yulia. (2011). Stres dan strategi coping pada anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak. *Jurnal PSikologi Islam*, 8(1), 23-42.
- Segarahayu, Rizky Dianita. (2013). Pengaruh manajemen stres terhadap penurunan tingkat stres pada narapidana wanita di LPW Malang.
- Semiawan, Conny R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Shelley, E. Taylor. (2015). *Health psychology (9th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sholichatum, Yulia. (2011). Stres dan strategi coping pada anak didik di lembaga pemasyarakatan anak. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(1), 23-42.
- Siswati, Triana Indah, & Abdurrohman. (2007). Masa hukuman dan stres pada narapidana. *Proyeksi*, 4(2), 95-106.
- Smith, Jonathan A., & Osborn, M. (2007). Interpretative phenomenological analysis.
- Sola, Montserrat, Pulpon, A. M, Morin, V, Sancho, R, Cleries, X, & Fabrellas, N. (2017). Toward the implementatuon of OSCE in undergraduate nursing curriculum: A qualitative study *Nurse Education Today*, 49, 163-167.
- Stuart, Gail W. (2009). *Principles and practice of psychiatric nursing*. China: Elsevier.
- Stuart, Gail W, & Laraia. (2015). *Buku saku keperawatan jiwa*. Jakarta: EGC.
- Stuart, Gail W. (2016). *Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa Stuart: Edisi Indonesia*. Singapore: Elsevier.
- Stuart, Gail W., & Sundeen. (2006). *Keperawatan psikiatri: Buku saku keperawatan jiwa*. Jakarta: EGC.
- Suerni, Titik, Keliat, B. A, & Helena, N. (2013). Penerapan terapi kognitif dan psikoedukasi keluarga pada klien harga diri rendah di Ruang Yudistira Rumah Sakit Dr. H. Marzoeqi Mahdi Bogor. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(2), 161-169.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Tartaro, Christine. (2002). The impact of density on jail violence. *Journal of Criminal Justice*, 30(6), 499-510.
- Tartaro, Christine. (2003). Suicide and the jail environment; An evaluation of three types of institutions. *Environment and behaviour*, 35(5), 605-620.
- Taylor, Shelley E. (2003). *Health psychology: International edition*. New York: John Willey and sons.
- Tololiu, Tinneke A., & Makalalag, S. H. (2015). Hubungan depresi dengan lama masa tahanan narapidana di rumah tahanan Negara kelas II A Malendeng Manado. *JUIPERDO*, 4(1), 14-20.
- Towsend, Mary C. (2009). *Psychiatric mental health nursing concepts of care in evidence-based practice*. Philadelphia: F. A Davis Company.
- Ula, Siti Thohurotul. (2014). Makna hidup bagi narapidana. *Jurnal Hisbah*, 11(1), 15-35.
- Widiyastuti, Niken, & Pohan, Q. V. M. (2004). Hubungan antara komitmen beragama dengan kecemasan pada narapidana perempuan menjelang masa bebas. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 141-159.
- Wiseno, Bambang, Winarni, I, & Fevriasanty, F. I. (2017). Studi fenomenologi: Makna pengalaman mantan narapidana pengguna narkoba kembali ke masyarakat di kabupaten Kediri. *NurseLine Journal*, 2(2), 73-86.

Yosep, Iyus, & Sutini, T. (2014). *Buku ajar keperawatan jiwa dan advance mental health nursing*. Bandung: PT Refika Aditama.

Yusuf, Ah, Suarilah, I, & Rahmat, P. (2010). Relaksasi afirmasi meningkatkan self efikasi pasien kanker nasofaring. *Jurnal Ners*, 5(1), 29-37.

Yusuf, Ah., Ftryasari PK, R, & Nihayati, H. E. (2015). *Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.



## SURAT STUDI PENDAHULUAN



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI  
KANTOR WILAYAH NUSA TENGGARA TIMUR

Jalan : W.J Lalametik No.98 Kupang  
Telepon : (0380) 833101 –821077-825910  
Kode Pos : 85111

Email : [kanwil.ntt@kemenkumham.go.id](mailto:kanwil.ntt@kemenkumham.go.id) & [bag.umum.kanwilntt@gmail.com](mailto:bag.umum.kanwilntt@gmail.com)

Nomor : W22-UM.01.01- 449

28 Juni 2018

Sifat : Biasa

Hal : Ijin Studi Pendahuluan

Yth. Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

Sehubungan dengan Surat saudara Nomor : 5505/UN10.F08.01/PP/2018 Tanggal 31 Mei 2018 hal sebagaimana tersebut pada pokok surat, dengan hormat diberitahukan bahwa pada prinsipnya kami **menyetujui** ijin Studi Pendahuluan yang dilakukan oleh Mahasiswa :

Nama : Fepyani Tresna Feoh

NIM : 176070300111034

Judul : "Stress dan Mekanisme Koping Narapidana di lembaga pemasyarakatan (LP) Wanita Kelas III Kupang  
Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Nusa Tenggara Timur"

Dengan ketentuan bahwa selama kegiatan penelitian dimaksud agar mengikuti tata tertib dan tata laksana yang ditetapkan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Nusa Tenggara Timur.

Demikian diberitahukan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



Tembusan:

1. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Kupang;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

SURAT KETERANGAN KELAIKAN ETIK



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN

Jalan Veteran Malang - 65145, Jawa Timur - Indonesia  
Telp. (62) (0341) 551611 Ext. 168; 569117; 567192 - Fax. (62) (0341) 564755  
<http://www.fk.ub.ac.id> e-mail : [kep.fk@ub.ac.id](mailto:kep.fk@ub.ac.id)

KETERANGAN KELAIKAN ETIK  
("ETHICAL CLEARANCE")

No. 257 / EC / KEPK – S2 / 10 / 2018

KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA, SETELAH MEMPELAJARI DENGAN SEKSAMA RANCANGAN PENELITIAN YANG DIUSULKAN, DENGAN INI MENYATAKAN BAHWA PENELITIAN DENGAN

**JUDUL** : Pengalaman Narapidana Pelaku *Human Trafficking* di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wanita Kelas III Kupang Kanwil Nusa Tenggara Timur.

**PENELITI UTAMA** : Fepyani Thresna Feoh

**UNIT / LEMBAGA** : S2 Keperawatan - Fakultas Kedokteran - Universitas Brawijaya Malang.

**TEMPAT PENELITIAN** : Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wanita Kelas III Kupang Kanwil Nusa Tenggara Timur.

DINYATAKAN LAIK ETIK.

Malang,  
Ketua,



Prof. Dr. dr. Moch. Istiadid ES, SpS, SpBS(K), SH, M.Hum, Dr(Hk)  
NIK. 160746683

**Catatan :**

Keterangan Laik Etik Ini Berlaku 1 (Satu) Tahun Sejak Tanggal Dikeluarkan Pada Akhir Penelitian, Laporan Hasil Pelaksanaan Penelitian Wajib Diserahkan Kepada KEPK-FKUB Dalam Bentuk Soft Copy. Jika Ada Perubahan Protokol Dan / Atau Perpanjangan Penelitian, Harus Mengajukan Kembali Permohonan Kajian Etik Penelitian (Amandemen Protokol).

## SURAT IJIN PENELITIAN



### PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU (DPMPTSP)

Jalan Basuki Rahmat No. 1 Kota Kupang – Telp / Fax. (0380) 833213, 821827  
Email : dpmptsp.nttprov@gmail.com; Website: www.dpmptsp.nttprov.go.id

Kupang, 26 Oktober 2018

Nomor : 070/4338/DPMPTSP/2018  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum  
dan Hak Asasi Manusia Nusa Tenggara Timur

di

KUPANG

Menindaklanjuti Surat Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Nomor : 10079/UN10.F08.01/PP/2018 Tanggal 05 Oktober 2018, tentang Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian, dan setelah mempelajari rencana kegiatan/proposal yang diajukan, maka dapat diberikan Izin Penelitian kepada mahasiswa :

Nama : FEPYANI THRESNA FEOH  
NIM : 176070300111034  
Jurusan / Prodi : S2 - Keperawatan  
Kebangsaan : Indonesia

Untuk melakukan penelitian dengan judul :

#### " PENGALAMAN NARAPIDANA PELAKU HUKUM TRAFFICKING DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN (LP) WANITA KELAS III KUPANG KANWIL NUSA TENGGARA TIMUR "

Lokasi : Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wanita Kelas III  
Kupang Kanwil Nusa Tenggara Timur  
Pengikut : -  
Lama Penelitian : 29 Oktober s.d 29 November 2018  
Penanggungjawab : Dekan Fakultas Kedokteran Universitas  
Brawijaya

Peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat dan melaporkan hasil penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Timur Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Demikian surat izin ini dan atas perhatian disampaikan terima kasih.

a.n. GUBERNUR NUSA TENGGARA TIMUR  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL  
DAN PTSP PROV. NTT,

  
**Ir. SEMUEL REBO**  
Pembina Utama Madya  
NIP. 19610626 198503 1 012

**Tembusan :**

1. Gubernur Nusa Tenggara Timur di Kupang (sebagai laporan);
2. Wakil Gubernur Nusa Tenggara Timur di Kupang (sebagai laporan);
3. Sekretaris Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur di Kupang (sebagai laporan);
4. Kepala Badan Kesbangpol Provinsi NTT di Kupang;



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI  
KANTOR WILAYAH NUSA TENGGARA TIMUR

Jalan : W.J Lalamantik No.98 Kupang  
Telepon : (0380) 833101 – 821077-825910  
Kode Pos : 85111

Email : [kanwil.ntt@kemenkumham.go.id](mailto:kanwil.ntt@kemenkumham.go.id) & [bag.umum.kanwilntt@gmail.com](mailto:bag.umum.kanwilntt@gmail.com)

Nomor : W22-UM.01.01-2176  
Sifat : Biasa  
Hal : Ijin Penelitian

01 November 2018

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal  
Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
(DPMPSTP) Provinsi Nusa Tenggara Timur

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : 070/DPMPSTP/2018 Tanggal 26 Oktober 2018  
hal sebagaimana tersebut pada pokok surat, dengan hormat diberitahukan bahwa pada prinsipnya kami  
**menyetujui** ijin penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa :

|                  |                                                                                                                                             |
|------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama             | : FEPYANI THRESNA FEOH                                                                                                                      |
| NIM              | : 176070300111034                                                                                                                           |
| Jurusan          | : S2- Keperawatan                                                                                                                           |
| Judul Penelitian | : "Pengalaman Narapidana Pelaku Hukum Trafficking di Lembaga<br>Pemasyarakatan (LP) Wanita Kelas III Kupang Kanwil Nusa<br>Tenggara Timur " |
| Lama Penelitian  | : Tanggal 29 Oktober s.d 29 November 2018                                                                                                   |
| Lokasi           | : Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wanita Kelas III Kupang Kanwil<br>Kementerian Hukum dan HAM Nusa Tenggara Timur                               |

Dengan ketentuan bahwa selama kegiatan pengambilan data penelitian agar mengikuti tata  
tertib dan tata laksana yang ditetapkan oleh unit pelaksana teknis tempat penelitian tersebut.

Demikian diberitahukan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



Tembusan:

1. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Kupang;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



## SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN



**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI**  
**KANTOR WILAYAH NUSA TENGGARA TIMUR**  
**LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS III KUPANG**  
 Jalan Bumi III, Oesapa Selatan – Kota Kupang,  
 Telepon / Fax : (0380) 8588068 / .....  
 E-mail : [lapaswanitakupang@yahoo.com](mailto:lapaswanitakupang@yahoo.com)

Kupang, 14 November 2018

Nomor : W22.EW.UM.01.01-859  
 Sifat : Biasa  
 Lampiran : -  
 Hal : Keterangan Selesai Penelitian

Yth. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan  
 Hak Asasi Manusia Nusa Tenggara Timur

Menindaklanjuti Surat Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nusa Tenggara Timur Nomor W22-UM.01.01-2176 Tanggal 01 November 2018 Hal Ijin Penelitian, maka bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa Mahasiswa:

Nama : Fepyani Thresna Feoh  
 NIM : 176070300111034  
 Fakultas/Prodi : Kedokteran/Magister Keperawatan  
 Perguruan Tinggi : Universitas Brawijaya Malang

telah selesai melaksanakan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Kupang dalam rangka penulisan Tesis dengan judul : "Pengalaman Narapidana Pelaku Human Trafficking di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wanita Kelas III Kupang Kanwil NTT".

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Plh. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan  
  
 Septemani Buky, S.H.  
 NIP. 19670919 199003 2 001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang
2. Sdri. Fepyani Thresna Feoh

## PERNYATAAN MELAKUKAN PEREKAMAN SUARA

### SURAT PERNYATAAN IJIN MELAKUKAN PEREKAMAN SUARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswi Program Studi Magister Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, menyatakan bahwa saya telah diberikan ijin untuk melakukan perekaman suara dengan menggunakan *Handphone* (HP) selama proses wawancara dengan partisipan dalam penelitian yang berjudul "Pengalaman Narapidana Pelaku *Human Trafficking* di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wanita Kelas III Kupang Kanwil Nusa Tenggara Timur". Hasil rekaman suara tersebut hanya untuk keperluan penelitian, yang akan digunakan dengan sebaik-baiknya dan sebagaimana mestinya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kupang, 13 November 2018

Mengetahui

Saksi

Yang membuat pernyataan

KASUBSI KAMTIB



Feptyani Thresna Feoh

NIM: 176070300111034



Septerhani Buky, SH

NIP: 19670919990032001

### PENJELASAN PENELITIAN

1. Saya Fepyani Thresna Feoh, Mahasiswi Program Studi Magister Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, dengan ini meminta Ibu untuk berpartisipasi dengan sukarela dalam penelitian yang berjudul "Pengalaman Narapidana Pelaku *Human Trafficking* di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wanita Kelas III Kupang Kanwil Nusa Tenggara Timur".
2. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman narapidana pelaku *human trafficking* di lembaga pemasyarakatan (LP) wanita kelas III Kupang, dapat memberi manfaat bagi Ibu dan juga bagi Lembaga Pemasyarakatan.
3. Penelitian ini akan berlangsung selama 40-60 menit dengan melakukan wawancara secara mendalam dan akan direkam.
4. Keuntungan yang Ibu peroleh dengan keikutsertaan Ibu adalah Ibu dapat berbagi pengalaman dengan peneliti tentang apa yang Ibu rasakan ketika menjalani kehidupan dalam penjara. Manfaat langsung yang Ibu peroleh adalah Ibu dapat mengungkapkan semua pengalaman dan perasaan pada peneliti. Manfaat tidak langsung yang dapat Ibu peroleh adalah penelitian ini dapat menjadi sebuah bahan refleksi Ibu dalam menjalani kehidupan di penjara.
5. Ketidaknyamanan yang mungkin muncul adalah waktu Ibu akan terganggu dan Ibu akan mengingat semua kejadian di masa lalu.
6. Pada penelitian ini, prosedur pemilihan subjek yaitu narapidana perempuan pelaku *human trafficking* dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan oleh peneliti. Mengingat Ibu memenuhi kriteria tersebut, maka

peneliti meminta kesediaan Ibu untuk mengikuti penelitian ini setelah penjelasan penelitian ini diberikan.

7. Prosedur pengambilan data menggunakan wawancara mendalam dan akan direkam. Cara ini mungkin menyebabkan ketidaknyamanan, tetapi Ibu tidak perlu khawatir karena semua hasil rekaman akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan tidak akan disebarluaskan.

8. Setelah Ibu menyatakan kesediaan berpartisipasi dalam penelitian ini, maka peneliti akan memastikan Ibu dalam keadaan yang nyaman.

9. Sebelum wawancara, peneliti akan menerangkan mekanisme wawancara. Wawancara akan berlangsung selama 40-60 menit.

10. Sebelum wawancara, peneliti akan memberikan penjelasan mengenai proses wawancara yaitu partisipan akan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Tidak ada jawaban yang salah atau jawaban yang benar, jadi Ibu dapat menjawab setiap pertanyaan sesuai dengan pengalaman Ibu. Pernyataan Ibu akan diterima oleh peneliti sebagai informasi dan data penelitian.

11. Selama wawancara, diperkenankan bagi Ibu untuk menanyakan apabila ada yang belum dipahami dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

12. Setelah wawancara, Ibu dapat melakukan tukar pengalaman dan tanya jawab dengan peneliti seputar kesehatan jiwa, misalnya cara mengatasi stres dalam penjara.

13. Ibu dapat memberikan umpan balik dan saran pada peneliti terkait dengan proses wawancara baik selama maupun setelah proses wawancara secara langsung pada peneliti.

14. Peneliti akan memberikan waktu pada Ibu untuk menyatakan dapat berpartisipasi / tidak dalam penelitian ini secara sukarela, 10 menit sebelum wawancara dilakukan.

15. Seandainya Ibu tidak menyetujui cara ini maka Ibu dapat memilih cara lain atau Ibu boleh tidak mengikuti penelitian ini sama sekali.

16. Jika Ibu menyatakan bersedia menjadi responden namun disaat penelitian berlangsung Ibu ingin berhenti, maka Ibu dapat menyatakan mengundurkan diri atau tidak melanjutkan ikut dalam penelitian ini. Tidak akan ada sanksi yang diberikan kepada Ibu terkait hal ini.

17. Nama dan jati diri Ibu akan tetap dirahasiakan, sehingga diharapkan Ibu tidak merasa khawatir dan dapat menjawab pertanyaan sesuai kenyataan dan pengalaman Ibu yang sebenarnya.

18. Jika Ibu merasakan ketidaknyamanan karena mengikuti penelitian ini, maka Ibu dapat menghubungi peneliti melalui petugas pemasyarakatan/sipir.

19. Perlu Ibu ketahui bahwa penelitian ini telah mendapatkan persetujuan kelaikan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, sehingga Ibu tidak perlu khawatir karena penelitian ini akan dijalankan dengan menerapkan prinsip etik penelitian yang berlaku.

20. Hasil penelitian ini kelak akan dipublikasikan namun tidak terdapat identitas Ibu dalam publikasi tersebut sesuai dengan prinsip etik yang diterapkan.

21. Peneliti akan bertanggung jawab secara penuh terhadap kerahasiaan data yang Ibu berikan dengan menyimpan data hasil penelitian yang hanya dapat diakses oleh peneliti.

22. Sebagai tanda terima kasih karena Ibu telah bersedia menjadi partisipan, peneliti akan memberi bingkisan berupa handuk dan perlengkapan mandi seharga Rp.150.000,.

Peneliti

**PERNYATAAN PERSETUJUAN MENJADI PARTISIPAN  
(INFORMED CONSENT)**

**PERNYATAAN PERSETUJUAN MENJADI PARTISIPAN  
(INFORMED CONSENT)**

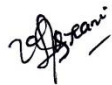
Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

1. Saya telah mengerti tentang apa yang tercantum dalam lembar penjelasan dan telah dijelaskan oleh peneliti.
2. Dengan ini saya menyatakan bahwa secara sukarela bersedia untuk ikut serta menjadi partisipan dalam penelitian yang berjudul "Pengalaman Narapidana Pelaku *Human Trafficking* di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wanita Kelas III Kupang Kanwil Nusa Tenggara Timur".

Kupang, 5 November 2018

Peneliti

Yang membuat pernyataan



(Fepyani Thresna Feoh)

NIM. 176070300111034

Saksi I

Saksi II



( Johan S. Pah )

( Sherin . Elim )

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman narapidana pelaku *human trafficking* di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wanita Kelas III Kupang Kanwil Nusa Tenggara Timur

### B. Data Demografi

No.Partisipan :

Usia :

Jenis Kelamin : Perempuan

Pewawancara : Ns. Fepyani Thresna Feoh, S.Kep

Tanggal wawancara :

Waktu wawancara :

Tempat wawancara : Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wanita Kelas III Kupang

### C. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana perasaan ibu ketika melakukan tindakan *human trafficking*?
2. Bagaimana ceritanya sampai ibu tertangkap dan masuk ke LP?
3. Bagaimana perasaan ibu setelah tertangkap dan menjalani hukuman di LP?
4. Bagaimana harapan ibu setelah bebas nanti?

## ANALISA DATA

Pengalaman Narapidana Pelaku *Human Trafficking* di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wanita Kelas III Kupang

## Kanwil Nusa Tenggara Timur

| No | Tujuan Khusus                                                                                                                                                                             | Partisipan |   |   |   |   | Kata Kunci                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | Field Note                                                                                     | Refleksi                                                                                                                                                                                                                                    |                                                   |                                       |                                     |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|---|---|---|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|---------------------------------------|-------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                                                           | 1          | 2 | 3 | 4 | 5 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                | Kategori                                                                                                                                                                                                                                    | Sub-sub Tema                                      | Sub Tema                              | Tema                                |
| 1  | Mengeksplorasi pengalaman narapidana pelaku <i>human trafficking</i> sebelum tertangkap dan masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan (LP) wanita kelas III Kupang Kanwil Nusa Tenggara Timur |            | X |   |   |   | <ul style="list-style-type: none"> <li>...Padahal niat awalnya kerja baik mau cari kas dia kerja. Artinya dia sendiri yang minta ko mau pi kerja itu (...<u>Padahal niat awalnya melakukan pekerjaan yang baik, mau mencari pekerjaan buat dia.</u> Maksudnya dia sendiri yang minta mau pergi bekerja) ...Saya hanya berniat mau bantu orang saja....</li> </ul> | <p>Dia= Korban</p> <p>Kontak mata dengan peneliti, tatapan mata tajam, memiringkan kepala.</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Niat awalnya untuk mencari pekerjaan bagi orang lain.</li> <li>Niat menurut KBBI: maksud atau tujuan perbuatan.</li> <li>Maksud baik untuk mencari pekerjaan bagi orang yang membutuhkan.</li> </ul> | Niat smembantu mencari pekerjaan untuk orang lain | Tujuan awal untuk membantu orang lain | Keinginan untuk menolong orang lain |
|    |                                                                                                                                                                                           |            |   | X |   |   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Intinya kita juga membantu mereka yang butuh kerja.... Jadi saya pernah di</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                      | <p>Mereka= TKW yang dikirim untuk bekerja ke luar negeri</p>                                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Niat membantu dengan sharing pengalaman</li> </ul>                                                                                                                                                   |                                                   |                                       |                                     |

|  |  |   |  |  |  |                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                             |  |                                                                   |  |
|--|--|---|--|--|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|-------------------------------------------------------------------|--|
|  |  |   |  |  |  | <p>Singapore 4 tahun setengah, jadi saya tau rasanya seperti apa di sana. Pengalaman. Jadi saya bisa sharing ke mereka gimana cara bekerja yang baik, ambil hati majikan seperti apa, seperti itu. Awalnya niat membantu.</p> | <p>Sambil tersenyum, mengangguk kan kepala, meletakkan kedua tangan di atas meja.</p> | <p>cara bekerja menjadi TKW di luar negeri.</p> <p>Sharing= Berbagi dalam kamus KBBI: Membagi sesuatu bersama</p> <p>Pengalaman menurut KBBI: yang pernah dialami</p> <p>Sharing pengalaman: berbagi tentang pengalaman ketika jadi TKW</p> |  |                                                                   |  |
|  |  | X |  |  |  | <p>... Saya berpikir bahwa kami kerja ini memang <u>memanusiakan manusia</u>. Kita <u>bantu bina mereka</u> untuk <u>bekerja</u> <u>menghasilkan</u> <u>uang</u></p>                                                          | <p>Melakukan gerakan tangan dan menunjuk meja dengan jari telunjuk.</p>               | <p>• Membantu memanusiakan manusia</p> <p>Memanusiakan menurut KBBI: Menjadikan manusia.</p> <p>Manusia menurut KBBI:</p>                                                                                                                   |  | <p>Membimbing orang lain untuk menjadi seseorang yang berguna</p> |  |

|  |  |   |  |  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |                                                                                |                                 |  |                                                                |
|--|--|---|--|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------|--|----------------------------------------------------------------|
|  |  |   |  |  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | mahluk yang berakal budi.                                                      |                                 |  |                                                                |
|  |  |   |  |  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | Berpikir untuk mendidik dan membimbing manusia menjadi seseorang yang berguna. |                                 |  |                                                                |
|  |  | X |  |  |  | Yah... Karena saya seorang single parent, iya kan, saya punya anak 1 yang sudah besar, saya ada adopsi 1 anak lagi sekarang lebih kurang usinya 8 tahun lebih mau 9 tahun nanti bulan maret ini. Yah karena untuk mempertahankan hidup, yah saya di suruh untuk ke sini untuk cari uang, carikan ini nanti duitnya kalau cair nanti saya dikasih sekian. | Tarik napas panjang                                                            | • Menjadi seorang single parent |  | Seorang diri beranggungan jawab pada kebutuhan hidup anak-anak |
|  |  | X |  |  |  | <u>Saya selama kerja di sini itu sebagai tulang</u>                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                | • Sebagai tulang                |  | <b>Bertanggung jawab atas kebutuhan hidup keluarga</b>         |

|  |   |  |   |  |                                                                                                                                                                                                                                                                               |                  |                                                                |                               |                                      |  |
|--|---|--|---|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------|----------------------------------------------------------------|-------------------------------|--------------------------------------|--|
|  |   |  |   |  | <u>punggung keluarga.</u>                                                                                                                                                                                                                                                     |                  | <u>punggung keluarga.</u>                                      |                               |                                      |  |
|  |   |  | X |  | Selain uang <u>untuk mempertahankan hidup yah, karena saya ini tulang punggung keluarga.</u>                                                                                                                                                                                  |                  | • Sebagai tulang punggung keluarga                             | Pasrah melakukan perintah bos | Terpaksa mengikuti perintah pimpinan |  |
|  |   |  |   |  | ... <u>Karena sebelumnya saya memang tulang punggung keluarga,</u> jadi tiba-tiba masuk kayak blank. Jadi sampai sekarang saya percaya bahwa oh Tuhan pasti berkati keluarga saya, mereka tetap makan, mereka tetap cukup lah istilahnya. Tuhan tidak akan tinggalkan. Hehehe | Tertawa kecil    |                                                                |                               |                                      |  |
|  | X |  |   |  | • ... Terus pada waktu seperti itu kita di suruh terjun ke NTT. <u>Jadi mau tidak mau kita kan sudah disuruh bos jadi harus ikut...</u> yang namanya                                                                                                                          | Menatap peneliti | • Mau tidak mau harus ikut suruhan bos<br>Disuruh = Diperintah |                               |                                      |  |

|  |  |  |   |  |                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |  |                                            |                                                                  |
|--|--|--|---|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|
|  |  |  |   |  | disuruh bos untuk melaksanakan yah kita melaksanakan tugas, dan kita juga memerlukan kebutuhan hidup. Itu dalam pemikiran saya                                                                          |                                                                                                            | Bos menurut KBBI: Pemimpin                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |  |                                            |                                                                  |
|  |  |  | X |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>Terus saya berpikir kalau saya mau lari dari beliau mau kerja ke tempat lain, <u>dia selalu mengancam dengan jabatan dia begini selalu mengancam.</u></li> </ul> | <p>Dia= Pemimpin perusahaan yang adalah seorang anggota Kepolisian.</p> <p>Beliau= Pemimpin perusahaan</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Selalu diancam dengan jabatan.</li> <li>Diancam menurut KBBI: Menerima pernyataan tentang sesuatu yang merugikan, menyusahkan, menyulitkan, atau mencelakakan.</li> <li>Jabatan menurut KBBI: Tugas dalam pemerintahan atau organisasi.</li> <li>Diancam oleh seseorang yang memiliki jabatan</li> </ul> |  | Tetap bekerja karena diancam oleh pimpinan | <b>Tidak ada pilihan lain selain mengikuti perintah pimpinan</b> |

|  |  |  |   |  |                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                |                                                                                                                                                                            |  |  |  |
|--|--|--|---|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|
|  |  |  | X |  | Saya diteror-teror. Nah saya cari keamanan. Saya cari amanlah, ya sudah saya tetap dengan beliau kembali..                                                                                                                                             | Membelalakkan mata,                                                            | tugas dalam pemerintahan.<br>• Diteror oleh pimpinan Teror menurut KBBI: Usaha menciptakan ketakutan.                                                                      |  |  |  |
|  |  |  |   |  |                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                | • Cari aman dengan tetap bekerja pada pimpinan.<br><br>Aman menurut KBBI: bebas dari gangguan.                                                                             |  |  |  |
|  |  |  | X |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>Jadi kalau saya mau berusaha untuk tinggalkan beliau juga memang susah, karena dia selalu ancam dengan kekuasaan yang ada, dia selalu begini begitu, itu yang saya juga ini. Yah pada akhirnya sudah</li> </ul> | Beliau= Pemimpin perusahaan<br><br>Sampai di sini= Sampai dipenjarakan menarik | <ul style="list-style-type: none"> <li>Susah meninggalkannya pekerjaan karena diancam dengan kekuasaan.</li> <li>Susah menurut KBBI: Sulit, berat, tidak mudah.</li> </ul> |  |  |  |

|  |  |  |  |  |                                                                                                                    |                                                |                                                                                                                                                                     |  |  |  |
|--|--|--|--|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|
|  |  |  |  |  | sampai di sini yah seperti itu.                                                                                    | napas panjang                                  | Kekuasaan menurut KBBI: Kemampuan seseorang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang, kharisma, atau kekuatan fisik. |  |  |  |
|  |  |  |  |  | • Eiiii... Kita kan masih keluarga apa, jadi kecewa begitu. Baru saya ini punya tanggung jawab. (Eiiii... Kita kan | Berhenti sejenak, menghembuskan napas panjang, | • Kecewa karena hanya mau membantu orang tapi masuk penjara. Kecewa                                                                                                 |  |  |  |

|   |                                                                                            |  |   |  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                          |  |                                                 |                                                  |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------|--|---|--|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|-------------------------------------------------|--------------------------------------------------|
|   |                                                                                            |  |   |  |  | <p>masih keluarga apa, jadi kecewa begitu. Saya ini punya tanggung jawab).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Saya hanya berniat untuk mau bantu orang saja, sampai saya bisa kasih tinggal saya punya tanggung jawab untuk keluarga, orang tua. Itu yang buat saya ke putus asa, kecewalah begitu. (Saya hanya berniat untuk membantu orang saja, saya bisa meninggalkan tanggung jawab saya untuk keluarga, orang tua. Itu yang membuat saya putus asa, kecewalah begitu).</li> </ul> | <p>mata berkaca-kaca.</p> <p>Tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab terhadap orangtua dan anak-anak.</p> | <p>menurut KBBI: kecil hati, tidak senang, tidak puas.</p> <p>Perasaan kecil hati, tidak senang dan tidak puas dengan putusan penjara karena punya tanggung jawab terhadap keluarga.</p> |  |                                                 |                                                  |
| 2 | Meneksplorasi perasaan narapidana pelaku <i>human trafficking</i> ketika menjalani hukuman |  | X |  |  | <p>Penyesalannya... Kok bisa masuk penjara? Tinggalkan suami, tinggalkan anak. Ada setiap hari kami</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         | <p>penuh penekanan</p>                                                                                               | <ul style="list-style-type: none"> <li>Merasa menyesal karena masuk penjara.</li> </ul>                                                                                                  |  | <p>Merasa kecewa karena dijadikan tersangka</p> | <p><b>Merasa kecewa karena masuk penjara</b></p> |

|                                                                                      |  |  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                 |  |  |  |
|--------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|
| dalam Lembaga Pemasyarakatan (LP) wanita kelas III Kupang Kanwil Nusa Tenggara Timur |  |  |  | <p>dikasih kekuatan dari luar, dari Gereja, untuk kasih kekuatan iman. <u>Iya, betul, memaafkan, mengampuni orang yang membuat betul itu manusiawi, itu betul itu mengampuni iya).</u> Tetapi sakit itu masih terasa. Waktu di pengadilan dia mengajar semua sopir, staf untuk mengaku saya yang hak paspor, saya yang kirim, saya yang proses, tidak boleh mengaku kalau itu dia, yang atur perusahaan, anak mantunya beberapa di situ. Loh kok saya yang jadi... itu yang kecewa talalu begitu.</p> <p>.... Saya mau dia jangan cuci tangan. Baru di Polisi, di Pengadilan saya yang harus jadi korban, seperti itu</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasa kecewa karena dituduh melakukan tindakan ilegal</li> <li>• Merasa kecewa karena pimpinan cuci tangan</li> </ul> |  |  |  |
|--------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|

|  |  |  |  |   |                                                                                                                                                                                                                                    |                             |
|--|--|--|--|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------|
|  |  |  |  |   | <p>(“Penyesalannya kenapa bisa masuk penjara?Meninggalkan suami, meninggalkan anak. ...Itu yang buat saya sangat kecewa. Saya mau dia jangan cuci tangan. Di polisi dia mengatakan saya yang harus jadi korban, seperti itu.”)</p> |                             |
|  |  |  |  | X | <p>Yah... Ternyata saya masuk penjara, ditahan gitu. Yang tidak saya pikirkan, yang diluar dugaan saya. Saya ini selama ini saya merasa saya bekerja hal yang benar. Jadi apa yang</p>                                             | Me<br>an<br>me<br>da<br>tar |

|  |   |   |  |  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |          |                                                                                      |                 |                           |
|--|---|---|--|--|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|--------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|---------------------------|
|  |   |   |  |  |  | Yang tidak saya pikirkan, yang diluar dugaan saya. Selama ini saya merasa bahwa saya bekerja hal yang benar....")                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |          |                                                                                      |                 |                           |
|  | X |   |  |  |  | Kekhawatiran yah pasti adalah. Kekuatirannya anak bagaimana. Kan yang ini kan sama saya itu kan dari kecil kan sama saya yah. Walaupun anak adopsi, saya lebih sayang sama anak adopsi dari pada sama anak saya sendiri. Karena anak saya sendiri kan dijaga kakak, saya bekerja. Jadi kalau seperti ini misalnya saya sakit, dia bisa ambilkan obat "ma ini obat", nanti dia ke belakang ambilkan air "ma ini air" gitu | Menangis | Kekhawatiran pada anak                                                               |                 | Merasa khawatir pada anak |
|  |   | X |  |  |  | Saya kuatir tentang anak saya yang anak tunggal, anak                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |          | <ul style="list-style-type: none"> <li>Kuatir akan kehidupan anak di luar</li> </ul> | Merasa bersalah | Merasa bersalah pada anak |

|  |  |  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                             |                                       |  |  |
|--|--|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|---------------------------------------|--|--|
|  |  |  |  | <p>perempuan 1 biji saja.<br/> <u>Saya berpikir masa depannya seperti apa, pergaulan hidupnya di luar seperti apa?</u></p> <p>("Saya khawatir tentang anak saya yang anak tunggal, anak perempuan satu-satunya. Saya berpikir masa depannya seperti apa, pergaulan hidupnya di luar seperti apa?")</p>               | sana.                                                       | karena tidak bersama-sama dengan anak |  |  |
|  |  |  |  | <p>Saya seorang ibu kan di masa seperti ini seharusnya ada, dengan keadaan yang semakin canggih dengan segala macam cara hidup di luar sana. Itu kekuatiran ada e.. Tuhan.. anak saya di luar ini bagaimana? Saya sudah salah mendidik anak. Apa yang saya harus nasehatkan? Sementara saya sudah di tempat yang</p> | Berpikir bahwa seorang ibu seharusnya selalu ada untuk anak |                                       |  |  |

|  |  |  |  |  |                                                                                                                                                                                                                                |                                                             |                                                       |  |
|--|--|--|--|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|--|
|  |  |  |  |  | seperti ini<br><br>("Sebagai seorang ibu,<br>di masa seperti ini<br>seharusnya saya ada...<br>Saya sudah salah<br>mendidik anak. Apa<br>yang harus saya<br>nasehatkan? Sementara<br>saya sudah ada di<br>tempat seperti ini.") |                                                             |                                                       |  |
|  |  |  |  |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>Merasa sudah salah mendidik anak</li> </ul>                                                                                                                                             | Merasa bahwa sudah salah mendidik anak karena masuk penjara | Menyalahk an diri sendiri karena berada dalam penjara |  |

|  |  |  |  |   |                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                  |
|--|--|--|--|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|
|  |  |  |  | X | Oh itu pasti menjadi kekuatiran saya. Sampe sekarang ini. Sekarang anak saya sudah menjauh. Ini mempengaruhi saya sekali.<br>... Gak tau gimana masa depan anak saya bagaimana? Gara-gara ini hancur semua masa depan anak saya, semua. | Me<br><br><br><br><br>Me<br>ma<br>tis<br>Me<br><br><br>wi<br>awi<br>as Brawijaya |
|--|--|--|--|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|

|  |   |  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                |                                                    |                                                                                 |  |
|--|---|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|--|
|  |   |  |  | (Kalau sekarang <u>yang</u> <u>buat saya pikiran itu</u> <u>bagaimana orang-orang bisa terima saya lagi.</u> )                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | orang yang mengenal partisipan.                                                                                                                                     | menurut KBBI: Perlakuan, sikap terhadap, anggapan pendapat.                                                                                                                                    |                                                    |                                                                                 |  |
|  | X |  |  | Kadang-kadang saya pikir saya ini masih muda, umur masih 25 tahun, apa lagi saya ini perempuan. <u>Saya keluar dari ini tempat nanti, kata-kata orang bilang apa?</u> <u>Tanggapan orang pikir apa?itu yang buat saya pikiran, ke bebannya di situ.</u> <u>Baru-baru yang saya urus pulang saya urus surat-surat itu, saya omong deng mama dong "ma saya keluar ini saya kerja di Kupang saja, sa tidak mau pulang di kampung orang bilang apa? Saya ini masih muda, teman-teman saya bilang apa? Itu yang buat saya tertekannya di situ.</u> | Kata-kata= Omongan<br><br>Usia, perempuan = Identitas diri<br><br>Menarik napas panjang<br><br>Di situ= konteks pemikiran partisipan tentang tanggapan orang-orang. | <ul style="list-style-type: none"><li>Pikiran tentang usia yang masih muda dengan status narapidana perempuan</li><li>Memikirkan pembicaraan orang-orang terhadap identitas dirinya.</li></ul> | Merasa khawatir dengan omongan orang-orang sekitar | <b>Merasa khawatir dengan tanggapan orang-orang setelah keluar dari penjara</b> |  |

|  |  |  |  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                       |  |  |
|--|--|--|--|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|--|--|
|  |  |  |  |  | <p><u>Terlalu tertekan.”</u></p> <p>(... Saya keluar dari tempat ini nanti apa kata orang? Tanggapan orang seperti apa? Itu yang membuat saya pikiran, bebannya di situ. Kemarin saya mengurus surat-surat untuk pulang, saya bicara dengan mama saya “mama, saya keluar ini, saya bekerja di Kupang saja, saya tidak mau pulang ke kampung. Orang bilang apa? Saya ini masih muda, teman-teman saya bilang apa? Itu yang membuat saya tertekan. Sangat tertekan.”)</p> |                                                       |  |  |
|  |  |  |  |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbeban dengan omongan orang-orang</li> <li>Beban menurut KBBI: Sesuatu yang berat, sukar.</li> <li>Omongan menurut KBBI:</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                          | Merasa takut akan menjadi bahan pembicaraan tetangga. |  |  |

|  |  |   |  |  |  |                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                             |  |  |
|--|--|---|--|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|
|  |  |   |  |  |  | Perkataan, percakapan, pembicaraan, bahan pembicaraan, buah mulut.                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                             |  |  |
|  |  | X |  |  |  | <p>Iya. Takut tetangga dong bilang apa? Tertekan (Iya. Takut tetangga bilang apa? Tertekan.)</p>                                                                                                                       | <ul style="list-style-type: none"> <li>Takut pada perkataan tetangga.</li> </ul> <p>Takut menurut KBBI: Gelisah, khawatir.</p> <p>Merasa khawatir pada perkataan tetangga tentang status narapidananya.</p> |  |  |
|  |  | X |  |  |  | <p>... "Gimana manusia pikir, eee mama sendiri sa lihat e sampe masuk penjara, pasti ada bahasa itu."</p> <p>("Bagaimana manusia berpikir, eee lihat mamanya sampai masuk penjara. Pasti ada bahasa seperti itu.")</p> | <p>Menengadahkan kepala seperti sedang menunjuk sesuatu dengan dagu, mengangkat bahu</p>                                                                                                                    |  |  |

|  |  |   |   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                          |                                                                                                                                                                                             |  |                                                                                                                                                                 |                                                                                |  |  |
|--|--|---|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|--|--|
|  |  | X |   | <p>... Seorang narapidana tidak mungkin orang mau. Ke minta kerja di orang sapa yang mau terima? Itu yang buat saya pikirannya di situ.</p> <p>(... Seorang narapidana tidak mungkin orang mau. Minta pekerjaan pada orang, siapa yang mau menerima? Itu yang buat saya pikiran.)</p>                                                                |                                          |                                                                                                                                                                                             |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>Pikiran tidak diterima untuk bekerja</li> <li>Memikirkan cara mendapatkan pekerjaan dengan status narapidana.</li> </ul> |                                                                                |  |  |
|  |  |   | X | <p>Pikiran lain... Paling apa yah? Kalau nanti kita bebas kita mau ngapain? Pikirannya pasti kan ke situ. Istilahnya ada embel-embel di belakangnya gelar mantan napi. Yah... Takut tidak dapat pekerjaan, tidak diterima atau banyak hal lah.</p> <p>(... Kalau nanti kita bebas kita mau berbuat apa? Pikirannya pasti ke situ. Istilahnya ada</p> | Berbicara dengan santai, mengangkat bahu | <ul style="list-style-type: none"> <li>Memikirkan tentang pekerjaan setelah keluar dari penjara</li> <li>Takut tidak diterima untuk bekerja dengan embel-embel gelar mantan napi</li> </ul> |  | Merasa hidup tidak berarti                                                                                                                                      | <b>Merasa khawatir tidak mendapatkan pekerjaan setelah keluar dari penjara</b> |  |  |

|  |   |  |  |                                                                                                                                                                                                       |                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                |  |  |  |
|--|---|--|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|
|  |   |  |  | <p>Embel-embel di belakangnya gelar mantan napi. ... Yah.. Takut tidak mendapatkan pekerjaan, tidak diterima..."</p>                                                                                  |                                                                    | <p>Embel-embel menurut KBBI: tambahan (yang tidak penting)</p> <p>Gelar menurut KBBI: julukan yang berhubungan dengan keadaan atau tabiat orang; sebutan</p> <p>Merasa takut tidak mendapatkan pekerjaan dengan adanya tambahan julukan mantan narapidana.</p> |  |  |  |
|  | X |  |  | <p>"... Merasa hidup gak berarti pasti yah. Karena kan di dalam sini kan monoton, makan, tidur, paling kerja, itu-itu aja." (... Merasa hidup tidak berarti. Karena di dalam sini monoton, makan,</p> | <p>Duduk lurus menghadap peneliti, kontak mata dengan peneliti</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasa tidak berarti</li> <li>• Berpikir lebih baik mati saja</li> </ul>                                                                                                                                              |  |  |  |

|  |  |  |  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                         |
|--|--|--|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  |  |  |  | <p>tidur, kerja, itu-itu saja.”)</p> <p>“He’eh. <u>Merasa hidup tak berarti. Karena saya kan dari kecil udah aktif mencari duit.</u> Dari 12 tahun saya udah bisa mencari duit. Jadi rasanya kan kehidupanku itu yah time is money gituloh. Jadi sekarang ini kayaknya menunggu waktu aja.”</p> <p>(... <u>Merasa hidup tidak berarti. Karena saya dari kecil sudah aktif mencari uang. ...</u>)</p> | <p>Mengalihkan pandangan ke arah jenjang sebelah kiri partisipan, kemudian menunjuk</p> |
|--|--|--|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|

|   |                                                                                                                                                                                   |   |  |  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                          |  |                               |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|--|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|-------------------------------|
|   |                                                                                                                                                                                   |   |  |  |  | tidak berarti, mati saja dari pada begini. Ditambah lagi dengan hukuman kita di sini saja pastinya merasa sudah tidak berarti...”)                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                          |  |                               |
| 3 | Meneksplorasi pengalaman narapidana pelaku <i>human trafficking</i> ketika menjalani hukuman dalam Lembaga Pemasyarakatan (LP) wanita kelas III Kupang Kanwil Nusa Tenggara Timur | X |  |  |  | <p>Pikiran masih tidak menetap untuk terima kenyataan, itu yang buat saya sampe <u>putus asa</u>.</p> <p>... <u>Saya pernah hampir gantung diri</u>. Karena saya su tidak <u>sanggup lagi untuk menjalani ini semua</u>.</p> <p>(“... saya sampai putus asa... Saya pernah hampir gantung diri karena saya sudah tidak sanggup lagi untuk menjalani ini semua.”)</p> | <p>Menangis</p> <p>Semua ini = Kehidupan dalam penjara.</p> <p>Menundukkan kepala</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Sampai Putus asa</li> <li>Hampir gantung diri karena tidak sanggup lagi untuk menjalani kehidupan dalam penjara</li> <li>Hampir menurut KBBI: Nyaris</li> <li>Gantung diri menurut KBBI: Tindakan bunuh diri seseorang dengan menjerat tali di leher dengan tali</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Merasa hilang pengharapan</li> <li>Nyaris gantung diri</li> </ul> |  | <b>Kehilangan makna hidup</b> |

|  |  |  |  |   |                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                          |                                                                      |                                              |                                                                               |
|--|--|--|--|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|
|  |  |  |  |   |                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                            | yang disangkutkan di pohon dan sebagainya.                                                                                                               |                                                                      |                                              |                                                                               |
|  |  |  |  | X | <p><u>Saya jadi lebih tau, penjara itu ternyata tidak seperti yang di sinetron. Itu aja.</u></p> <p>(Saya jadi lebih tahu, ternyata penjara tidak seperti yang ada di sinetron. Itu saja.)</p>       | <p>Tersenyum</p> <p>Sinetron yang dimaksud adalah tampilan tentang penjara yang sering ditonton dari televisi bahwa penjara itu buruk dan menyeramkan.</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Jadi lebih tahu bahwa penjara itu tidak seperti di sinetron.</li> </ul>                                           |                                                                      | Mengetahu i bahwa penjara tidak menakutka n. |                                                                               |
|  |  |  |  | X | <p><u>Dan kita jadi lebih tau lagi, oh ternyata penjara itu gak seperti momok, saat kita di luar sana dia seperti ini, nyeremin, menakutkan, ternyata tidak.</u></p> <p>(“...Dan kita jadi lebih</p> |                                                                                                                                                            | <ul style="list-style-type: none"> <li>Jadi lebih tahu bahwa penjara tidak seperti momok</li> <li>Momok menurut KBBI: sesuatu yang menakutkan</li> </ul> | Mengetahui bahwa penjara tidak seperti yang dibicarakan banyak orang | Mengetahu i bahwa penjara tidak menakutka n  | <b>Penjara tidak menakutkan seperti yang ada dalam pemikiran banyak orang</b> |

|  |  |   |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                     |  |  |  |
|--|--|---|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|
|  |  |   |  | tahu lagi, oh ternyata penjara itu tidak seperti momok, saat kita di luar sana dia seperti ini, <u>menyeramkan, menakutkan, ternyata tidak.</u> ")                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |                                                                  | karena berbahaya, ganas, dan sebagainya.<br><br>Lebih tahu bahwa penjara tidak menakutkan.                                                                                                                                                                          |  |  |  |
|  |  | X |  | <u>Awal mulanya, sebelum kami masuk di tempat ini, yang namanya penjara yang kami liat di TV-TV, penjara itu menyeramkan, kalau masuk dipukul sama napi, sama senior, takut yang namanya neraka dalam dunia ini. Neraka akhiratkan kita kan belum tau. Jadi masuk di tempat ini rasanya.. wow.. mau masuk itu pikir bayang-bayang seperti apa di luar sana penjara ini. Tapi ketika kami masuk, dan hari-hari kami di sini biasa.. penjara ini</u> | Mengetuk meja dengan jari telunjuk tangan kanan<br><br>Tersenyum | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Awalnya membayangkan bahwa penjara itu menyeramkan</li> <li>• Awalnya merasa takut dengan bayang-bayang penjara seperti yang dibicarakan orang-orang di luar.</li> <li>• Setelah masuk, penjara itu biasa saja.</li> </ul> |  |  |  |

|  |  |  |   |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |                                               |                                                                    |                                                    |                                             |  |
|--|--|--|---|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------|---------------------------------------------|--|
|  |  |  |   |  | tidak ada apa-apanya. Hehehe Mereka membimbing kami juga dengan luar biasa, ada hak-hak kami, telpon, besok, titip, itu yang membuat kami berpikir meskipun mereka di luar kami di dalam tapi seperti mereka ada. Ada waktu untuk berkunjung, ada telpon, ada rasa enaklah begitu. Kan di dalam pelayanan.. jam makan kami makan, jam mandi kami mandi, tidak ada kekurangan. Makan lae 3X sehari. Kalau di luar belum tentu kami makan kan 3X sehari. Hahaha” | Tertawa                                       | • Menerima bimbingan dan hak-hak dalam penjara                     |                                                    |                                             |  |
|  |  |  | X |  | ... Mungkin masalah ini mungkin saya tidak salah tapi masalah lain mungkin ada saya salah gara-gara tidak mampu, tidak koreksi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | Masalah ini= Masalah <i>human trafficking</i> | • Tidak salah pada kasus <i>human trafficking</i> tapi salah dalam | Menyadari bahwa pernah berbuat salah di masa lalu. | Menyadari bahwa penjara adalah teguran atas |  |

|  |  |   |   |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |                       |                                                                                                                                                                                             |  |                                 |                                          |
|--|--|---|---|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|---------------------------------|------------------------------------------|
|  |  |   |   |  | diri atau bagaimana. Mungkin ini teguran karena saya sudah tinggalkan anak saya. Mungkin itu letak kesalahan saya, mungkin saya pernah salah ke orang tua saya. Ha'ah.                                                                                                                                                                         | Mengangguk kan kepala | masalah lain.<br>Sadar bahwa memiliki kesalahan di masa lalu.<br>• Masuk penjara adalah teguran                                                                                             |  | kesalahan yang pernah diperbuat |                                          |
|  |  |   | X |  | ... Cuman... mungkin ini jalan Tuhan juga sih. Istilahnya begini, saya punya hal pribadi yang mungkin hanya dengan Tuhan, urusan saya dengan Tuhan, masalah jalan hidup. Mungkin Tuhan tegur saya dengan cara ini, mungkin selama ini Tuhan tegur saya tidak dengar. Ada hal-hal tertentu yang mungkin tidak kita sadari Tuhan tidak suka itu. |                       | • Penjara adalah cara Tuhan menegur.<br>Menegur menurut KBBI: memperingatkan; menasihatkan.<br>Penjara adalah cara Tuhan memperingatkan akan kesalahan yang pernah dilakukan.<br>• Berpikir |  |                                 | Menyadari kesalahan ketika dalam penjara |
|  |  | X |   |  | ... Saya tidak melihat                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                       |                                                                                                                                                                                             |  |                                 |                                          |

|  |  |   |  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                           |  |                                                                                           |  |
|--|--|---|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|-------------------------------------------------------------------------------------------|--|
|  |  |   |  |  | <p>persoalan ini. Tapi saya berpikir di kali lalu banyak dosa <u>dosa, kesalahan yang sudah saya lakukan.</u> Saya tidak kecewa dengan korban, tapi mungkin selama saya hidup ini saya punya perbuatan itu Tuhan sudah <u>tampung-tampung</u> sehingga dengan jalan seperti ini saya bisa masuk di sini untuk <u>pertanggung jawaban apa yang sudah saya buat.</u></p> | <p>bahwa di kali lalu banyak dosa dan kesalahan yang sudah dilakukan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjara merupakan jalan untuk mempertanggungjawabkan kesalahan di masa lalu</li> </ul> |  | Menyadari bahwa penjara adalah tempat untuk mempertanggungjawabkan kesalahan di masa lalu |  |
|  |  | X |  |  | <p>... Mungkin ini cara Tuhan untuk merubah saya lebih baik lagi.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjara adalah cara Tuhan merubah menjadi lebih baik.</li> </ul>                                                                                                 |  | Menyadari bahwa penjara adalah cara Tuhan untuk mengubah hidup menjadi lebih baik.        |  |

|  |  |   |  |   |                                                                                                                                                                                 |                                                                 |                                                                                                                                |                                             |  |
|--|--|---|--|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------|--|
|  |  |   |  | X | <ul style="list-style-type: none"><li>Jadi mungkin Tuhan membimbing saya, masukkan kemari untuk membina saya punya rohani, supaya iman saya mungkin boleh lebih baik.</li></ul> |                                                                 |                                                                                                                                |                                             |  |
|  |  |   |  | X | <p>... Intinya ee.. <u>di sini tempat kita dibina.</u></p> <p>Menunjuk ke arah meja dengan jari tangan kanan</p>                                                                | <p>Penjara adalah tempat untuk dibina.</p>                      |                                                                                                                                |                                             |  |
|  |  | X |  |   | <p>Di dalam sini mama dong bina kami untuk yang terbaik. Kasih pelajaran dan masukan kasih kami yang PA dari kantor Agama Kota, Provinsi,</p>                                   | <p>Di dalam sini= Dalam penjara Mama dong = Ibu-ibu Petugas</p> | <ul style="list-style-type: none"><li>Dibina oleh Sipir dan para pemuka agama.</li><li>Dibina menurut KBBI: Dibangun</li></ul> | <p>Mendapatk an pembinaan dalam penjara</p> |  |

|  |  |  |   |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                     |                                        |                                                                                                                                                                                                               |                                          |                                                              |  |
|--|--|--|---|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|--|
|  |  |  |   |  | untuk bimbing kami dalam pembinaan begitu. Ke kami selama di sini rasa ke nyaman.<br>("Di dalam sini ibu-ibu <u>petugas membina kami untuk yang terbaik.</u> Memberikan pelajaran dan masukan buat kami. PA dari kantor Agama Kota, Provinsi, untuk bimbing kami dalam pembinaan".) | Pemasyarakatan (Sipir).                | menjadi sesuatu yang lebih baik.<br><br>Pemuka agama menurut KBBI: Orang yang menjadi pemimpin agama.<br><br>Pembinaan dari Sipir dan pemuka agama untuk menjadi lebih baik.                                  |                                          |                                                              |  |
|  |  |  | X |  | ...Mereka <u>membimbing kami juga dengan luar biasa,</u> ada hak-hak kami, telpon, besuk, titip, itu yang membuat kami berpikir meskipun mereka di luar kami di dalam tapi seperti mereka ada.                                                                                      | Mereka= Petugas Pemasyarakatan (sipir) | <ul style="list-style-type: none"><li>Dibimbing dengan luar biasa oleh sipir</li><li>Dibimbing menurut KBBI: dipimpin; diasuh, dituntun.</li><li>Luar biasa menurut KBBI: tidak seperti yang biasa;</li></ul> | Mendapatkan dukungan moral dalam penjara | <b>Mendapatkan dukungan untuk berubah menjadi lebih baik</b> |  |

|  |  |  |   |  |                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |  |  |  |
|--|--|--|---|--|------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|
|  |  |  |   |  |                                                                                                | tidak sama dengan yang lain; istimewa                                                                                                                                                                                                                                                              |  |  |  |
|  |  |  |   |  |                                                                                                | Dibimbing dengan sangat baik oleh sipir                                                                                                                                                                                                                                                            |  |  |  |
|  |  |  | X |  | ... banyak pembinaan yah di dalam. Kita setiap hari pasti ada konseling, ada pendalaman agama. | <ul style="list-style-type: none"> <li>Banyak pembinaan seperti konseling dan pendalaman agama.</li> <li>Konseling menurut KBBI: pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis dan sebagainya; pengarahan.</li> <li>Pendalaman menurut KBBI:</li> </ul> |  |  |  |

|  |  |  |   |  |     |                                                                        |                                                                         |                                           |  |  |
|--|--|--|---|--|-----|------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------|--|--|
|  |  |  |   |  |     |                                                                        | proses, cara, perbuatan, mendalami.                                     |                                           |  |  |
|  |  |  |   |  |     |                                                                        | Konseling dan pendalaman Agama dalam penjara.                           |                                           |  |  |
|  |  |  |   |  |     |                                                                        | • Ada penguatan dari teman-teman dalam kamar penjara.                   |                                           |  |  |
|  |  |  |   |  |     |                                                                        | Penguatan menurut KBBI: proses, cara, perbuatan menguat atau menguatkan |                                           |  |  |
|  |  |  |   |  |     |                                                                        | Saling menguatkan antar narapidana dalam penjara.                       |                                           |  |  |
|  |  |  | X |  | ... | Tapi dibalik itu ada penguatan dalam blok. Teman-teman kasih dukungan. | Senyum                                                                  | Ada penguatan dari teman-teman narapidana |  |  |

|  |  |   |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |                                 |                                                                                                                                                                                                                             |  |  |
|--|--|---|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|
|  |  |   |  | <p><u>penguatan, walaupun kita beda-beda suku deng agama tapi tetap saling menguatkan.</u></p> <p>(“... Tapi dibalik itu ada <u>penguatan dalam blok, teman-teman memberikan dukungan, penguatan, walaupun kita berbeda suku dan agama tapi tetap saling menguatkan.”)</u></p>                                             |                                 |                                                                                                                                                                                                                             |  |  |
|  |  | X |  | <ul style="list-style-type: none"><li>Hamba-hamba Tuhan dong datang melayani kami di sini kasih saya kekuatan, kasih saya jalan keluar untuk saya bisa menghadapi semua ini. (Hamba-hamba Tuhan datang melayani kami di sini kasih saya kekuatan, kasih saya jalan keluar untuk saya bisa menghadapi semua ini.)</li></ul> | Hamba-hamba Tuhan=Pelayan Tuhan | <ul style="list-style-type: none"><li>Mendapatkan penguatan dari hamba-hamba Tuhan</li></ul> <p>Pelayan menurut KBBI: orang yang melayani</p> <p>Jalan keluar menurut KBBI: jalan pemecahan (untuk mengatasi persoalan)</p> |  |  |

[illegible]

|   |                                                                                                                                                     |   |   |  |  |                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                 |                                         |                                                         |                                                             |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|---|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------|---------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                                                                     | X |   |  |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Yah... Kalau sudah kita begini yah dalam hati kita untuk selanjutnya <u>yah stop untuk TKI ilegal.</u></li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Stop TKI ilegal.</li> <li>Stop= Berhenti.</li> <li>Berhenti menurut KBBI: Berakhir, selesai, tidak meneruskan lagi.</li> <li>Tidak mau lagi melakukan pekerjaan TKI ilegal.</li> </ul> |                                         | Keinginan untuk berhenti dari pekerjaan TKI ilegal      |                                                             |
| 4 | Mengeksplorasi harapan narapidana pelaku <i>human trafficking</i> di Lembaga Pemasyarakatan (LP) wanita kelas III Kupang Kanwil Nusa Tenggara Timur |   | X |  |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Harapan untuk lebih baik lagi.</u></li> </ul>                                                                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Besumpah tidak mau kerja TKI ilegal lagi.</li> <li>Bersumpah menurut KBBI: berjanji dengan sungguh-sungguh; berikrar</li> <li>Berjanji dengan sungguh-</li> </ul>                      | Berjanji untuk berhenti dari TKI ilegal | Keinginan untuk memulai hidup yang baru yang lebih baik | <b>Tidak ingin terlibat lagi dalam pekerjaan TKI ilegal</b> |

|  |  |  |  |   |                                                                                                                                                                                                                                                                                |                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                 |                                                                         |  |  |
|--|--|--|--|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|--|--|
|  |  |  |  |   | Kupang bilang titi batu untuk tidak mau kerja begitu lagi. Mau tawar berapa M ju cukup su.                                                                                                                                                                                     | TKI ilegal/ human trafficking lagi<br><br>Mengetuk-ngetuk meja dengan kepalan jari-jari tangan kanan<br><br>Menggelengkan kepala | sungguh tidak mau kerja TKI ilegal lagi.<br><br>• Harapan untuk lebih baik.                                                                                                     |                                                                         |  |  |
|  |  |  |  | X | • Saya mau kembali kerja yang jauh lebih baik lagi, karena sudah sia-sia selama ini di sini waktu saya sudah hilang. Saya akan sekolahkan anak saya sampai kuliah. <u>Harapan saya, saya bisa jauh lebih baik dari sekarang.</u> Tadinya memang saya peminum dulunya, merokok, | Tersenyum lebar hingga gigi terlihat                                                                                             | • Mau kembali kerja yang jauh lebih baik.<br>• Harapan untuk jauh lebih baik dari sekarang.<br>• Mau hidup baru.<br>Hidup baru: membuka lembaran baru dalam hidup, meninggalkan | Mau bekerja yang lebih baik<br><br>Mau meninggalkan kehidupan yang lama |  |  |

|  |   |   |  |  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                |                                |  |  |
|--|---|---|--|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------|--|--|
|  |   |   |  |  |  | sekarang mudah-mudahan tidak lagi. <u>Mau hidup baru, melangkah lebih baik lagi.</u>                                                                                                                                                                           | kehidupan yang lama.                                                                                                                                                                                           |                                |  |  |
|  | X |   |  |  |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Yah <u>kepingin untuk melayani Tuhan</u> atau <u>bagaimana</u>, tidak lupa dari pekerjaan juga. Tapi itu belum positif, karena saya sendiri juga kan belum yakin dengan keputusan yang saya ambil.”</li> </ul>        | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepingin untuk melayani Tuhan.</li> <li>• Kepingin menurut KBBI= Ingin= mau Ingin melayani Tuhan.</li> </ul>                                                          | Keinginan untuk melayani Tuhan |  |  |
|  |   | X |  |  |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kadang-kadang dalam saya punya doa itu saya mau Tuhan bisa pakai saya untuk jadi Dia pu alat, untuk saya bisa menyampaikan apa saja yang Tuhan kehendaki. Walaupun saya dari tempat ini, banyak orang yang</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mau dipakai Tuhan untuk jadi alatnya.</li> <li>• Alat menurut KBBI: yang dipakai untuk mencapai suatu maksud</li> <li>• Mau dipakai untuk pekerjaan Tuhan.</li> </ul> |                                |  |  |

|  |  |   |  |  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                      |                                                                                                                        |                                                     |  |
|--|--|---|--|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|--|
|  |  |   |  |  |  | percaya, tapi saya yakin suatu saat pasti akan ada yang percaya. (Kadang-kadang dalam doa saya, saya mau Tuhan bisa pakai saya untuk jadi alatNya, untuk saya bisa menyampaikan apa saja yang Tuhan kehendaki. Walaupun saya dari tempat ini, banyak orang yang tidak percaya, tapi saya yakin suatu saat pasti ada yang percaya.) |                                      |                                                                                                                        |                                                     |  |
|  |  | X |  |  |  | <ul style="list-style-type: none"><li>• Takut akan Tuhan, saya maunya saya hidup untuk melayani Tuhan.</li></ul>                                                                                                                                                                                                                   | Melipat tangan seperti sedang berdoa | <ul style="list-style-type: none"><li>• Mau hidup untuk melayani Tuhan.</li><li>• Mau hidup takut akan Tuhan</li></ul> | Keinginan untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. |  |

LETTER OF ACCEPTANCE (LOA) PUBLIKASI JURNAL INTERNASIONAL



**International Journal of Nursing Education**

**Institute of Medico-Legal Publications**

Unit No.1704, Logix Office Tower, Sector-32, Noida-201301 (Uttar Pradesh) India • Tel.: 0120-4294015  
Mobile: +91-9971888542 • Email: editor.ijne@gmail.com • Website: www.imlp.in

No 4006/IJONE/2019

23/03/2019

To,  
Fepyani Thresna Feoh  
Master Program of Nursing, Faculty of Medicine, University of Brawijaya, Indonesia

Dear author/s  
Your following original Article has been accepted for publication in International Journal of Nursing Education

**The Support System and hope of Women Inmate of Human Trafficking Perpetrators  
(A Phenomenology Study at Women Correctional Institution Class III of Kupang)  
Fepyani Thresna Feoh<sup>1</sup>, Tita Hariyanti<sup>2</sup>, Yulian Wiji Utami<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Master Program of Nursing, Faculty of Medicine, University of Brawijaya, Indonesia

<sup>2</sup>Master of Hospital Management Department, Faculty of Medicine, University of Brawijaya, Indonesia

<sup>3</sup>Department of Nursing, Faculty of Medicine, University of Brawijaya, Indonesia

**\*Corresponding Author:**

Email: fepyfeoh@gmail.com

It will be published in Vol.11, No.3, July-September 2019 issue. It is further mentioned for your information that our journal is a double blind peer reviewed indexed international journal. It is covered by Index Copernicus (Poland), CINAHL, EBSCOhost (USA), PEDro (Australia), Indian citation Index, Google Scholar and many other international databases. The journal is now part of UGC, CSIR and DST consortia.

With regards

Yours sincerely

  
Dr. R K Sharma  
Executive Editor

**MANUSKRIP****The Support System and Hope of Women Inmate of Human Trafficking Perpetrators****(A Phenomenology Study at Women Correctional Institution Class III of Kupang)****Fepyani Thresna Feoh<sup>1\*</sup>, Tita Hariyanti<sup>2</sup>, Yulian Wiji Utami<sup>3</sup>**<sup>1</sup>Master Program of Nursing, Faculty of Medicine, University of Brawijaya, Indonesia<sup>2</sup>Master of Hospital Management Department, Faculty of Medicine, University of Brawijaya, Indonesia<sup>3</sup>Department of Nursing, Faculty of Medicine, University of Brawijaya, Indonesia**\*Corresponding Author:**

Email: fepfeoh@gmail.com

**ABSTRACT**

East Nusa Tenggara Province is a province with the highest human trafficking cases in Indonesia. There were 137 cases of human trafficking in 2017 which were successfully revealed to public that caused human trafficking perpetrators were caught and prisoned including women. Correctional institute is stressful place that can affect the physical and psychological health of inmates, and it is a place that can cause various problems, especially for psychological problems of women inmate. Various stressors received can cause inmates to lose realistic expectations about their future life. Support is needed to help inmates face the stress in prison. This study aimed to explore the support system and hope of women inmates of human trafficking perpetrators. The research method used was qualitative research with interpretive phenomenology approach. Participants were selected using purposive sampling technique assisted by wardens. Data was obtained through in-depth interviews with five participants. Data was analyzed by using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) and found the results that women inmates of human trafficking perpetrators obtained support system, that was social support and moral support while in prison. Finally, the inmates had good hope, they would not want to be involved again in the activity of sending Indonesian workers illegally. Support received by inmates was motivation for serving the punishment in prison and made the inmates had realistic hope for their future life.

**Keywords:** Women Inmates of Human Trafficking Perpetrators, Social Support, Moral Support, Hope

## INTRODUCTION

Nowadays, crimes which committed by women is becoming a social phenomenon that is interesting to be studied in depth. The quantity of women who commit crimes is increasing, which ultimately lead women to experience punishment in prison.

According to the data base system of directorate-general of correctional year of 2018, the number of women inmate in Indonesia since March 2018 are 9322 people, and East Nusa Tenggara province is one of provinces with the number of women inmates that quite a lot that numbered of 128 people with the most cases is human trafficking case.<sup>(1)</sup>

East Nusa Tenggara is a province that includes in 3T area category, that are underdeveloped, frontier, and outermost area with low economic growth and very high life needed. It became one of factors that affects the crime rates, especially human trafficking that carried out by society including women.<sup>(2)</sup> According to data of Criminal Investigation Police, East Nusa Tenggara is the province with the highest cases of human trafficking in Indonesia. In 2015, there were 1,667 migrant workers from East Nusa Tenggara who were victims of human trafficking.<sup>(3)</sup> In 2017 there were 137 cases of human trafficking that were successfully revealed to the public.<sup>(4)</sup> According to these victims, many human trafficking perpetrators arrested and got the punishment in the prison. This is in accordance with the Law of Crime of Human Trafficking contained in Law No. 21 year of 2017 about Eradication of Human Trafficking.<sup>(5)</sup>

Prison is a place with stressfull that affects the physical and mental of inmates, prison is also place that causes various problems, especially psychiatric problems on women inmate.<sup>(6)</sup> Prisoned and has the status of inmate is condition that causes stress on women inmates. Stress does not just come from the inmates themselves, but also from the family and the environment of prison.<sup>(7)</sup>

Some problems that cause stress (stressors) experienced by women inmates during serving their punishment are separated from their families, loss of role as wife and mother, loss of job, loss of support, loss of the right to own property, loss of relationship. In addition, the rules and conditions of prison also caused the inmates loss the autonomy and freedom to the outside world because of limited space and isolated from the society because of all the activities carried out in the Correctional Institution. The factors that cause mental problems in which the density prisoners in a detention room, inter-prisoner violence,

loneliness, lack of meaningful activity, lack of privacy, and insecurity future prospects such as work, relationships, and health services are inadequate, especially mental health services. In addition, the stigma of society about women inmates is also being stressor for women inmates.<sup>(8)</sup>

Problems and difficulties that faced by inmates as form of stress in prison is an event that should be faced during their prison terms. Support from various parties, both the relatives, wardens, and friends of inmates in prison would have implications during inmates serving their punishment in prison. Sarafino & Smith (2011) explained that the appropriate support would greatly help individuals to meet current needs in difficult condition, the individual can find an effective way to get out of problems, feeling appreciated and loved that will encourage their confidence to be able to live life better. But when the individual doesn't see the assistance as support, and the provided support is not appropriate, it is unlikely that individuals can reduce the stress.<sup>(9)</sup>

## RESEARCH PURPOSES

The purpose of this study was to explore the support system and hope of women inmates of human trafficking perpetrators.

## MATERIALS AND METHODS

The method used was qualitative research with interpretive phenomenological approach. In this study, researcher explored how women inmates of human trafficking perpetrators coped their stress and then interpreted the meaning to find a deep essence.

The participant selection in this study used sampling purposive technique assisted by wardens in accordance with the inclusion criteria: (1) already married, (2) first entered prison, (3) has been living a life in prison for  $\geq 6$  months, (4) willing to be participant by signing an agreement as participant, (5) willing to be interviewed and recorded during the research process.

Data was obtained through in-depth interviews with based on semi-structured interview guidelines. During the interview process, all conversations were recorded using recorders (HP). The recording process using HP had obtained approval from Correctional Institution and had been giving licenses to record the sound recording from the Women Correctional Institution Class III of Kupang, Regional Office of East Nusa Tenggara.

Data analysis process was using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The process started with reading and re-reading the verbatim transcript of interview results, finding the keywords, classifying the categories, establishing the theme for each participant, and then combining all the themes found on each participants into three (3) themes.

## RESULTS

The results of this study were themes that would be interpreted according to what was expressed by participants to find the meaning of words and speech of women inmate of human trafficking perpetrators in prison. The themes were social support, moral support, and hope not to involve in illegal work.

### Theme 1. Social Support

In the prison, participants felt the support of the wardens, ministers, friends, their families and relatives. That supports made the participant being strong in facing the life in prison, realizing the mistake and wishing to be better after getting out of prison. The theme was taken from several sub-themes as follows:

**Getting coaching from wardens.** Participants told that they received guidance from the wardens. The meaning of coaching in this term was an effort, action, and activity that carried out by the wardens efficiently and effectively for life change of participants into better direction. The following were an interview quote from participants:.

*"Here, the officers guide us for the best. Giving lessons and feedback for us. The study of Bible provided by the Religion Office of City, Province, to guide us in coaching."* (P2)

*"... They also guide us in incredible way..."* (P3)

The guidance of the wardens was a kind of support received by inmates to change to be better.

### Getting the attention of the family

Participants mentioned that, despite of being in prison, they still got the attention and cared for by family who always visited participants. The following were an interview quote from participants:.

*"... Thank God, my family still cares for me, my friends, too. Maybe because of they are busy, sometimes they visit me."* (P4)

## 2. Moral Support

Moral support obtained by participants was assistance in the form of inner support that made participant became strong in serving punishment in prison, in continuing the life to survive. The support was in the form of counseling, deepening of faith, served by the minister, spiritual guidance from former inmates who had been acquitted, encouragement among friends in prison, and also their families and relatives who frequently visit. The following were an interview quote from participants:..

*"... But there is encouragement in the block. The friends give support, encouragement, even though we are from different ethnic and religion but we are encourage each other"(P2)*

*"The God servants come to guide us, give me strength, give me way out, so I can face this." (P2)*

*"... a lot of coaching. There is counseling time every day, there is deepening of faith ... Because there is a former inmates that come to give the serve. She serves, she went into the prisons to give spiritual guidance, there is a worship once a month with the inmates."(P4)*

## 3. Hope not to be involved in the work related to illegal Indonesian worker

All the participants told that they "do not want to be involved again in the work of illegal Indonesian worker". This is shown that participant did not want to participate, and also get carried away in sending workers to the procedure unlawful or unauthorized. The theme came from several sub-themes as follows:

**The desire to quit from the work of illegal Indonesian workers.** Two participants stated that they did not want to do anymore or did not want to continue anymore the work of illegal Indonesian worker that had been hailed by the participants. Participants sworn they no longer wanted to work in sending Indonesian workers illegally. The following were an interview quote from participants:..

*"Well ... due to this condition, in the deepest of my heart for next stop illegal Indonesian worker."(P1)*

*"... And I've promised, Kupang people said titi batu., Ha'ah. The outsider said it as oath, when Kupang people said titibatu it means do not want to work that things again. Wants to bargain how much Billion, I'm enough." (P3)*

## DISCUSSION

### 1. Social Support and Moral Support

Prison was a place for inmates to receive guidance from the correctional officer/wardens. Inmates were controlled to be discipline person through all the guidance and regulations which were applied in prison. Moreover, the prison made in circular shape that allowed the wardens to observe and supervise inmates constantly and continuously.<sup>(10)</sup> Purnomo (1985) explained that coaching aimed to change inmates into good person, developing a sense of responsibility to adapt themselves in society life with peace and prosperity, and also being human who were virtuous and moral.<sup>(7)</sup>

The inmates as prisoners were expected to change to be better person with assistance of wardens/correctional officers through coaching and education. Coaching received by inmates was not only coaching the independence and skills but also spiritual and personality. This had become a support that motivated the inmates to change for the better. Moreover, family and relatives often visited inmates, thus, inmates still felt to be cared for and meaningful.

Most of inmates expressed that friends of inmates in prison always gave support each other and provided encouragement and motivation in serving their punishment in prison. According to Yanita (2001), social support included emotional support (care and concern, expressions of empathy, positive tribute to build the feeling), informative support (advice, information, guidance, suggestions), and instrumental support in the form of direct assistance such as the provision of money or belongings items needed.<sup>(11)</sup> Individuals with high social support had lower stress levels, more successfully in coping their stress and experienced the positive things in life more positively.<sup>(12)</sup> Social support was the ability/social skills that involved others in solving problems, improving the ability to work together and get support from others such as families or people nearby.<sup>(13)</sup> This was consistent with the previous study by Pratt, et al (2017) in his research shown that environment could be motivation for person to remain the healthy.<sup>(14)</sup>

Nur & Santi (2010) proved that social support helped the inmates to felt being cared for and loved, thus, inmates felt calmer and more confident.<sup>(11)</sup> Social support obtained from the surrounding environment would affect the way inmates facing stressors in prison life. Moreover, a person with

high level of social support possessed a lower stress levels and solved many things happen in life more positively.

In addition to social support, inmates also got moral support that encourage the inmates in order to withstand various problems in prison life.

This was strengthened by the research result that conducted by Wiseno, et al (2017) found moral support from family, friends and the environmental affected the inmates to change for the better. Azani (2012) argued that moral support could increase feelings of self-esteem, self-identity, and control of environmental influential person in a better health condition.<sup>(15)</sup>

Social support and moral support received by other inmates inmates resilient in serving punishment in prison. Moreover, it was becoming one of the driving factors for inmates to have realistic hope about their future.

## **2. Hope not to be involved in the work related to illegal Indonesian worker**

Every human being naturally had hopes to do and achieve in the future. Carr (2004) defined hope as the ability to plan a way out as an effort to achieve the goal.<sup>(16)</sup> Inmates serving punishment in prison would have a hope that listed in the list of life plans that wished to be realized after getting out of the prison.

Research conducted by Andriany (2008) found plans of women inmates after getting out of the prison, which included a plan to apply the skills obtained from Correctional Institutional, plans to keep reporting to the Correctional Institutional, a plan to restore the physical condition, plan for social interaction, fulfilled the life needs, mental, spiritual, namely worship, and live life the same way.<sup>(17)</sup> But in this study, inmates expressed the hope not to be involved in the work related to illegal Indonesian worker that was defined as human trafficking.

The hopes could be used by inmates as an effort to decrease the risk to do the same crime.<sup>(18)</sup> It affected the confidence of inmates in carrying the life while in prison and after they getting out of prison. The hope associated with happiness, energy for positive action and self-confidence that had positive effect on inmates. Assessment of hope and opportunity to make someone staring at their world better, felt to be treated fairly and reduced the frustration potential.<sup>(16)</sup>

The hopes could be positive motivation for inmates to follow each guideline in prison, changed their inmates' thoughts and behavior, and prepared inmates to get better, and did not do crimes after leaving prison.

## CONCLUSION

The women inmate of human trafficking perpetrators in Women Correctional Institution Class III of Kupang got good support, both social support and moral support from the prison party, in this case, the wardens, inmates' friends, family and relatives. This support made the prisoners were able to cope various stress conditions in prison and made inmates to had a hope in the future that inmates did not want to carry out human trafficking actions.

## CONFLICT OF INTEREST

There is no conflict of interest.

## SOURCE OF FUNDING

This study uses sources of funding independently.

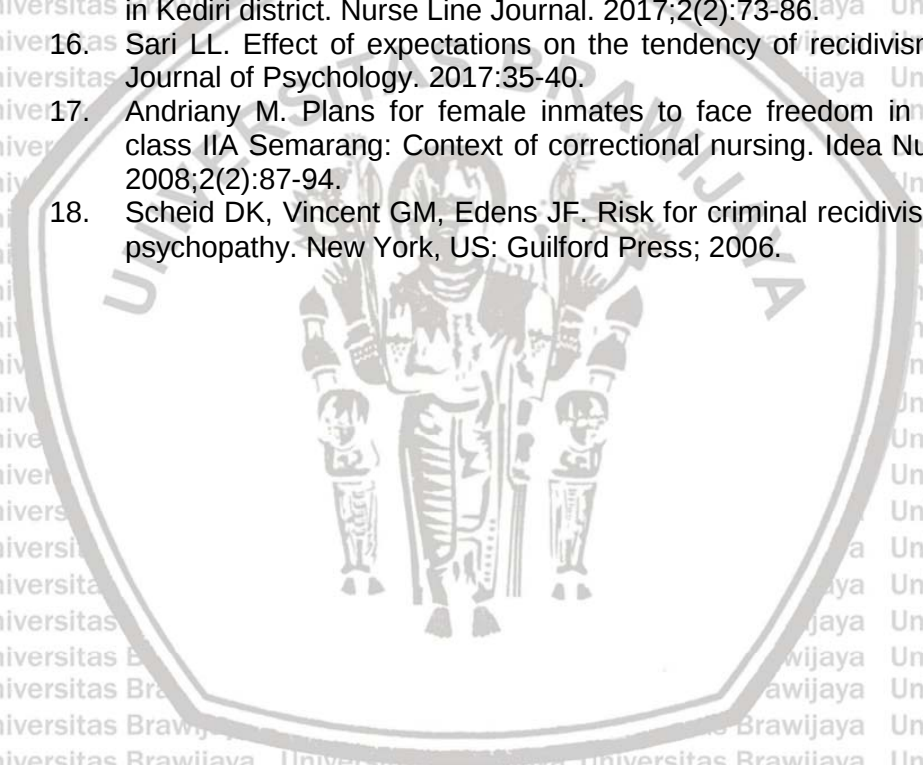
## ETHICAL CLEARANCE

This research has received ethical approval from the Medical Faculty of Brawijaya University with Number. 257 / EC / KEPK-S2 / 10/2018.

## REFERENCES

1. Correctional data base system. 2018.
2. Hardianto FN. Analysis of factors that influence crime rates in Indonesia from an economic approach. Economic Development Scientific Magazine Faculty of Economics Unpar. 2009;13(2):28-41.
3. Daniel ESR, Mulyana N, Wibhawa B. Human Trafficking in East Nusa Tenggara. Social Work Jurnal. 2017;7(1):1-129.
4. Nabal ARJ, Wea VL, Gulo S. Review of Human Trafficking in Indonesia. In: P. Study Center, and Development of Central Managers. PMRKRI. St. Thomas Aquinas, editor. 2018.
5. Hardum SE. Human trafficking under the guise of sending migrant workers. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media; 2016.
6. Charleroy M, Marland H. Prisoners of solitude: Bringing history to bear on prison health policy. Endeavour. 2016;40(3):141-7.
7. Siswati TI, Abdurrohman. Period of punishment and stress on inmates. Proyeksi. 2007;4(2):95-106.
8. Ardilla F, Herdiana I. Self-acceptance of female prisoners. Journal of Personality and Social Psychology. 2013;2(01).

9. Raisa, Ediati A. The relationship between social support and resilience for inmates at the Semarang Class IIA Penitentiary Institution. *Journal of Empathy*. 2016;5(3).
10. Pujileksono S. Problems in prison in social studies. *Salam Journal*. 2009;12(2):13-29.
11. Putri DE, Erwina I. Relationship between social support and the level of anxiety of prisoners at Muaro Padang Class II A Penitentiary in 2014. *Ners Journal of Nursing*. 2014;10(1):118-35.
12. Shelley ET. *Health psychology* (9th ed.). New York: McGraw-Hill Education; 2015.
13. Stuart GW. *Stuart's mental health principles and practices: Indonesian Edition*. Singapore: Elsevier; 2016.
14. Pratama E, Rudijanto A, Hariyanti T. The psychological expression of patients with diabetes mellitus on "health seeking behavior" to the hospital. *Rustida Health Scientific Journal*. 2017;4(1):437-47.
15. Wiseno B, Winarni I, Fevriasanty FI. Phenomenology study: The meaning of the experience of former drug user prisoners returned to the community in Kediri district. *Nurse Line Journal*. 2017;2(2):73-86.
16. Sari LL. Effect of expectations on the tendency of recidivism on inmates. *Journal of Psychology*. 2017:35-40.
17. Andriany M. Plans for female inmates to face freedom in female prison class IIA Semarang: Context of correctional nursing. *Idea Nursing Journal*. 2008;2(2):87-94.
18. Scheid DK, Vincent GM, Edens JF. *Risk for criminal recidivism: The role of psychopathy*. New York, US: Guilford Press; 2006.



# LEMBAR KONSULTASI TESIS



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
PROGRAM MAGISTER KEPERAWATAN  
Jalan Veteran Malang - 65145, Jawa Timur - Indonesia  
Telp. (62) (0341) 569117, 567192 Ext. 167 - Fax. (62) (0341) 564755  
<http://s2keperawatan.fk.ub.ac.id> e-mail: s2keperawatan@ub.ac.id

Form Tesis 04

**LEMBAR KONSULTASI TESIS**  
Nama: Pepyan, Thresna, Feoh  
NIM: 176070300111024  
Program Studi: Magister Keperawatan  
Judul Tesis: Stres dan Mekanisme Koping Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wanita Kelas II Kupang, Kanwil NTT  
Pembimbing I: Dr. dr. Tita Hariyanti, M.Kes  
Pembimbing II: Dr. Yulian Widi Utami, S.Kp., M.Kes

| Tgl           | Pembimbing I / II | Topik Bahasan                         | Saran Pembimbing                                                                                | Tanda Tangan |
|---------------|-------------------|---------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|
| 22/05<br>2018 | I                 | - Pengajuan judul Proposal<br>- Bab I | - acc judul Proposal<br>- lanjutkan Bab 2                                                       |              |
| 25/05<br>2018 | I                 | - Revisi Bab I<br>- Bab II            | - Perbaiki Kerangka konsep<br>- Tambahkan teori depresi pada Bab II<br>- lanjutkan Bab III      |              |
| 30/05<br>2018 | I                 | - Revisi Bab II<br>- Bab III          | - Perbaiki Penulisan Bab III                                                                    |              |
| 16/07<br>2018 | I                 | - Hasil Studi pendahuluan + Bab I     | - Masukkan Quoter hasil wawancara pada Bab I<br>- Bawa Bab I - Bab III                          |              |
| 20/07<br>2018 | I                 | - Revisi Bab I                        | acc revisi                                                                                      |              |
| 20/09<br>2018 | I                 | - Revisi proposal setelah ujian       | - Perbaiki Judul dan tujuan khusus<br>- Perbaiki Kerangka konsep<br>- Perbaiki kriteria inklusi |              |
| 21/09<br>2018 | I                 | - Revisi Bab I - III                  | - acc                                                                                           |              |
| 19/10<br>2018 |                   | - Revisi Seminar Etik                 | - acc                                                                                           |              |



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
PROGRAM MAGISTER KEPERAWATAN

Jalan Veteran Malang - 65145, Jawa Timur - Indonesia  
Telp. (621) (0341) 569117, 567192 Ext. 167 - Fax. (621) (0341) 564755  
http://s2keperawatan.fk.ub.ac.id e-mail: s2keperawatan@ub.ac.id

Form Tesis 04

LEMBAR KONSULTASI TESIS

Nama : Febyani Thresna Feoh  
NIM : 176070300111034  
Program Studi : Magister Keperawatan  
Judul Tesis : Pengalaman Narapidana Pelaku Human Trafficking di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wanita Kelas II Kupang Kanwil NTT  
Pembimbing I : Dr. dr. Tita Hariyanti, M. Kes  
Pembimbing II : Dr. Xulian Wisi Utama, S.Kp., M. Kes

| Tgl           | Pembimbing I / II | Topik Bahasan                                                                | Saran Pembimbing                                                                                   | Tanda Tangan |
|---------------|-------------------|------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|
| 16/10<br>2018 | I                 | Transkrip Verbatim                                                           | - Buat analisa data                                                                                |              |
| 21/10<br>2018 | I                 | Analisa Data                                                                 | - Masukkan arti dari setiap kata yang diungkapkan partisipan pada kata kunci menurut KBBI.         |              |
| 26/10<br>2018 | I                 | Analisa Data                                                                 | - Buat Tema sesuai dengan ungkapan Partisipan.<br>- Recoding                                       |              |
| 5/11<br>2018  | I                 | Hasil Penelitian : Bab 4 Tema.                                               | - Revisi skema<br>- Revisi Penulisan data partisipan.                                              |              |
| 10/11<br>2018 | I                 | Bab 4 : Hasil Penelitian                                                     |                                                                                                    |              |
| 15/01<br>2019 | I                 | Bab 5. Pembahasan.                                                           | - Interaksi antar tema<br>- Bahas lebih mendalam<br>- Masukkan opini Peneliti<br>- lanjutkan Bab 6 |              |
| 18/01<br>2019 | I                 | - Bab 4 : Interaksi antar Tema<br>- Bab 5 : Pembahasan<br>- Bab 6 : Penutup. | Acc usia<br>dan cek plagiasi                                                                       |              |
| 14/02<br>2019 | I                 | - Revisi Skp                                                                 | acc usian tertutup.                                                                                |              |



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
PROGRAM MAGISTER KEPERAWATAN

Jalan Veteran Malang - 65145, Jawa Timur - Indonesia  
Telp. (62) (0341) 560117, 567192 Ext. 167 - Fax. (62) (0341) 564755  
http://s2keperawatan.fk.ub.ac.id e-mail: s2keperawatan@ub.ac.id

Form Tesis 04

LEMBAR KONSULTASI TESIS

Nama : Febyani Thresna Febi  
NIM : 176010300111034  
Program Studi : Magister Keperawatan  
Judul Tesis : Stres dan Mekanisme Koping Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wanita Kelas II Kupang, Kanwil NTT  
Pembimbing I : Dr. dr. Tita Hariyanti, M.Kes  
Pembimbing II : Dr. Yulian Wiji Utami, S.Kp., N. Ker

| Tgl           | Pembimbing I / II | Topik Bahasan                                | Saran Pembimbing                                                                                                                                                                                                                                             | Tanda Tangan |
|---------------|-------------------|----------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|
| 16/08<br>2018 | I                 | Bab 1 - II                                   | - Perbaiki Penulisan<br>- Bab 1 lebih singkat<br>- Logi pada paragraf 16<br>2.<br>- Tambahkan alasan<br>meneliti pada narapidana<br>wanita sebagai<br>rumusan masalah.<br>- Masukkan apa yang<br>harus dilakukan pada<br>keabsahan data<br>bukan hanya teori |              |
| 24/08<br>2018 | I                 | Revisi Bab 1 dan II                          | - Lampirkan Panduan<br>Wawancara                                                                                                                                                                                                                             |              |
| 28/08<br>2018 | I                 | Revisi Bab 5 - II                            | - Panduan Wawancara<br>harus disesuaikan<br>dengan tujuan khusus                                                                                                                                                                                             |              |
| 30/08<br>2018 | I                 |                                              | Acc Uj. Proposal                                                                                                                                                                                                                                             |              |
| 24/09<br>2018 | I                 | Revisi Proposal                              | acc                                                                                                                                                                                                                                                          |              |
| 19/10<br>2018 | I                 | Revisi Seminar Etik                          | -acc                                                                                                                                                                                                                                                         |              |
| 5/12          | I                 | Analisa Data dan<br>Bab 4 : Hasil Penelitian | - Tambahkan data<br>identitas partisipan<br>pada Bab 4.                                                                                                                                                                                                      |              |



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
PROGRAM MAGISTER KEPERAWATAN  
Jalan Veteran Malang - 65145, Jawa Timur - Indonesia  
Telp. (021) 03411 569117 - 567192 Fax. (021) 03411 564755  
http://s2keperawatan.ub.ac.id e-mail: s2keperawatan@ub.ac.id

Form Tesis 04

LEMBAR KONSULTASI TESIS

Nama: Tepyan Thresna Febi  
NIM: 176070300111034  
Program Studi: Magister Keperawatan  
Judul Tesis: Pengalaman Narapidana Pelaku Human Trafficking di Lembaga Perasyarakatan (Lp) Wanita Kelas II Kuyang Kanwil TMT  
Pembimbing I: Dr. dr. Tripta Hariyanti, M. Kes  
Pembimbing II: Dr. Xulian Wigi Utami, S.Kp., M. Kes

| Tgl           | Pembimbing I / II | Topik Bahasan                              | Saran Pembimbing                          | Tanda Tangan |
|---------------|-------------------|--------------------------------------------|-------------------------------------------|--------------|
| 10/12<br>2018 | I                 | - Analisa Data dan Hasil Penelitian        |                                           |              |
| 14/01<br>2019 | I                 | - Bab 4 : Hasil Penelitian                 | - Lanjutkan Pembahasan                    |              |
| 17/01<br>2019 | I                 | - Bab 5 Pembahasan                         | - Catatan Lapangan dimasukkan dalam hasil |              |
| 21/01<br>2019 | I                 | - Bab 5 : Pembahasan                       | - Revisi Keterbatasan Penelitian          |              |
| 24/01<br>2019 | I                 | - Bab 3 - Bab 6<br>- Abstrak dan Ringkasan | Acc SHP<br>Cek plagiasi                   |              |
| 14/02<br>2019 | I                 | - Revisi SHP                               | acc                                       |              |
|               |                   |                                            | acc usian tertutup                        |              |
|               |                   |                                            |                                           |              |
|               |                   |                                            |                                           |              |

## LEMBAR KERJA

| Kegiatan                                                  | Waktu Pelaksanaan |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |
|-----------------------------------------------------------|-------------------|---|---|---|------------|---|---|---|------------|---|---|---|------------|---|---|---|------------|---|---|---|------------|---|---|---|
|                                                           | Juni              |   |   |   | Juli       |   |   |   | Agustus    |   |   |   | September  |   |   |   | Oktober    |   |   |   | November   |   |   |   |
|                                                           | Minggu ke-        |   |   |   | Minggu ke- |   |   |   | Minggu ke- |   |   |   | Minggu ke- |   |   |   | Minggu ke- |   |   |   | Minggu ke- |   |   |   |
|                                                           | 1                 | 2 | 3 | 4 | 1          | 2 | 3 | 4 | 1          | 2 | 3 | 4 | 1          | 2 | 3 | 4 | 1          | 2 | 3 | 4 | 1          | 2 | 3 | 4 |
| Pengajuan judul                                           |                   |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |
| Penyusunan proposal                                       |                   |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |
| Pengurusan persyaratan seminar proposal                   |                   |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |
| Seminar proposal                                          |                   |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |
| Revisi proposal                                           |                   |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |
| Pengajuan etik penelitian                                 |                   |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |
| Pengurusan ijin penelitian                                |                   |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |
| Pengumpulan data penelitian                               |                   |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |
| Proses analisa data hasil penelitian dan pembentukan tema |                   |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |
| Penyusunan hasil penelitian                               |                   |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |
| Seminar hasil penelitian                                  |                   |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |
| Revisi seminar hasil penelitian                           |                   |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |
| Pengurusan publikasi                                      |                   |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |
| Pengurusan persyaratan sidang tertutup                    |                   |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |
| Sidang tertutup                                           |                   |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |
| Revisi Tesis                                              |                   |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |

**CURRICULUM VITAE****1. Biodata**

Nama : Fepyani Thresna Feoh

Tempat Tanggal Lahir : Taloe, 26 April 1993

Alamat Domisili : RT 05 RW 05 Kelurahan Manutapen Kecamatan  
Alak Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur

**2. Riwayat Pendidikan:**

| NO. | STRATA       | INSTITUSI                                | TEMPAT                                               | TAHUN<br>LULUS |
|-----|--------------|------------------------------------------|------------------------------------------------------|----------------|
| 1.  | SD           | SD Inpres<br>Wanno Wara                  | Kec. Wewewa<br>Timur, Kab. Sumba<br>Barat Daya - NTT | 2004           |
| 2.  | SMP          | SMP Negeri I<br>Wewewa Timur             | Sumba Barat Daya<br>– NTT                            | 2007           |
| 3.  | SMA          | SMA Negeri I<br>Waikabubak               | Kabupaten Sumba<br>Barat - NTT                       | 2010           |
| 4.  | S1           | STIKes Citra<br>Husada Mandiri<br>Kupang | Kupang – NTT                                         | 2014           |
| 5.  | Profesi Ners | Universitas<br>Advent<br>Indonesia       | Bandung - Jawa<br>Barat                              | 2015           |

**3. Riwayat Pelatihan**

| NO. | PELATIHAN                                            | INSTITUSI         | TEMPAT                | TAHUN |
|-----|------------------------------------------------------|-------------------|-----------------------|-------|
| 1.  | Pelatihan <i>Basic Trauma</i><br><i>Cardiac Life</i> | Ambulans<br>Gawat | Universitas<br>Advent | 2015  |

|                 |                                         |                                          |  |
|-----------------|-----------------------------------------|------------------------------------------|--|
| Support (BTCLS) | Darurat Dinas Kesehatan,<br>DKI Jakarta | Indonesia,<br>Bandung<br>-<br>Jawa Barat |  |
|-----------------|-----------------------------------------|------------------------------------------|--|

#### 4. Riwayat Seminar dan Presentasi Ilmiah

| NO. | KEGIATAN                                                                                                                                                                                          | SEBAGAI                       | TEMPAT                                                         | TAHUN |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|----------------------------------------------------------------|-------|
| 1.  | Seminar Penatalaksanaan Terapi Modalitas dan Rehabilitasi Psikososial pada Gangguan Jiwa di Rumah Sakit dan Komunitas.                                                                            | Peserta                       | Surabaya - Jawa Timur                                          | 2017  |
| 2.  | Seminar: <i>Improving Holistic Nursing Care &amp; Long Term Care Patient with Acute Coronary Syndrome (ACS).</i>                                                                                  | Panitia                       | Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, Malang - Jawa Timur | 2018  |
| 3.  | <i>The 4<sup>th</sup> International Conference on Nursing (ICON) 2018. "Innovation and Future Direction in Chronic Care Nursing: Utilization of Research and Technology in Clinical Practice"</i> | Oral Presenter dan Partisipan | Universitas Brawijaya, Malang - Jawa Timur                     | 2018  |

#### 5. Riwayat Pekerjaan

| NO. | INSTANSI                           | TEMPAT            | KEDUDUKAN  | PERIODE     |
|-----|------------------------------------|-------------------|------------|-------------|
| 1.  | STIKes Citra Husada Mandiri Kupang | Kota Kupang - NTT | Staf Dosen | 2016 – 2017 |

